

**BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK PADA MIHRAB MASJID RAYA
AL-MUTTAQUN PRAMBANAN KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Kartika Purnomo Edy

NIM 11206241002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk Dan Makna Simbolik Pada Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 20 April 2017

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke at the end.

Drs. Suwarna, M.Pd.

NIP. 19520727 197803 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk Dan Makna Simbolik Pada Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 19 Juni 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Suwarna, M.Pd.	Ketua Penguji		25 Juli 2017
Eni Puji Astuti, M. Sn.	Sekretaris Penguji		25 Juli 2017
Drs. B Muria Zuhdi, M.Sn.	Penguji Utama		25 Juli 2017

Yogyakarta, 25 Juli 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

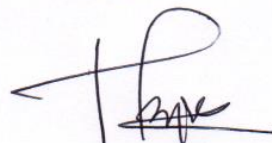
Nama : **Kartika Purnomo Edy**
NIM : 11206241002
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil penelitian dan hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya kutip sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 April 2017

Penulis,



Kartika Purnomo Edy

NIM. 11206241002

MOTTO

“Pahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya negeri sendiri sebelum
mempelajari budaya negeri lain ”

(Kartika Puronomo Edy)

PERSEMBAHAN

*Saya persembahkan tulisan ini
sebagai tanda terimakasih saya kepada Mama saya tercinta Lies Widuri,
yang telah membiayai kuliah saya, hingga penyelesaian skripsi ini serta telah
memberikan dukungan dan semangat kepada saya selama proses penyelesaian
skripsi saya ini,
dan saya ucapkan terimakasih kepada Papa saya dr. Nanang Purnomo Edy,
semoga dengan selesainya tugas akhir skripsi saya ini dapat menjadi kado
pertama baginya saat sadar dari masa koma,*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadirat Allah SWT. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Dewan Penguji.

Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing yaitu Drs. Suwarna, M.Pd. yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya. Tak lupa saya ucapkan terimakasih yang mendalam terhadap ketiga narasumber yang telah membantu saya dalam proses pengumpulan data yaitu Drs. Ahyadi (Ketua Takmir Masjid Raya Al-Muttaquun), Luthfi Effendi, SAg, MSI (Pengurus Yayasan Al-Muttaquun) dan Ir. Budi Faisal, MAUD, MLA, Ph. D (Ketua TIM Arsitek PT. TSANA MULIA Bandung). Selanjutnya saya ucapkan terimakasih kepada kedua orangtua saya dr. Nanang Purnomo Edy dan Lies Widuri yang dengan sabar selalu memberikan dukungan semangat bagi saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Yogyakarta, 20 April 2017

Penulis,



Kartika Purnomo Edy

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kekurangan Penelitian	6
BAB II. KAJIAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori	8
1. Pengertian Bentuk.....	9
2. Makna Simbolik.....	10
3. Unsur-Unsur Seni Rupa.....	12

4. Prinsip Seni Rupa.....	12
5. Ornamen.....	13
6. Seni Ukir.....	15
7. Pengertian Kaligrafi.....	17
8. Mihrab Masjid.....	18
B. Penelitian Relevan	19
BAB III. METODE PENELITIAN.....	20
A. Pendekatan Penelitian.....	20
B. Data Penelitian.....	21
C. Sumber Data	22
D. Teknik Pengumpulan Data	23
E. Instrumen Penelitian	27
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	31
G. Analisis Data	35
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Sejarah Dan Tata Ruang Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten	38
1. Sejarah Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten.....	38
2. Tata Ruang Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten	43
B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan	50
1. Bentuk Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten	50
2. Makna Simbolik Pada Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten.....	60
a. Makna Simbolik Ornamen Gunungan Wayang Purwa	60
b. Makna Simbolik Ornamen Ukir Tumbuhan	63
c. Makna Simbolik Ornamen Ukir Kaligrafi Al-Fatihah	63
d. Makna Simbolik Ornamen Ukir Kaligrafi La Illaaha Illaallah, Muhammadar Rasuulullah	65
e. Makna Simbolik Ornamen Ukir Kaligrafi Allah Dan Muhammad.....	67
f. Makna Simbolik Ornamen Ukir Bunga Teratai.....	68
g. Makna Simbolik Anak Tangga Pada Mihrab.....	70

BAB V. PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Tabel Ukuran Anak Tangga Pada Mihrab	58
Tabel 2: Tabel Makna Simbolik Yang Terkandung Dalam Lagu Lir-Ilir.....	76
Tabel 3: Tabel Ukuran Bentuk Dan Ornamen Ukir Pada Mihrab	79
Tabel 4: Tabel Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Mihrab.....	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Prasasti Peletakan Batu Pertama Masjid Raya Al-Muttaquun Prambanan Klaten	38
Gambar II : Letak Mimbar Yang Berdampingan Dengan Mihrab.....	46
Gambar III : Denah Lantai II (Ruang Utama Salat) Masjid Raya Al-Muttaquun Prambanan Klaten	48
Gambar IV : Denah Lantai III (Ruang Salat Tambahan Yang Berbentuk Huruf “U”) Masjid Raya Al-Muttaquun Prambanan Klaten	49
Gambar V : Sketsa Mihrab Masjid Raya Al-Muttaquun Prambanan Klaten Dengan Perbandingan 1:30 Dari Ukuran Sebenarnya Dalam Centimeter	52
Gambar VI : Ornamen Ukir Kaligrafi Al- Fatihah Ayat Ke- 1 Sampai Ke- 4 Beserta Ukurannya	53
Gambar VII : Ornamen Ukir Kaligrafi Al- Fatihah Ayat Ke- 5 Beserta Ukurannya.....	54
Gambar VIII: Ornamen Ukir Kaligrafi Al- Fatihah Ayat Ke- 6 Sampai Ke- 7 Beserta Ukurannya	55
Gambar IX : Ornamen Ukir Bunga Teratai Beserta Ukurannya.....	55
Gambar X :Ornamen Ukir Kaligrafi La Illalaaha Illallaah Muhammadar Rasuulullah Beserta Ukuran Radius Dan Diameternya Dalam Centimeter	56

Gambar XI : Ornamen Ukir Kaligrafi Allah Dan Muhammadyang Diukir Pada Ornamen Berbentuk Medallion Beserta Ukurannya	57
Gambar XII : Gambar Anak Tangga Pada Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten Beserta Ukurannya.....	58
Gambar XIII: Bentuk Gunungan Wayang Prurwa Yang Divisualisasikan Pada Mihrab.....	62
Gambar XIV: Penggalan Ornamen Ukir Kaligrafi Al-Fatihah Dengan Khat Kufi Ayat Ke- 5.....	64
Gambar XV : Ornamen Ukir Kaligrafi La Illalaaha Illallaah Muhammadar Rasuulullah.....	66
Gambar XVI: Posisi Ornamen Ukir Kaligrafi La Illalaaha Illallaah Muhammadar Rasuulullah Bila Ditarik Garis Lurus Menuju Ke Atas Lampu Ruang Utama Salat.....	66
Gambar XVII: Ornamen Ukir Kaligrafi Allah Dan Muhammad.....	67
Gambar XVIII:Ornamen Ukir Bunga Teratai Pada Sisi Kanan Dan Kiri Tepi Atas Menghimpit Penggalan Kaligrafi Al- Fatihaha Ayat Ke- 5	68
Gambar XIX :Ornamen Ukir Bunga Teratai	68
Gambar XX :Anak Tangga Pada Sisi Kiri Bagian Bawah Mihrab.....	70
Gambar XXI :Anak Tangga Pada Sisi Kanan Bagian Bawah Mihrab	70
Gambar XXII:Anak Tangga Pada Sisi Kanan Bagian Bawah Mihrab Beserta Keterangan Nomor Anak Tangga.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Lembar Wawancara Dengan Ketua Umum Takmir Masjid Raya Al- Muttaquun Prambanan Klaten (12 Oktober 2015).....	86
Lampiran 2 : Lembar Wawancara Dengan Ketua Umum Takmir Masjid Raya Al- Muttaquun Prambanan Klaten (23 Desember 2015).....	92
Lampiran 3 : Lembar Wawancara Dengan Ketua Umum Takmir Masjid Raya Al- Muttaquun Prambanan Klaten (7 Januari 2016).....	98
Lampiran 4 : Lembar Wawancara Dengan Pengawas Yayasan Masjid Raya Al- Muttaquun Prambanan Klaten (8 Januari 2016).....	107
Lampiran 5 : Lembar Wawancara Dengan Tim Arsitek PT. TSANA MULIA Bandung Melalui Aplikasi Pesan Instan	116
Lampiran 6 : Lembar Surat Elektronik Kepada Ketua Tim Arsitek PT. TSANA MULIA Bandung.....	124
Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian.....	130
Lampiran 8 : Surat Pernyataan Oleh Ketua Umum Takmir Masjid Raya Al- Muttaquun Prambanan Klaten	134
Lampiran 9 : Surat Pernyataan Oleh Ketua Tim Arsitek PT. TSANA MULIA Bandung	135
Lampiran 10 : Surat Pernyataan Oleh Pengawas Yayasan Al- Muttaquun Prambanan Klaten	136
Lampiran 11 : Arsip Sejarah Berdirinya Masjid Raya Al-Muttaquun Prambanan Klaten Oleh DJAWATAN AGRARIA.....	137

BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK PADA MIHRAB MASJID RAYA AL-MUTTAQUN PRAMBANAN KLATEN

**Oleh Kartika Purnomo Edy
NIM 11206241002**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik yang terdapat pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Dalam penelitian ini membahas tentang bentuk mihrab yang ditinjau dari aspek sifat visual bentuk dasar seperti ukuran, warna dan tekstur. Kemudian terkait dengan makna simbolik pada mihrab masjid tersebut membahas tentang makna simbolik dari ornamen ukir yang terdapat pada mihrab.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian yaitu bentuk dan makna simbolik yang terdapat pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Subjek dalam penelitian ini adalah mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten dan objek dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna simbolik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui ketekunan pengamat dan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa (1) bentuk mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten diuraikan sesuai dengan aspek sifat visual bentuk dasar yaitu melalui ukuran, warna dan teksturnya (2) makna simbolik pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten diuraikan sesuai dengan ornamen-ornamen ukir yang terdapat di dalamnya yaitu ornamen gunung wayang purwa, ornamen ukir tumbuhan, ornamen ukir kaligrafi Al-Fatihah, ornamen ukir kaligrafi La Illaaha Illaallaah Muhammadar Rasuulullah, ornamen ukir kaligrafi Allah dan Muhammad, ornamen ukir bunga teratai, dan ornamen *umpak berundak*.

Kata kunci : *Bentuk, Makna Simbolik, Mihrab*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar bentuk bangunan masjid di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya dibangun tidak hanya mengutamakan nilai fungsinya saja, yaitu sebagai tempat ibadah umat Islam. Tetapi juga mengutamakan nilai estetis bentuk bangunannya yang berfungsi pula sebagai sarana rekreasi edukasi. Dimana para pengunjung yang datang ke masjid untuk menunaikan ibadah salat dapat pula melihat ataupun mengamati keindahan bangunan masjid dan mencari tahu makna tersirat dari tiap bentuk bangunan masjid maupun dari ragam ornamen yang terdapat pada tiap komponen masjid.

Bila kita amati bentuk bangunan masjid di wilayah Yogyakarta ataupun sekitarnya telah banyak yang dalam perancangannya mengambil atau memilih ragam detail dari bentuk masa lalu ataupun modern baik yang berasal dari dalam negeri ataupun luar negeri. Hal ini dalam bahasan arsitektur, menurut Hardinoto (2010: 1) disebut dengan *eclecticism*, yang merupakan suatu bentuk perancangan dengan cara mengambil ataupun memilih bermacam-macam detail bentuk bangunan masa lalu maupun modern yang dianggap menarik, kemudian dikombinasikan menjadi suatu elemen yang penting untuk sebuah bangunan baru.

Bangunan masjid di wilayah Yogyakarta pada umumnya mengalami krisis identitas bangunannya, setelah banyaknya masuk budaya luar ke nusantara dan mengalami berbagai proses perubahan bentuknya. Menurut Hardinoto (2010: 1), hal tersebut dikarenakan dahulu masjid-masjid di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16 memiliki bentuk yang spesifik yaitu transisi dari arsitektur Jawa-Hindhu atau Budha ke Jawa-Islam. Meskipun berawal dari abad peralihan atau transisi, tetapi bangunan masjid Jawa memiliki ciri khas sendiri. Ciri khas arsitektur masjid Jawa terletak pada kemampuannya yang luar biasa untuk membiarkan identitas kejawaannya dibanjiri budaya dari luar. Namun tetap mempertahankan keaslian bentuk identitas kejawaannya.

Salah satu contoh bangunan masjid yang tetap mempertahankan identitas kejawaannya di sekitar wilayah Yogyakarta dapat kita amati pada perbatasan Yogyakarta-Klaten yaitu pada daerah Prambanan, di mana terdapat sebuah masjid yang mengambil ragam detail bangunan masjid dari abad kejayaan Islam internasional seperti bangunan masjid Mekkah, Madinah, Cordoba, Tunisia dan Mesir sebagai eksterior bangunan masjid namun pada bagian interior masjid tetap mempertahankan nilai kejawaannya, yaitu Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Masjid tersebut tetap mempertahankan nilai kejawaannya dengan memilih bentuk yang merupakan salah satu identitas Jawa yaitu bentuk figur gunung wayang purwa sebagai bagian dari salah satu komponen masjid, yaitu mihrab. Mihrab merupakan sebuah ruang yang relatif kecil dan masuk ke dalam dinding yang berfungsi sebagai tanda arah kiblat, dan sebagai tempat di mana imam memimpin salat berjama'ah.

Jika pada umumnya mihrab di dalam masjid berbentuk lengkungan yang masuk ke dalam dinding masjid dengan hiasan kaligrafi yang mengelilinginya. Pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten memilih bentuk gunung wayang purwa sebagai bentuk secara global, dengan hiasan ukiran kaligrafi dan tumbuh rambat yang berada mengelilingi tepi mihrab tersebut. Karena keunikan dari bentuk mihrab tersebut para jama'ah yang melakukan ibadah salat di masjid tersebut tak jarang mengambil potret dari bentuk mihrab tersebut dan berkeliling masjid untuk melihat tiap-tiap komponen bangunan masjid tersebut. Namun antusiasisme para pengunjung hanya dapat dipuaskan dengan cara memotret saja sebagai dokumentasi pribadi, seharusnya hal ini dapat dijadikan sarana rekreasi edukasi di mana para pengunjung dapat memahami tiap-tiap komponen yang terdapat pada tempat ibadah mereka. Akan tetapi karena tidak adanya dokumen yang dapat dijadikan studi pustaka bagi para jama'ah yang berkunjung, sehingga pihak pengurus masjid kurang dapat menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tiap-tiap komponen masjid terutama mengenai bentuk gunung wayang purwa yang dipilih sebagai mihrab pada masjid tersebut.

Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian pada salah satu bentuk komponen masjid tersebut, peneliti membatasi objek penelitian agar dapat lebih fokus dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih satu bentuk komponen dalam masjid yaitu bentuk mihrab, karena menurut pengamatan peneliti para pengunjung yang melakukan ibadah salat di dalam masjid tersebut memiliki ketertarikan yang cukup besar terkait

dengan pemilihan bentuk gunung wayang purwa yang terdapat pada bagian mihrab tersebut. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan para pengunjung agar dapat memahami bagaimana bentuk mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten dilihat dari segi sifat visual bentuk dasar dan makna simbolik ornamen ukir yang terdapat pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun tersebut. Serta penelitian ini dapat dijadikan dokumen sebagai studi pustaka bagi Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten.

B. Fokus Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memandang perlu untuk memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus.

Masalah yang menjadi objek penelitian hanya pada bagian mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bentuk mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten dilihat dari sifat visual bentuk dasar yaitu dari segi ukuran, warna dan tekstur.
2. Makna simbolik yang terkandung dalam ornamen ukir pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan bentuk mihrab yang terdapat pada Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten.
2. Mendeskripsikan makna simbolik ornamen ukir yang terdapat pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Melihat tujuan di atas, diharapkan dalam penelitian ini mendapatkan manfaat yang baik dari segi teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam bidang seni rupa yang mengkaji tentang bentuk dan makna simbolik pada komponen masjid.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi

- a. Takmir Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi studi pustaka serta dapat membantu dalam menjelaskan informasi terkait dengan pemilihan bentuk gunungan wayang purwa pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten kepada para pengunjung yang bertanya ataupun kepada peneliti yang

ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan mihrab masjid maupun komponen masjid tersebut.

- b. Bagi pemeluk agama Islam dan masyarakat di sekitar masjid maupun pengunjung masjid diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk memperluas pengetahuan terkait tentang bentuk dan makna simbolik yang terkandung di dalam salah satu bentuk komponen Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten.

E. Kekurangan Penelitian

Karena penelitian ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan pada Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, adapun kekurangan dalam penelitian ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh narasumber terkait dengan objek penelitian, serta tidak terdapatnya dokumen-dokumen yang jelas menerangkan mengenai objek yang diteliti. Serta tidak adanya dokumen yang mencatat sejarah berdirinya masjid secara terperinci karena informan yang mengerti sejarah berdirinya masjid sudah wafat, sehingga untuk mengetahui sejarah berdirinya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten peneliti harus menunggu pertemuan ahli waris para pendiri masjid untuk melakukan pembahasan mengenai sejarah masjid yang dilakukan pada 11 november 2015.

Kemudian kekurangan dalam penelitian ini terkendala oleh proses wawancara dengan narasumber kedua yaitu Ketua TIM Arsitektur PT. Tsana Mulia Bandung yang berdomisili di Bandung. Oleh sebab itu peneliti melakukan

kegiatan wawancara hanya melalui media pesan instan berupa whatsapp dan surat elektronik yang peneliti kirimkan melalui email. Sehingga dalam hal menggali informasi mengenai objek penelitian lebih dalam mengalami kendala ketidaklancaran dalam memberikan informasi. Serta peneliti memiliki kendala dalam pengesahan surat pernyataan kegiatan wawancara dengan narasumber yaitu ketua TIM Arsitektur PT. Tsana Mulia Bandung yang hingga saat ini belum dapat memberikan pengesahan surat pernyataan tersebut.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian kualitatif ini berhubungan dengan mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten yang difokuskan pada pembahasan tentang bentuk yang terdapat pada mihrab dilihat dari segi sifat visual bentuk dasar. Menurut Ching (2008: 35) menjelaskan bahwa, bentuk adalah istilah inklusif yang memiliki beberapa makna, dapat merujuk kepada sebuah penampilan eksternal yang dapat dikenali dan menyertakan indera massa atau volume tiga dimensional.

Dalam penelitian ini mengkaji tentang ornamen pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, yang membahas tentang makna simbolik dipahami sebagai lambang. Menurut Jung dalam Bastomi (2003: 156) menjelaskan bahwa lambang diuraikan secara morfologi atau berdasarkan bentuk-bentuknya sesuai dengan *literal imagery* (seperti bentuk yang tampak) serta artinya dapat dikaitkan dengan penggunaan yang luas diberbagai bidang. Untuk dapat memperjelas analisis diperlukan kajian teori yang tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan judul tetapi dapat pula memperkuat hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka diperlukan penjelasan sebagai berikut.

1. Pengertian Bentuk

Menurut Ching (2008: 35) menjelaskan bahwa, bentuk adalah istilah inklusif yang memiliki beberapa makna. Ia dapat merujuk kepada sebuah penampilan eksternal yang dapat dikenali, seperti kursi atau tubuh manusia. Ia juga secara tidak langsung merujuk pada sebuah kondisi khusus di mana sesuatu bertindak atau memanifestasi dirinya sendiri. Bentuk juga dapat menawarkan rujukan baik pada struktur internal maupun eksternal serta prinsip yang memberikan kesatuan pada keseluruhan. Jika bentuk seringkali menyertakan indera massa atau volume yang tiga dimensional, maka bentuk-bentuk dasar lebih tertuju secara khusus pada aspek bentuk yang sangat penting yang mengendalikan penampilannya konfigurasi atau disposisi relatif garis atau kontur yang menentukan batas sebuah figur atau bentuk.

Menurut Ching (2008: 35) menjelaskan bahwa, bentuk-bentuk dasar memiliki sifat-sifat visual sebagai berikut

- a) Ukuran : Dimensi fisik panjang, lebar dan kedalaman dari sebuah bentuk. Jika dimensi-dimensi tersebut menentukan proporsi suatu bentuk, maka skalanya akan ditentukan melalui ukurannya secara relatif terhadap bentuk-bentuk yang lain di dalam lingkungannya.
- b) Warna : Suatu fenomena persepsi cahaya dan visual yang dapat digambarkan dalam hal persepsi individu terhadap nilai rona, saturasi dan nuansa. Warna merupakan atribut terjelas dalam membedakan sebuah bentuk dari lingkungannya. Ia juga mempengaruhi beban visual suatu bentuk.

- c) **Tekstur** : Kualitas visual dan terutama indera sentuhan yang diberikan pada suatu permukaan melalui ukuran, bentuk dasar, tatanan dan proporsi bagian-bagiannya. Tekstur juga menentukan tingkat di mana permukaan sebuah bentuk merefleksikan atau menyerap cahaya.

2. **Makna Simbolik**

Menurut Depdiknas (2001: 703) menjelaskan bahwa, makna adalah suatu kata istilah yang pemakaiannya atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu, secara khusus digunakan untuk memberikan istilah pada bidang tertentu agar semakin jelas.

Menurut WJS Poerwadarminta dalam Budiono Herusatoto (1991: 10) menjelaskan bahwa, *symbol* artinya simbol, lambang. Selanjutnya *symbolic* artinya simbolis atau sebagai lambang. Sedangkan untuk *symbolisasi* atau nominal yang artinya simbolik atau perlambangan, *symbolize* atau verbal artinya menjadikan lambang.

Menurut pendapat Jung dalam Bastomi (2003: 156) menjelaskan bahwa, lambang dapat diuraikan secara morfologi atau berdasarkan bentuk-bentuknya sesuai dengan *literal imagery* (seperti bentuk-bentuk yang tampak) dan artinya dapat dikaitkan dengan penggunaan yang luas di berbagai bidang kebudayaan. Misalnya imaji yang melingkar melambangkan kehancuran dan kebangkitan kembali. Dalam perlambangan apabila lambang tersebut dianalisa secara rasional atau digambarkan secara riil, maka kekuatannya turun menjadi *sign* biasa.

Dalam hal ini lambang dibagi kedalam dua bagian besar yaitu

- a) Lambang yang tidak tampak, adalah lambang-lambang yang terdapat dalam “*symbolism*”. Salah satu jenis lambang ini adalah “*allegory*”, perumpamaan. *Allegaris* yang dimaksud dipakai dalam pengertian yang luas bukan dalam pengertian yang sempit, antara lain digunakan untuk melakukan gambar-gambar dan kata-kata dalam cerita fiktif (khayalan) yang memiliki arti simbolik yang mengarah kepada moral dan semangat hidup manusia, sebagai contoh lukisan dalam gunung.
- b) Lambang yang tampak (*visual sign*), adalah lambang jenis *sign* dan simbol yang tidak berkaitan dengan faham mistik atau supranatural dan metafisika. Disebut lambang nyata karena lambang tersebut melukiskan alam fisik yang nyata yang dapat dianalisis secara rasional. Misalnya tanda dalam musik dan bahasa.

Dari teori di atas dalam penelitian ini diketahui bahwa menggunakan lambang tidak tampak karena dalam penelitian ini membahas tentang makna simbolik dari ornamen ukir yang terdapat pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten.

3. Unsur-unsur Seni Rupa

Menurut Kartika (2004: 40), menjelaskan bahwa unsur-unsur seni rupa dibagi menjadi beberapa bagian yaitu

- a) Titik merupakan unsur seni rupa yang paling sederhana. Unsur titik akan tampak berarti apabila jumlahnya cukup banyak atau ukurannya diperbesar hingga menjadi bintik.
- b) Garis merupakan unsur rupa yang dihasilkan dari goresan titik yang memanjang.
- c) Bidang merupakan unsur rupa yang terjadi karena pertemuan beberapa garis.
- d) Bentuk adalah unsur seni rupa yang terbentuk karena ruang atau volume.
- e) Warna merupakan unsur rupa yang terbuat dari pigmen (zat warna). Warna dibedakan menjadi tiga, yaitu warna primer, warna sekunder dan warna tersier.
- f) Tekstur merupakan nilai permukaan suatu benda. Secara visual tekstur dibagi menjadi dua, yaitu tekstur nyata dan tekstur semu.

4. Prinsip Seni Rupa

Menurut Kartika (2004: 40), menjelaskan bahwa prinsip-prinsip seni rupa dibagi menjadi beberapa bagian yaitu

- a) Kesatuan (*unity*) artinya unsur-unsur dalam seni rupa saling berkaitan dan tidak ada yang berdiri sendiri.

- b) Keseimbangan (*balance*) berarti kesamaan bobot dari unsur- unsur karya.
- c) Irama ditemukan dalam penyusunan unsur-unsur seni rupa baik dengan pengulangan maupun dengan penataan tertentu.
- d) Pusat perhatian (*center of interest*) adalah unsur yang sangat menonjol atau berbeda dengan unsur-unsur yang lain.
- e) Keselarasan (*harmony*) merupakan prinsip yang dipakai untuk menyatukan unsur-unsur seni rupa yang berbeda, baik bentuk maupun warna.

5. Ornamen

a) Pengertian Ornamen

Jaelani (2004: 35), menjelaskan bahwa ornamen disebut juga ragam hias, karena terbentuknya ornamen bertujuan untuk menghias suatu bidang atau benda. Ornamen berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata "*ornare*" yang artinya hiasan atau penghias. Ragam hias atau ornamen terdiri dari berbagai macam motif yang digunakan sebagai suatu penghias bidang. Motif adalah dasar pembentuk ornamen.

Pengertian ornamen menurut Alfaruqi (1999: 9) adalah motif-motif dan tema-tema yang digunakan pada benda seni bangunan atau permukaan benda apa saja tetapi tidak mempunyai manfaat struktural dan guna pakai. Ornamen hanya digunakan sebagai penghias.

1) **Ornamen Floral (*Arabesque*)**

Menurut Sumalyo (2006: 22) menjelaskan bahwa *arabesque* merupakan hiasan lengkung-lengkung dan geometri penyederhanaan bentuk dari tumbuh-tumbuhan merambat. Selain hiasan geometri dan kaligrafi banyak pula masjid dihiasi dengan corak floral tumbuh-tumbuhan baik yang telah diabstraksikan secara total sebagian atau dalam bentuk nyata menjadi pola lengkung-lengkung dari tanaman batang, bunga, daun dan buah. Hiasan floral biasanya menggunakan satu pola kemudian diulang dan dilipat gandakan terus-menerus menjadi bidang, garis maupun bingkai dari pintu, jendela, kolom, balok, lantai, plafon, kubah luar maupun dalam bidang. Sama seperti pola dekorasi geometris dan kaligrafi bentuk floral dibuat dengan cara dilukis menggunakan cat.

b) **Pengertian Motif**

Motif adalah pangkal atau pokok dari pola yang mengalami proses penyusunan dan digambarkan secara berulang-ulang, dari proses tersebut menghasilkan suatu pola yang dapat diterapkan pada benda lain sehingga menjadi ornamen. Motif sangat beragam dan dapat dikelompokkan menjadi beberapa yaitu: motif alam, stilasi, geometri dan bebas (Sipahelut dan Petrussumadi, 1991: 51).

Berikut penjelasan dari berbagai macam motif , yaitu

- 1) Motif alam yaitu motif yang menggambarkan tentang motif-motif alam seperti gunung, awan, biasanya digambarkan secara dekoratif tetapi biasanya digambarkan seperti bentuk aslinya.

- 2) Motif floral yaitu motif yang menggambarkan tentang motif-motif berbentuk tumbuhan
- 3) Motif fauna yaitu motif yang menggambarkan tentang motif-motif berbentuk binatang
- 4) Motif stilasi yaitu motif yang dihasilkan dari proses gubahan (mengalami pengayaan) dari bentuk aslinya.
- 5) Motif geometri yaitu motif yang dibentuk menggunakan bentuk geometri, misalnya lingkaran, segitiga, segi empat dan sebagainya.
- 6) Motif bebas yaitu motif yang sering dinilai dengan motif modern baik dalam pembentukan motif dan penyusunannya.

Dari penjelasan teori di atas dapat digunakan untuk mendeskripsikan motif pada ornamen mihrab Masjid Raya Al-Muttaqqun Prambanan Klaten. Dapat dilihat pada motif ornamen tumbuhan yang berada dibagian tepi *out line* gunung pada mihrab, dan bagian tepi sebelah kanan dan kiri atas pada ujung kayu mihrab menggunakan motif alam yang berupa ukiran tumbuhan dan ukiran bunga teratai. Kemudian untuk penggunaan motif geometris yang terdapat pada ornamen ukir kaligrafi La Illaaha Illaallah, Muhammadar Rasuulullah yang diukir pada ornamen yang berada di tengah mihrab berbentuk lingkaran atau medallion.

6. Seni Ukir

Seni ukir kayu adalah hasil cukilan dengan menggunakan pahat atau alat lain yang menghasilkan ornamen atau ragam hias hasil rangkain yang indah,

berulang-ulang saling jalin-menjalin dan sambung-menyambung sehingga menghasilkan suatu hiasan (Soepratno,1984: 9).

Menurut (Bastomi, 1982: 52) jenis-jenis ukiran dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Ukiran rendah (*bas relief*) yaitu ukiran yang timbul kurang dari setengah pada bidang dasarnya.
- 2) Ukiran sedang (*mezzo relief*) yaitu ukiran yang timbul tepat dari setengah pada bidang dasarnya.
- 3) Ukiran tinggi (*haut relief*) yaitu ukiran yang timbul lebih dari setengah pada bidang dasarnya
- 4) Ukiran cekung atau tenggelam (*encreux relief*) yaitu ukiran yang tenggelam dari pada bidang dasarnya.
- 5) Ukiran tembus atau krawangan (*ayour relief*) yaitu ukiran yang menembus bidang dasarnya sehingga berbentuk lubang-lubang, adakalanya yang tembus bukan gambarnya tapi dasarnya.
- 6) Ukiran tumpang yaitu ukiran yang berbentuk tumpang tindih di atas bidang dasar. Ukiran tumpang serupa dengan relief karena gambarnya utuh seperti patung.

Berdasarkan teori di atas maka dapat digunakan sebagai pemahaman tentang pengertian seni ukir yang digunakan pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqqun Prambanan Klaten yang menggunakan 3 jenis ukiran, yaitu : jenis ukiran tembus atau krawangan (*ayour relief*) pada motif sulur tumbuhan yang terletak di tepi bagian bentuk gunungan wayang purwa, ukiran rendah (*bas relief*) pada mihrab terletak di sebelah tepi motif ukiran sulur tumbuhan.

7. Pengertian Kaligrafi

Menurut Sirajuddin (1987: 1), menjelaskan bahwa ungkapan kaligrafi berasal dari bahasa Inggris yang diserderhanakan yaitu "*calligraphy*" yang diambil dari kata bahasa Latin "*kalios*" yang memiliki arti indah dan kata "*graph*" yang berarti tulisan aksara. Sehingga dapat disimpulkan arti kata kaligrafi adalah tulisan yang indah. Dalam bahasa Arab sendiri kaligrafi disebut "*khat*" yang memiliki arti garis dan tulisan indah.

Menurut Sirajuddin (1987: 2) menjelaskan bahwa, seni kaligrafi Islam berkembang pesat seiring dengan berkembangnya ajaran agama Islam yang disebarkan atau diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Adanya pendapat beberapa umat Islam yang tidak setuju dengan penggambaran makhluk hidup secara visual ikut mendorong perkembangan seni kaligrafi. Tujuan awal pembuatan kaligrafi awalnya hanya untuk mengagungkan ayat-ayat suci Al-Quran, tetapi seiring perkembangan zaman kaligrafi lebih mengutamakan keindahan dalam penulisannya. Hal inilah yang membuat seni kaligrafi sering diterapkan pada arsitektur bangunan masjid, baik diaplikasikan pada dinding-dinding masjid, pilar-pilar masjid, langit-langit masjid maupun pada bagian komponen masjid lainnya.

Menurut PaEni (2009: 60), berpendapat bahwa seni kaligrafi tidak hanya berkembang di Arab Saudi saja melainkan juga berkembang di Irak, Iran, Turki dan Indonesia. Pada saat awal mula berkembangnya seni kaligrafi, penulisan

kaligrafi menggunakan jenis *khat naskhi* atau yang disebut juga dengan *khat naskah* karena kaligrafi jenis ini memuat tulisan yang jelas serta mudah untuk dibaca. Kaligrafi *khat naskhi* memiliki karakter dalam penulisannya jelas dan pada lengkungan-lengkungannya menyerupai setengah lingkaran. Selain kaligrafi *khat naskhi* terdapat pula kaligrafi dengan jenis *khat* lainnya seperti *khat kufi*, *khat diwani*, *khat tsulust*, *khat farisi* dan *khat riq'ah*.

Dari teori yang telah dijelaskan diatas dapat diketahui bahwa kaligrafi yang terdapat pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaquun Prambanan Klaten menggunakan kaligrafi jenis *khat tsulust* dan *khat kufi*.

Menurut Sirojuddin (2007: 67) menjelaskan bahwa kaligrafi *khat tsulust* dan *khat kufi* sebagai berikut

a) *Khat Tsulust*

Menurut Sirojuddin (2007: 67) *khat tsulust* artinya sepertiga, yang berarti kaligrafi yang ditulis dengan kalam yang ujung pelatuknya dipotong sepertiga atau *tsulust*. Gaya tulisan kaligrafi dengan *khat tsulust* lebih tegas dari *khat naskhi*. Keluwesan dan kelengkungan bentuk tulisan *khat tsulust* jelas dan tampak gagah.

b) *Khat Kufi*

Menurut Sirojuddin (2007: 67) menjelaskan bahwa *khat kufi* adalah kaligrafi yang dalam pembentukannya atau penyusunannya disusun secara geometris atau balok bergaris lurus. *Khat* ini juga memudahkan untuk mengolah

menjadi motif dekorasi sehingga letak keindahan *khat* ini semakin terasa, *khat kufi* ini sangat cocok dijadikan dekorasi sebuah masjid.

Pada penggunaan jenis kaligrafi *khat tsulust* digunakan pada ornamen ukir kaligrafi La Illaaha Illaallah, Muhammadar Rasulullah serta ornamen ukir kaligrafi Allah Dan Muhammad. Sedangkan penggunaan jenis kaligrafi *khat kufi* digunakan pada ornamen ukir kaligrafi Al-Fatihah yang diukir mengelilingi sisi tepi kanan dan kiri serta atas mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten.

8. Mihrab Masjid

Menurut Bawono (2000: 9) menjelaskan bahwa mihrab adalah ruangan tempat imam salat yang biasanya berbentuk setengah lingkaran atau berbentuk tapal kuda dan berfungsi pula sebagai petunjuk arah kiblat Islam yaitu ke arah Baitullah yang ditandai dengan Ka'bah.

Menurut Sumalyo (2006: 677) menjelaskan bahwa mihrab adalah tanda arah kiblat pada sebuah masjid yang terletak pada sumbu tengah masjid atau yang disebut juga dengan *haram*.

Menurut Bawono (2000: 9) menjelaskan bahwa sebelum adanya mihrab jama'ah sukar menentukan arah kiblat, Abu Bakar menjelaskan jika dalam Masjidil Haram di Mekah dengan mudah kaum muslim menentukan arah kiblat, karena kiblat salat terletak di depan mata. Akan tetapi sukar bagi masjid lain dari Masjidil Haram untuk menentukan arah kiblat. Karena itu diberi tanda arah kiblat

dengan semacam tanda lengkung yang dinamakan “*mihrab*” yang biasanya dipergunakan sebagai tempat berdiri imam pada waktu memimpin salat, letaknya di sebelah kiri mimbar tempat menyampaikan khotbah.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rendra Sukma Pujangga yang berjudul *Makna Simbolik Segitiga Dalam Kayon* terdapat aspek yang relevan mengenai deskripsi makna simbolik dan penelitian yang dilakukan oleh Jeksi Dorno yang berjudul *Bentuk Dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Interior Masjid Gedhe Yogyakarta* terdapat aspek yang relevan yaitu makna simbolik ornamen ukir tumbuhan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik yang terkandung pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Oleh karena itu jenis pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk memaparkan atau mendeskripsikan mengenai bentuk dan makna simbolik yang terkandung pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun secara holistik (utuh). Sebagaimana seperti yang telah dijelaskan oleh Moleong (2014: 11) bahwa penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, selain itu data yang dikumpulkan dapat menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa deskripsi karena berupa kata-kata dan gambar yang dikumpulkan dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Objek formal dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna simbolik pada mihrab. Sedangkan objek material penelitian ini adalah sifat visual bentuk dasar pada mihrab dan ornamen-ornamen ukir yang ada pada mihrab.

B. Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa informasi atau keterangan yang berkaitan dengan mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Widoyoko (2014: 23) menjelaskan bahwa, data primer dalam penelitian ini berupa kata-kata dan gambar yang diperoleh dari sumber pertama dengan kata lain data yang pengumpulannya dilakukan oleh peneliti sendiri secara langsung. Data primer dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bentuk dan makna simbolik pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, pengukuran fisik mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten dan wawancara yang dilakukan kepada Ketua Umum Takmir, Pengawas Yayasan dan Ketua TIM Arsitek PT. TSANA MULIA Bandung.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber kedua, ketiga dan seterusnya. Menurut Widoyoko (2014: 23) menjelaskan bahwa, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua dengan kata lain data tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti melainkan dikumpulkan oleh seseorang ataupun lembaga lain. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen yang ada pada Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, antara lain dokumen yang menjelaskan tentang sejarah awal mula berdirinya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten dan dokumen mengenai status tanah Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten dari pihak DJAWATAN AGRARIA, serta berupa buku-buku

referensi yang berkaitan tentang penelitian ini yang digunakan sebagai kajian teori pada penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kedua jenis data tersebut karena data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pelengkap. Data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa kata-kata dan gambar, data tersebut juga dapat menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti. Data berupa kata-kata bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah awal mula masjid, status tanah berdirinya masjid, mendeskripsikan sifat visual bentuk dasar pada mihrab terkait dengan ukuran, warna dan tekstur, serta mendeskripsikan makna simbolik dari tiap-tiap ornamen ukir yang ada pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Kemudian data berupa gambar dipergunakan untuk memberikan gambaran yang jelas terkait dengan data yang berupa kata-kata tersebut.

C. Sumber Data

Menurut Widoyoko (2014: 25) menjelaskan bahwa, untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian, peneliti harus melakukan pemilihan terkait dengan sumber data yang akan diperoleh. Penentuan sumber data tersebut haruslah dari pihak yang dinilai benar-benar mengerti terhadap data yang dicari dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti melakukan penentuan terkait sumber data yang dinilai dapat memberikan data yang relevan dengan penelitian.

Sumber data dari penelitian ini yaitu mengenai sifat visual dari bentuk dasar dan makna simbolik dari ornamen-ornamen ukir yang terdapat pada mihrab

Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten yang diperoleh dari dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara dengan narasumber yang dapat memberikan penjelasan yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Pemilihan narasumber dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pengetahuan narasumber terkait dengan masalah yang peneliti teliti, untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan tiga narasumber yang dinilai dapat memberikan informasi yang diperlukan, ketiga narasumber tersebut antara lain Ketua Umum Takmir, Pengawas Yayasan dan Ketua Tim Arsitek PT. TSANA MULIA Bandung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan.

1. Observasi

Menurut Widoyoko (2014: 36) menjelaskan bahwa, observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Observasi juga digunakan sebagai alat bantu pengumpulan data karena teknik pengamatan ini didasarkan pada pengamatan secara langsung dan teknik pengamatan ini memungkinkan melihat dan mengamati

sendiri serta melakukan pencatatan terhadap situasi, kejadian atau perilaku yang ada pada objek yang diteliti. Melalui observasi dapat diketahui latar atau perspektif yang terjadi pada berlangsungnya penelitian, dalam tahap teknik ini dapat dirancang hal-hal apa saja yang nantinya dapat dijadikan sumber data.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2013: 70) menjelaskan bahwa, teknik wawancara digunakan pada penelitian ini karena sumber data di peroleh dari informan. Melalui wawancara dapat diperoleh keterangan yang sedalam-dalamnya tentang bentuk dan makna simbolik pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, terkait dengan bentuk yang dilihat dari sifat visual bentuk dasar yaitu: ukuran, warna dan tekstur sedangkan untuk makna simbolik diuraikan secara morfologi atau berdasarkan bentuk-bentuknya sesuai dengan *literal imagery* (seperti bentuk-bentuk yang tampak) dari mihrab pada masjid tersebut.

Semua informasi tersebut juga didukung oleh tanggapan informan terhadap bentuk dan makna simbolik pada mihrab di Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Wawancara dalam hal ini tidak dilakukan hanya kepada Ta'mir Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten dan kepada informan lain yang terkait dan mengerti betul akan pembuatan mihrab di masjid tersebut dalam hal ini pewawancara melakukan wawancara kepada arsitek pembangunan kembali Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara secara terstruktur, artinya bahwa pewawancara membawa

sederet pertanyaan yang lengkap dan terperinci, melalui wawancara, dengan cepat akan diperoleh informasi yang diinginkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono (2014: 73) wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara dalam penelitian ini yang digunakan hanyalah garis besar dari permasalahan yang akan dipertanyakan oleh peneliti kepada narasumber, pada penelitian ini menggunakan jenis wawancara tak terstruktur saat melakukan wawancara dengan Ketua Tim Arsitek PT. TSANA MULIA Bandung yang dilakukan secara tidak langsung melalui pesan elektronik berupa email dan whataspp karena alasan jarak tempat yang tidak memungkinkan peneliti melakukan wawancara secara langsung. Serta pertanyaan yang diajukan dalam wawancara terhadap Ketua Tim Arsitek PT. TSANA MULIA Bandung hanya berupa garis besar dari permasalahan yang diteliti yaitu berupa perbedaan nuansa yang ada pada Masjid Raya Al-Muttaqun, ide dasar pemilihan bentuk gunung wayang purwa pada mihrab, dan tata ruang masjid yang meliputi denah di dalam masjid.

Kemudian untuk wawancara terstruktur menurut Moleong (2014: 190) menjelaskan bahwa, wawancara terstruktur merupakan wawancara yang mengharuskan pewawancara untuk menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang dapat berupa kisi-kisi pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Wawancara terstruktur dalam penelitian ini dilakukan dengan

mengajukan wawancara dengan Ketua Umum Takmir Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten dan Pengawas Yayasan Al-Muttaqun.

3. Dokumentasi

Menurut Widoyoko (2014: 38) menjelaskan bahwa, metode dokumentasi dipilih peneliti karena dianggap penting, karena data dokumentasi sangat mendukung dalam penelitian ini. Proses dokumentasi diperlukan untuk mendapatkan data yang bersifat visual dan relevan dengan konteks permasalahan. Melalui teknik dokumentasi dapat diperoleh data berupa foto mihrab pada Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten yang dijadikan objek penelitian, arsip-arsip yang ada dan berkaitan dengan mihrab pada Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, baik itu yang ada di makalah maupun surat kabar. Dokumentasi yang mendukung penelitian adalah berupa catatan dari berbagai sumber tertulis tentang renovasi Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, sumber dana serta tujuan pembuatan mihrab yang menampilkan nuansa Jawa yang kental sedangkan hampir dari keseluruhan nuansa pada masjid tersebut menciptakan nuansa Timur Tengah.

4. Studi Pustaka

Menurut Widoyoko (2014: 41) menjelaskan bahwa, Studi pustaka dilakukan untuk menggali data sekunder yang berkaitan tentang apa yang diteliti. Dalam penelitian ini data sekunder berupa sejarah awal mula berdirinya Masjid Raya Al-Muttaqun yang didapat melalui dokumen yang ada di masjid. Serta penjelasan

aspek-aspek sifat visual bentuk dasar dan nilai-nilai makna simbolik yang didapat dari buku yang diperoleh dari perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini sangat tergantung dari jenis data dan dari mana data diperoleh. Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Adapun alat bantu yang dibutuhkan sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi dan pedoman studi pustaka.

Moleong (2014: 163) menjelaskan bahwa, dalam penelitian kualitatif manusia sebagai alat yang merupakan perencanaan, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

1. Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini pedoman observasi sangatlah penting karena berperan sebagai alat bantu pengumpulan data primer. Moleong (2014: 170) menjelaskan bahwa, observasi dilakukan untuk mengamati objek secara langsung untuk

mendapatkan data primer yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data primer yang dikumpulkan berupa data fisik yang akurat, seperti yang telah dijelaskan pada teknik pengumpulan data, observasi ini dilakukan sebagai cara untuk mendapatkan data primer yang dicari sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan dalam penelitian ini agar data yang didapat tidak melebar melebihi objek yang diteliti. Data yang dikumpulkan berupa sejarah dan tata ruang Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, unsur-unsur sifat visual bentuk dasar terkait dengan (ukuran, warna dan tekstur), makna simbolik ornamen ukir mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten.

2. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara terstruktur dan tak terstruktur kepada ketiga narasumber yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai sumber data dalam penelitian ini. Pada teknik wawancara terstruktur peneliti gunakan untuk melakukan wawancara dengan kedua narasumber yaitu Ahyadi selaku Ketua Umum Takmir Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten dan Lutfi Efendi selaku Pengawas Yayasan Al-Muttaqun.

Menurut Sugiyono (2014: 73) menjelaskan bahwa, teknik wawancara terstruktur dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara yang telah peneliti susun terlebih dahulu. Untuk teknik wawancara tak terstruktur peneliti melakukan wawancara tersebut secara spontan dalam arti peneliti melakukan wawancara dengan narasumber tanpa menggunakan

pedoman wawancara. Teknik wawancara tak terstruktur dalam penelitian ini dilakukan secara tidak langsung atau tanpa tatap muka karena alasan jarak yang tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara secara langsung, sehingga peneliti melakukan wawancara secara tidak langsung tersebut melalui aplikasi pesan instan berupa whatsapp dan surat elektronik yang berupa email dengan satu narasumber yaitu Budi Faisal selaku Ketua Tim Arsitek PT. TSANA MULIA Bandung.

Dalam wawancara secara tak terstruktur peneliti tidak melakukan persiapan wawancara seperti menyusun pedoman wawancara, karena wawancara ini dilakukan secara spontan hanya menanyakan sesuatu yang kurang peneliti mengerti tanpa adanya penyusunan pedoman wawancara. Sedangkan persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan wawancara secara terstruktur kepada Ketua Umum Takmir Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten dan Pengawas Yayasan Al-Muttaqun yaitu menyusun pedoman wawancara yang berisikan kisi-kisi pertanyaan yang akan diajukan pada saat wawancara. Kisi-kisi pertanyaan tersebut sebagai berikut.

- a) Sejarah Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten
- b) Renovasi Masjid Pasca Gempa Yogyakarta-Jawa Tengah Tahun 2006
- c) Sumber Dana Renovasi Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten
- d) Arsitektur Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

e) Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

Pertanyaan yang diajukan pada kegiatan wawancara hanya seputar poin yang telah ditentukan dalam pedoman wawancara yang telah peneliti susun sebelumnya, hal ini akan membuat waktu wawancara lebih efektif dan terfokus pada hal yang ingin diketahui saja.

3. Pedoman Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014: 76) menjelaskan bahwa, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa gambar yang ada pada masjid sesuai dengan apa yang diteliti. Oleh karena itu digunakanlah pedoman dokumentasi agar dalam teknik pengumpulan data yang berupa gambar tidak meluas melebihi apa yang diteliti dalam penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto prasasti peletakan batu pertama masjid, foto komponen ruang salat pada ruang utama, foto mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten serta denah tata letak pada ruang salat utama dan ruang salat tambahan berupa gambar denah yang peneliti dapat dari PT. TSANA MULIA Bandung. Untuk dokumentasi berupa gambar prasasti peletakan batu pertama masjid, komponen ruang salat pada ruang utama, mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten peneliti kumpulkan dengan menggunakan alat bantu berupa kamera *DSRL* maupun kamera *Hand Phone*.

4. Pedoman Studi Pustaka

Menurut Sugiyono (2014: 79) menjelaskan bahwa, studi pustaka dilakukan untuk melengkapi data primer yang dikumpulkan oleh peneliti, studi pustaka dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari dokumen ataupun buku yang peneliti dapat dari perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada. Agar studi pustaka dalam penelitian ini tidak melebar dalam pembahasannya, maka peneliti menentukan pedoman studi pustaka yang berkaitan tentang apa yang diteliti. Studi Pustaka dalam penelitian ini berupa pendapat atau tulisan yang berasal dari dokumen ataupun buku yang peneliti dapat. Dokumen yang berisi tentang sejarah dibangunnya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten yang ada di masjid.

F. Teknik Penentuan Validitas / Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2014: 342) menjelaskan bahwa, teknik penentuan validitas / keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji keabsahan data dan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan data selama penelitian. Teknik keabsahan data selain digunakan untuk meminimalisir kesalahan data selama penelitian juga digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang menyatakan tidak ilmiah. Pemeriksaan keabsahan data

didasarkan atas kriteria tertentu yang terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Menurut Moleong (2014: 344) menjelaskan bahwa, kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamat, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Kemudian untuk kriteria keteralihan teknik pemeriksaannya dilakukan dengan cara uraian rinci. Berikutnya kriteria kebergantungan dilakukan dengan cara teknik pemeriks audit kebergantungan dan kriteria kepastian teknik pemeriksaannya dilakukan dengan cara dilakukan dengan cara audit kepastian.

Untuk penelitian ini menggunakan kriteria keabsahan data berupa derajat kepercayaan. Kriteria keabsahan data ini berfungsi untuk menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kriteria keabsahan data memiliki tujuh teknik pemeriksaan yaitu teknik perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamat, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Dalam penelitian kualitatif ini teknik keabsahan data diuji dengan kredibilitas yaitu dengan ketekunan pengamat dan triangulasi.

1. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan sebagai cara untuk memeriksa kembali atau mengamati ulang lebih mendalam terkait data

dalam penelitian yang telah ditulis dalam penelitian ini, apakah ada tidaknya kesalahan pada data yang telah ditulis. Menurut Moleong (2007: 329) ketekunan pengamat dimaksudkan untuk menemukan hal-hal yang relevan dengan persoalan yang diteliti kemudian peneliti melakukan pengamatan yang memusatkan pada hal-hal yang lebih terperinci. Hal ini berarti peneliti dituntut untuk melakukan pengamatan lebih terperinci terhadap hal-hal yang diteliti dalam penelitian ini. Ketekunan pengamat dilakukan agar peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat terkait dengan objek yang diteliti.

2. Triangulasi

Menurut Moleong (2007: 330) menjelaskan bahwa, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data yang telah ada dalam penelitian ini. Denzim dalam Moleong (2007: 330) menjelaskan bahwa triangulasi dibagi menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, teknik/ metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian *Bentuk Dan Makna Simbolik Pada Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten* ini menggunakan triangulasi sumber. Moleong (2007 : 330) menjelaskan bahwa triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber melalui cara sebagai berikut.

a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber melalui cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dilakukan dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan mengenai aspek sifat visual bentuk dasar pada mihrab. Dimana sebelum melakukan wawancara peneliti mengamati terlebih dahulu mengenai unsur-unsur sifat visual bentuk dasar serta ornamen ukir apa saja yang terdapat pada mihrab. Kemudian setelah melakukan pengamatan mengenai unsur-unsur sifat visual bentuk dasar serta ornamen ukir apa saja yang terdapat pada mihrab, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber dengan mengajukan pertanyaan terkait apa yang peneliti telah amati. Setelah hasil wawancara didapat kemudian peneliti membandingkan hasil wawancara tersebut dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti sebelum melakukan wawancara. Agar dapat diketahui apakah hasil wawancara dan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti sesuai atau tidak sehingga dapat mencapai derajat kepercayaan dalam penelitian ini.

b) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini berarti peneliti melakukan pengecekan terkait hasil wawancara yang didapat dengan isi dokumen yang berasal dari kegiatan praseminar pada 11 November 2015 yang ada di masjid yang membahas tentang

sejarah awal mula berdirinya masjid hingga renovasi total dan dokumen yang berasal dari pihak DJAWATAN AGRARIA terkait status tanah.

c) Membandingkan hasil wawancara kedua narasumber dengan mengajukan pertanyaan yang sama.

Teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan kedua narasumber dengan mengajukan pertanyaan yang sama. Hal ini berarti peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sama kepada kedua narasumber yang berbeda dengan pertanyaan yang sama dan waktu yang berbeda. Pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti terkait tentang arsitektur Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten dan mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Data yang didapat dari kedua narasumber yang berbeda kemudian dibandingkan dan data dari hasil wawancara kedua narasumber tersebut sama.

G. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007: 248) menjelaskan bahwa analisis data merupakan kegiatan mengorganisasikan data, memilih-milih menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskan data, mencari serta menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan menentukan data apa saja yang perlu untuk disajikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan. Penjelasan mengenai beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007: 249) menjelaskan bahwa reduksi data dalam penelitian ini berarti merangkum, memilih-milih dan menfokuskan hal yang penting, mencari data yang sesuai dengan fokus penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan. Dalam penelitian ini kegiatan reduksi data menuntun peneliti untuk menyusun data apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian. Hal ini berarti peneliti harus menganalisis dan mengamati data apa saja yang diperlukan dalam penelitiannya dan menghilangkan data yang tidak diperlukan dalam penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian Data dilakukan setelah kegiatan reduksi data yang dilakukan peneliti, hal ini bertujuan untuk memberikan uraian singkat ataupun memberikan deskripsi dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 341) cara paling baik dalam kegiatan penyajian data adalah dengan mendeskripsikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Hal tersebut berarti peneliti menyajikan data sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti kumpulkan yang didapat dari berbagai teknik

pengumpulan data. Penyajian data dilakukan dengan menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang disederhanakan dan selektif sehingga mudah dipahami. Data dalam hal ini berupa seluruh informasi tentang bentuk dan makna simbolik pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, mulai dari sejarah awal mula berdirinya masjid, informasi renovasi masjid pasca gempa bumi Yogyakarta-Jawa Tengah tahun 2006, sumber dana dalam renovasi, arsitektur masjid, dan alasan pembuatan mihrab dengan memilih *out line* gunung wayang purwa yang menciptakan nuansa berbeda di dalam masjid, serta makna simbolik yang terkandung dari ornamen ukir pada mihrab untuk penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah semua rangkaian penelitian telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Penarikan Kesimpulan dapat berupa gambaran deskripsi mengenai objek penelitian yang semula masih samar sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas. Setelah semua rangkaian penelitian telah dilakukan sesuai dengan prosedur, peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah didapatkan. Penarikan kesimpulan ini berisikan jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul *Bentuk dan Makna Simbolik pada Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten* ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Tata Ruang Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

1. Sejarah Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

Dari hasil wawancara pada tanggal 7 Januari 2016 dengan Ahyadi selaku Ketua Umum Takmir Masjid diperoleh informasi tentang sejarah Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Masjid yang berlokasi di desa Ngangkruk, kelurahan Kebondalem Kidul, kecamatan Prambanan, kabupaten Klaten ini menurut kalender Jawa didirikan pada hari minggu pon tanggal 1 sura tahun 1844, hal ini tertulis dalam prasasti peletakan batu pertama. Dibangunnya masjid ditandai dengan peletakan batu pertama yang saat ini berada di halaman masjid. Berikut gambar prasasti peletakan batu pertama



Gambar I. Prasasti Peletakan Batu Pertama Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten.

Masjid ini pertama kali didirikan oleh Kyai. H Abdul Sukur yang berasal dari Kalioso, Boyolali dan saat ini masjid tersebut telah berusia 172 tahun. Masjid yang telah didirikan oleh Kyai. H Abdul Sukur ini memiliki bentuk bangunan yang sangat sederhana, dengan dinding yang terbuat dari bambu, atap yang terbuat dari daun tebu dan hanya pada kerangka bangunan saja yang terbuat dari kayu tahun.

Mengingat keterbatasan kemampuan Kyai H Abdul Sukur untuk memelihara dan memperbaiki masjid, maka Kyai H Abdul Sukur mengajukan permohonan kepada pemerintah Kasunanan Surakarta untuk bersedia mengambil alih dan memperbaiki masjid agar bangunan masjid menjadi lebih layak lagi. Kemudian penyerahan dan permohonan tersebut disetujui oleh pihak Kasunanan Surakarta, dan diperbaiki sehingga bangunan masjid tersebut menjadi lebih layak. Dengan bangunan dinding masjid yang terbuat dari batu bata, atap terbuat dari genting dan kerangka bangunan terbuat dari kayu.

Masjid tersebut diperbaiki sebelum kompleks atau reorganisasi dalam daerah Kasunanan Surakarta, reorganisasi berlangsung pada tahun 1917 tertulis dalam Rijktsblad (peraturan kerajaan) nomor. 33 tahun 1917. Pada waktu kompleks atau reorganisasi tahun 1917 tanah berdirinya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten dicatat sebagai tanah kepemilikan Sri Sunan Paku Buwono dan diberi tanda S.G. (Sulthanat Gronden). Pembangunan masjid tersebut dilakukan secara gotong-royong oleh penduduk di daerah tersebut yang memeluk agama Islam, bahan-bahan bangunan sebagian diperoleh dari sisa bangunan langgar (mushola) yang telah rusak milik Haji Chabid yang berada di desa Cepoko.

Semenjak masjid tersebut diperbaiki oleh pemerintah Kasunanan Surakarta, Kyai. H Abdul Sukur diangkat menjadi abdi dalem Surakarta yang bertugas untuk memelihara Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Pada tahun 1928 Kyai .H Abdul Sukur mengundurkan diri dan oleh pihak Kasunanan Surakarta menugaskan Kyai Iskak sebagai penggantinya yang bertugas untuk memelihara masjid. Kemudian atas perintah dari pihak Kasunanan Surakarta Kyai Iskak dipindah tugaskan dan digantikan oleh Ki Dirjawikoro yang bertugas memelihara masjid hingga akhir hayatnya.

Kemudian pada tahun 1941 terjadi perubahan status tanah yang semula menjadi kepemilikan Sri Sunan Paku Buwono dan diberi tanda S.G. (Sulthanat Gronden) berubah status menjadi tanah kasampiran dengan persil Nomor 10 n Klas I, luas tanah 1900 m² yang berasal dari tanah masjid. Semenjak perubahan status tanah menjadi tanah sampiran kas desa, pajak tanah dibayar oleh desa. Hasil tanah dari tanaman karang diurus oleh panitia masjid hingga awal tahun 1955. Selanjutnya Camat Prambanan memerintahkan kepada Lurah Kebondalem Kidul agar sejak bulan Februari 1955 hasil dari tanah masjid tersebut agar dimasukkan benda desa. Walaupun nantinya uang hasil tanah tersebut dikeluarkan kembali guna pemeliharaan masjid. Pada bulan April 1955 masjid dipelihara oleh sebuah panitia pengurus masjid, yaitu Hadi Suprata sebagai ketua dan Siswamiharja sebagai penulis. Kemudian pada tanggal 16 September 1955 panitia pengurus masjid mengajukan surat perijinan untuk mendirikan madrasah di halaman masjid, surat tersebut diajukan kepada Lurah desa Kebondalem Kidul. Tetapi permohonan tersebut tidak dapat dikabulkan setelah rapat dengan penduduk desa karena tanah

tersebut hanya dipergunakan sebagai tempat ibadah umat Islam saja dan tidak diijinkan adanya bangunan lain selain masjid. Kemudian kepanitiaan kepengurusan masjid berganti setiap periodenya serta terjadi dua kali perbaikan bangunan masjid tetapi tanggal perbaikannya tidak disebutkan. Dalam perbaikannya hanya dalam skala kecil saja, hanya pada bagian-bagian yang telah mengalami kerusakan.

Saat terjadinya gempa bumi di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tahun 2006, bangunan masjid mengalami kerusakan yang cukup parah sehingga harus melakukan renovasi total untuk mendirikan masjid kembali. Pembangunan masjid ini kemudian dimulai pada bulan September tahun 2007 atas prakarsa Hidayat Nur Wahid. Bangunan masjid tersebut menghabiskan biaya sebesar kurang lebih Rp. 11 M yang dibangun di atas tanah kas desa serta pendanaan bersumber dari beberapa tokoh.

Masjid Raya Al-Muttaqqun diresmikan oleh Mendagri Mardiyanto mewakili Susilo Bambang Yudhoyono, bersama ketua MPR Hidayat Nur Wahid, pada tanggal 13 Maret 2009. Turut hadir pula dalam peresmian masjid wakil kementerian Islam dan wakaf pemerintahan Qatar Muhammad bin Asslam Hadad Khawari, Pimpinan Persatuan Ulama Dunia Wahid Hasan Khalif Hasan Hindawi, Dirjen Binasos Depsos Gunawan Somadiningrat, Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo, Bupati Klaten Sunarno dan sejumlah ulama setempat.

Beragam tafsir tentang berdirinya kembali Masjid Al-Muttaqun, para petinggi yang datang dalam peresmian Masjid Al-Muttaqun dalam

menyampaikan sambutan pun memberikan penafsiran sendiri-sendiri. Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo, menyatakan bahwa pembangunan kembali masjid ini mewujudkan kearifan lokal dengan berbasis sosial budaya. Hal tersebut selaras dengan konsep pembangunan Jawa Tengah “*Bali Ndeso Bangun Deso*”. Keberadaan masjid yang berdiri megah berdampingan dengan candi Prambanan ini untuk meningkatkan kesadaran umat Islam untuk membangun keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Ini merupakan pembangunan sendi-sendi kehidupan berbudaya, bermasyarakat dan berbangsa. Hal ini merupakan hal utama untuk membangun ditengah keberagaman. Hidayat Nur Wahid, ketua MPR yang juga ketua dewan Pembina Masjid Raya Al-Muttaqun dan Islam Centre Asy Jasmin Bin Muhammad Alitsani, mengatakan “Dalam membangun kembali masjid ini merupakan obsesi konsep '*bali deso bangun deso*' tekad membangun masjid kembali yang rusak akibat gempa bumi tentonik 27 mei 2006.

Dari hasil wawancara pada tanggal 16 Oktober 2015 dengan Budi Faisal selaku Ketua TIM Arsitek PT. TSANA MULIA Bandung yang bertugas dalam proses pembangunan kembali Masjid Raya Al-Muttaqun, menjelaskan bahwa arsitektur masjid pada bagian eksterior mengadopsi bangunan masjid-masjid abad kejayaan Islam Internasional seperti masjid-masjid di Mekkah, Madinah, Cordoba dan Tunisia yang kemudian dikombinasikan dengan beberapa komponen bangunan masjid yang ada ditanah air, seperti masjid Keraton Kasunanan Surakarta dan masjid Keraton Kasultanan Yogyakarta pada bagian interior sebagai penghormatan terhadap budaya Jawa.

Menurut Luthfi Effendi selaku Pengawas Yayasan Masjid pada wawancara tanggal 8 Januari 2016, menjelaskan bahwa menara kembar dan pintu gerbang masjid mengadopsi dari bentuk menara dan pintu gerbang masjid Cordoba Spanyol, sebagian mencuplik arsitektur masjid Makkah dan Madinah. Nuansa Jawa sangat kental terasa karena mihrab (ruang pengimaman) berbentuk gunung wayang purwa. Pemilihan bentuk gunung wayang purwa pada mihrab bertujuan untuk mewakili identitas kejawaan, mengingat letak masjid tersebut berada di wilayah Jawa Tengah. Serta pada bagian eksterior sangat kental dengan nuansa Islam internasional sehingga agar tidak kehilangan identitas kejawaannya dan sebagai penyeimbang maka dipilihlah *out line* gunung wayang purwa untuk bagian mihrab.

2. Tata Ruang Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

Pada Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten dibagi menjadi tiga lantai yaitu lantai I (satu) yang dipergunakan sebagai kantor takmir masjid serta sebagai aula yang terkadang diperuntukkan sebagai tempat atau sarana untuk mengajarkan TPA dan sebagai tempat kegiatan sosial yang diadakan tiap minggunya seperti pengobatan gratis. Lantai II (dua) digunakan sebagai tempat utama kegiatan salat di masjid dan lantai III (tiga) sebagai tempat salat tambahan. Karena ruangan yang hanya digunakan untuk umum pada lantai II (dua) dan III (tiga) saja, untuk lebih fokus dalam pembahasan tata ruang, peneliti hanya menjelaskan tentang tata ruang yang berada dilantai II dan III. Pada lantai II (dua) yang dipergunakan sebagai ruang salat utama memiliki berbagai

komponen ruangan masjid yaitu

a. Aula (*Multifunction Hall*)

Pada ruangan aula atau multifunction hall dipergunakan sebagai ruang tunggu saat ibadah salat jamaah belum dimulai dan sebagai tempat salat tambahan apabila jama'ah yang mengikuti ibadah salat berjamaah terlalu melebihi kapasitas ruang salat utama. Tetapi dalam fungsi nyatanya aula dipergunakan sebagai tempat istirahat para pengunjung yang akan melakukan salat jama'ah, biasanya para pengunjung beristirahat dengan cara duduk di aula sebelum salat dimulai.

b. Ruang Persiapan (*Preparation Room*)

Ruang persiapan pada masjid disediakan untuk para pengunjung yang akan melakukan salat agar dapat menyimpan barang bawaannya didalam locker yang telah disediakan. Adanya ruang persiapan tersebut bertujuan menghindari ruang salat agar tidak dipenuhi oleh barang bawaan para pengunjung yang akan beribadah di masjid.

c. Tempat wudhu & Toilet

Masjid Raya Al-Muttaqun memiliki total tempat wudhu dan toilet empat ruangan yang terdapat di lantai pertama dan kedua. Pada kedua lantai tersebut masing-masing terdapat dua tempat wudhu dan toilet, terdiri dari satu tempat wudhu dan toilet untuk wanita dan satu tempat wudhu dan toilet untuk pria. Pada

tempat wudhu terdapat dua jenis tempat wudhu khusus bagi orang yang tidak dapat melakukan wudhu dengan cara berdiri, tempat wudhu ini diperuntukkan bagi pengunjung yang sakit, menderita *stroke* atau untuk pengunjung yang lanjut usia sehingga pada bagian depan kran untuk berwudhu diberi tempat untuk duduk yang terbuat dari marmer agar dapat mempermudah proses berwudhu.

d. Mihrab

Menurut Sumalyo (2006: 12) menjelaskan bahwa, ruang mihrab adalah ruang yang relatif kecil yang menjorok masuk kedalam dinding, sebagai arah kiblat dan sebagai tempat berdirinya Imam untuk memimpin salat. Pada umumnya bentuk mihrab pada masjid hanya berbentuk lengkungan yang menjorok masuk kedalam dinding dengan ornamen kaligrafi sebagai hiasan bagian tepi. Tetapi pada Masjid Raya Al-Muttaqun memiliki ruang mihrab yang berbentuk gunung wayang purwa dengan ornamen kaligrafi dan tumbuhan sulur (*Lung-lungan*) yang diukir pada bagian tepi sebagai hiasan.

e. Mimbar

Menurut Sumalyo (2006: 8) menjelaskan bahwa, bangunan masjid dipergunakan umat Islam untuk beribadah dengan cara salat dan mendengarkan ceramah agama Islam. Untuk itu pada masjid dilengkapi dengan ruangan untuk imam memberikan ceramah yang disebut dengan mimbar. Adanya ruang mimbar dimaksudkan agar para jamaah lebih mudah melihat Imam yang sedang

memberikan ceramah, biasanya letak ruangan mimbar berdampingan sejajar dengan ruangan mihrab. Pada Masjid Raya Al- Muttaqun ruangan mimbar berada berdampingan dengan mihrab, namun mengingat jumlah jama'ah yang relatif besar jumlahnya. Agar jama'ah yang berada di tempat salat lantai tiga dapat melihat Imam maka mimbar dibuat lebih tinggi dalam arti tidak menyentuh lantai. Jadi saat akan memberikan ceramah Imam akan masuk melalui pintu yang berada di dalam mihrab untuk naik ke mimbar, berikut gambar mimbar pada Masjid Raya Al- Muttaqun.



Mimbar pada masjid dibuat lebih tinggi dari mihrab tetapi tetap berdampingan dengan mihrab

Gambar II. Letak Mimbar Berdampingan Dengan Mihrab

f. Ruang Imam (*Imam Room*)

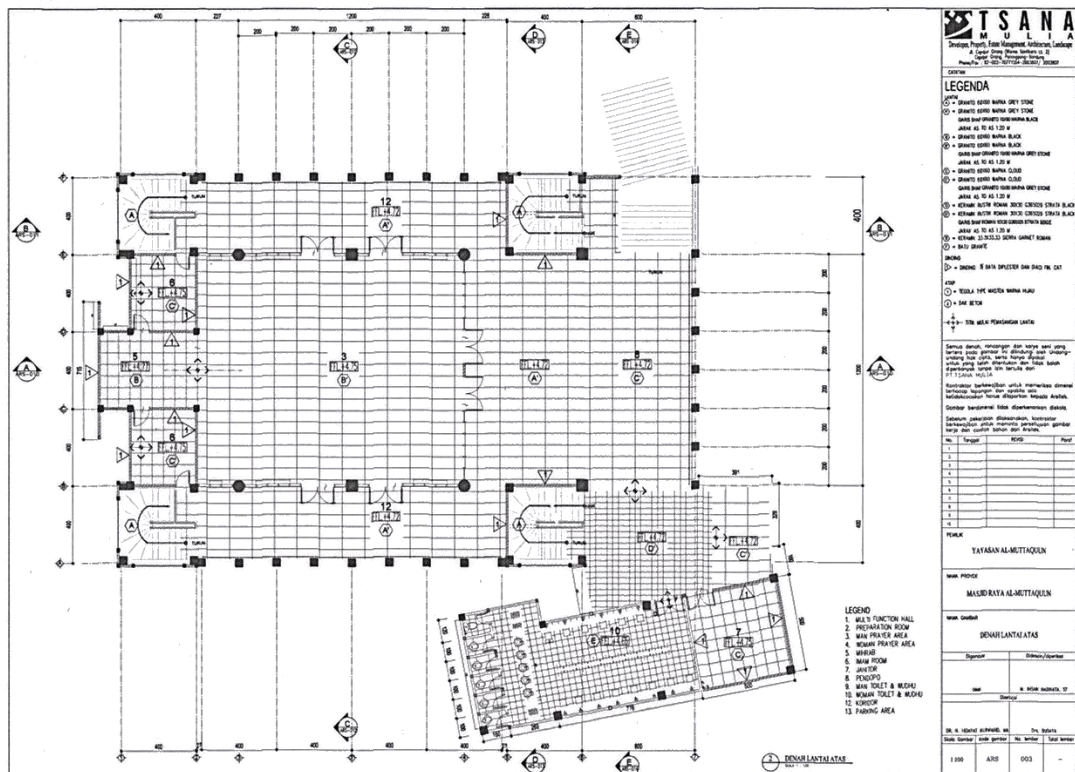
Ruang Imam pada masjid dipergunakan untuk imam mempersiapkan diri untuk memimpin salat dan memberikan ceramah, dan juga sebagai jalur akses Imam menuju mimbar saat akan memberikan ceramah. Pada Masjid Raya Al- Muttaqun ruangan Imam juga difungsikan sebagai tempat meletakkan dan

pengaturan *sound system* yang nantinya akan dipergunakan untuk pengeras suara Imam saat memimpin salat dan memberikan ceramah.

g. Tempat Salat (*Prayer Area*)

Tempat salat (*Prayer Area*) pada Masjid Raya Al- Muttaqun memiliki tempat salat untuk pria dan wanita yang berada pada lantai dua dan tiga serta sebagai upaya mengantisipasi jumlah jama'ah yang terlalu besar terkadang menggunakan aula (*multifunction hall*) sebagai tempat salat tambahan. Pemisahan tempat salat wanita (*women prayer area*) dan tempat salat pria (*man prayer area*) dipisahkan dengan sekat berbahan kayu yang hanya sebatas tinggi pinggul orang dewasa, agar jama'ah wanita dapat melihat Imam dengan jelas saat melaksanakan salat. Penempatan area salat tersebut, pada tempat salat pria (*man prayer area*) berada di depan dari tempat salat wanita (*women prayer area*). Kemudian untuk tempat salat (*prayer area*) tambahan, jama'ah dapat menggunakan tempat salat di lantai tiga ataupun pada aula (*multifunction hall*) lantai dua. Pada tempat salat di lantai tiga tidak diberikan sekat antara tempat salat pria (*man prayer area*) dan tempat salat wanita (*women prayer area*) mengingat tempatnya tidak begitu luas dan hanya berbentuk seperti huruf "U".

Untuk lebih memperjelas tentang tata ruang masjid pada Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten maka diperlukan lampiran gambar denah masjid, berikut gambar denah masjid pada lantai II secara keseluruhan hingga desain lantainya.

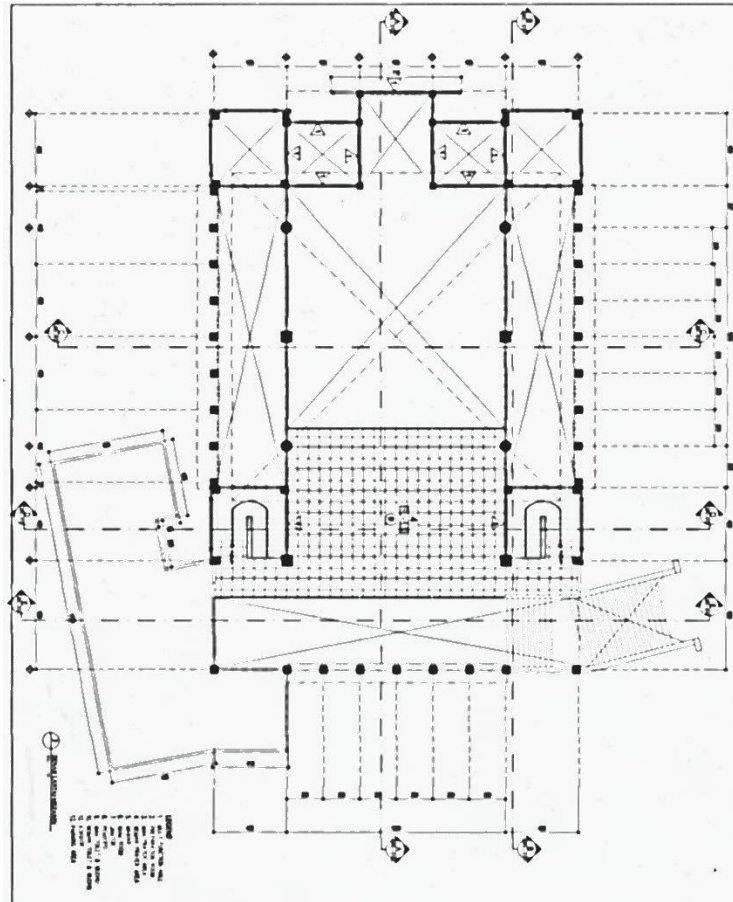


Gambar III . Denah Lantai II (ruang utama salat) Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

**Dokumentasi : PT TSANA MULIA, diunduh pada 14 Januari 2016
pukul 19: 20**

Gambar denah masjid pada lantai II di atas, dibuat dengan perbandingan skala 1:100 dan didesain oleh Tim Arsitektur PT. TSANA MULIA yang diketuai oleh Ir. Budi Faisal dengan anggota Ali Wafa Afif dan Ihsan Hadinata yang bertugas pula untuk memeriksa desain, serta digambar oleh Oman serta, disetujui oleh Hidayat Nur Wahid dan Budaya. Desain tersebut digambar secara keseluruhan baik dari tiap ruangan hingga desain lantai. Pada Lantai II masjid terdiri dari komponen ruang yaitu; aula (*multifunction hall*), ruang persiapan (*preparation room*), tempat wudhu & toilet, mihrab, mimbar, tempat salat (*prayer area*), dan ruang Imam (*Imam room*). Kemudian untuk memperjelas tata ruang

pada lantai III pada Masjid Raya Al-Muttaqun perhatikan gambar desain lantai III berikut.



Gambar IV . Denah Lantai III Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

**Dokumentasi : PT TSANA MULIA , diunduh pada 14 Januari 2016
pukul 19: 20**

Pada (Gambar) menggambarkan desain lantai III Masjid Raya Al-Muttaqun yang hanya berbentuk seperti huruf U hal tersebut dikarenakan fungsi pada lantai III hanya sebagai ruang salat tambahan yang hanya dipergunakan sewaktu tempat salat utama melebihi kapasitas. Alasan lain mengapa berbentuk huruf U agar para jamaah yang menunaikan ibadah salat di lantai III tetap dapat

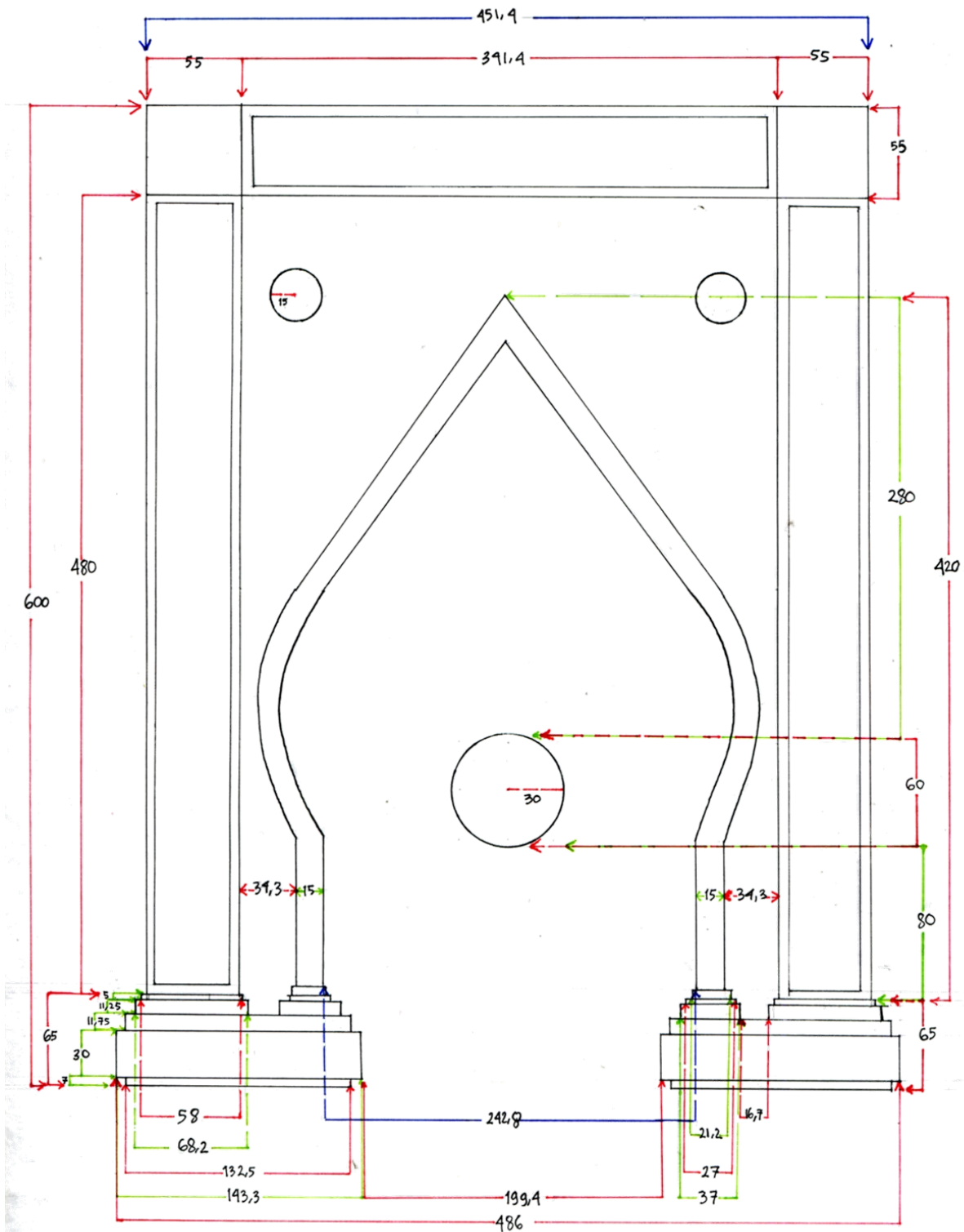
melihat arah kiblat dari atas yang ditandai dengan adanya mihrab dan tetap dapat melihat Imam saat memberikan ceramah karena menghadap langsung ke arah mihrab dan mimbar.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

Dalam pembahasan penelitian ini mengenai bentuk mihrab pada Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, menjelaskan tentang bagaimana aspek sifat visual dari bentuk dasar yang terdapat pada mihrab tersebut, meliputi: ukuran, warna dan tekstur. Hal pertama yang akan dibahas mengenai aspek sifat visual bentuk dasar dalam penelitian ini adalah ukuran mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten.

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengukuran fisik secara langsung untuk mengetahui ukuran mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Dari hasil pengukuran yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten memiliki ukuran tinggi 600 cm dan lebar 486 cm. Kemudian peneliti membuat sketsa ukuran mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun dengan skala 1: 30 menggunakan satuan ukuran dalam centimeter. Untuk lebih memperjelas penjelasan mengenai ukuran mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, perhatikan gambar desain ukuran mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun dengan skala 1: 30 dalam satuan centimeter berikut ini.



Gambar V. Desain Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

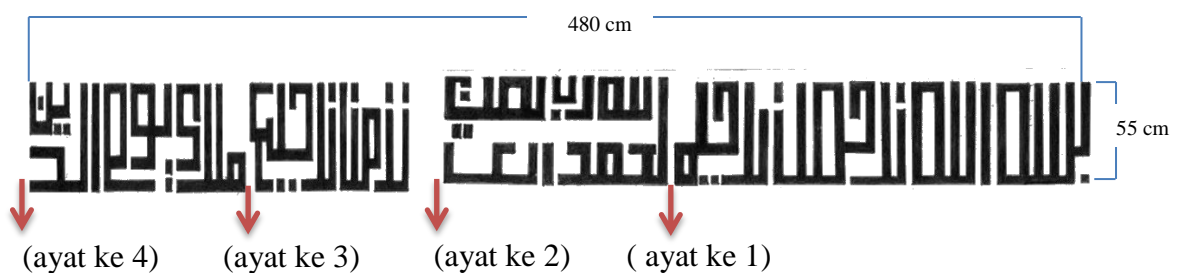
Dengan Perbandingan 1:30 Dari Ukuran Sebenarnya Beserta

Dengan Ukuran Dalam Satuan Centimeter.

Untuk memperjelas mengenai ukuran mihrab yang telah digambarkan oleh peneliti secara keseluruhan sesuai dengan hasil pengukuran fisik secara langsung, peneliti membagi beberapa bagian dari mihrab agar dapat diketahui secara detail ukuran dari tiap komponen yang terdapat pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten tersebut. Diantaranya bagian gambar ukuran yang memuat ornamen ukir kaligrafi Al-Fatihah yang terdapat pada sisi kanan dan kiri serta sisi atas pada mihran, gambar ukuran yang memuat ukiran bunga teratai dan yang terakhir gambar beserta ukurannya ornamen anak tangga pada mihrab. Berikut gambar beserta ukuran komponen yang memuat ornamen ukir kaligrafi Al-Fatihah

a. Ornamen Ukir Kaligrafi Al-Fatihah Pada Mihrab

1) Pada Bagian Sisi Sebelah Kanan Tepi Mihrab

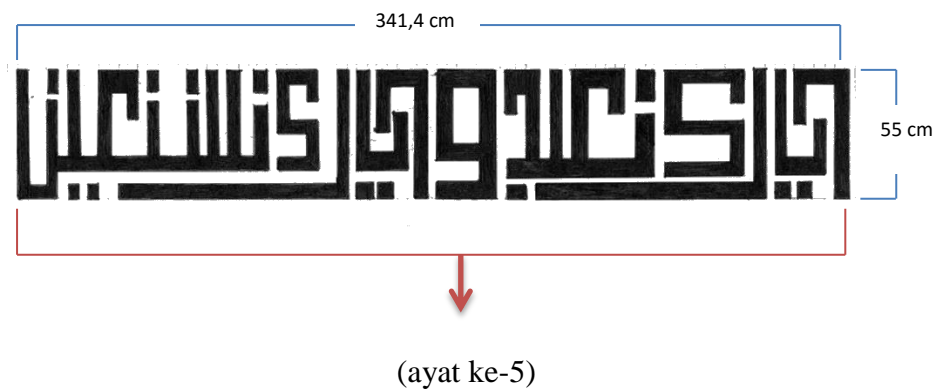


Gambar VI . Gambar Ornamen Ukir Kaligrafi Al-Fatihah Ayat Ke- 1 s/d Ke- 4
Sumber gambar : Kartika Purnomo Edy (11 Januari 2016)

Gambar VI merupakan bagian komponen yang memuat ornamen ukir kaligrafi Al-Fatihah mulai dari ayat pertama hingga keempat, terdapat pada bagian

sisi tepi kanan pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Pada bagian ini memiliki bentuk persegi panjang dengan panjang 480 cm dan lebar 55 cm . Untuk ukuran pada ukiran kaligrafi Al-Fatihah memiliki ketebalan 4 cm pada tiap hurufnya.

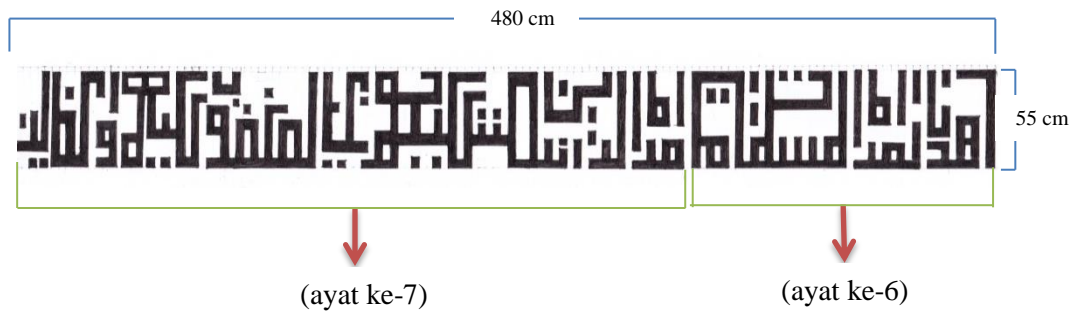
2) Pada Bagian Sisi Atas Tepi Mihrab



Gambar VII. Gambar Ornamen Ukir Kaligrafi Al-Fatihah Ayat Ke-5
Sumber Gambar : Kartika Purnomo Edy (11 Januari 2016)

Gambar VII di atas merupakan bagian sisi tepi atas dari mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Pada bagian tersebut memuat ornamen ukir kaligrafi Al-Fatihah dengan penggalan ayat kelima yang diukir dengan menggunakan *khat kufi*, yang memiliki panjang 341,4 cm dan lebar 55 cm , dengan ketebalan hurufnya 6 cm.

3) Pada Bagian Sisi Tepi Kiri Mihrab



**Gambar VIII. Gambar Ornamen Ukir Kaligrafi Al-Fatihah ayat ke-6^{s/d} ke-7.
Sumber Gambar : Kartika Purnomo Edy (11 Januari 2016)**

Gambar VIII di atas merupakan bagian sisi tepi kiri dari mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Pada bagian tersebut memuat ornamen ukir kaligrafi Al-Fatihah dengan penggalan ayat keenam dan ketujuh yang diukir dengan menggunakan jenis kaligrafi *khat kufi*, memiliki panjang 480 cm dan lebar 55 cm, dengan ketebalan hurufnya 4 cm.

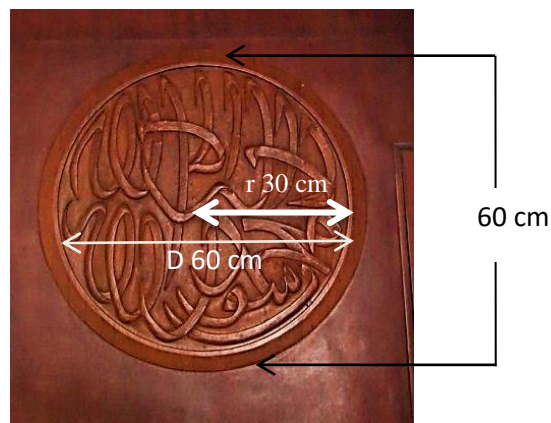
b. Ornamen Bunga Teratai



Gambar IX. Gambar Ornamen Ukir Bunga Teratai Beserta Ukurannya

Pada gambar di atas dapat diketahui bila ornamen ukir bunga teratai yang terdapat pada sisi tepi atas mihrab berbentuk persegi empat. Dengan ukuran sisi 55 cm, ornamen ukir bunga teratai tersebut berjumlah dua dan terdapat pada bagian sisi tepi atas berada di sebelah kanan dan kiri pada mihrab.

c. Ornamen Ukir Kaligrafi La Illaaha Illallah Muhammmadar Rasuulullah

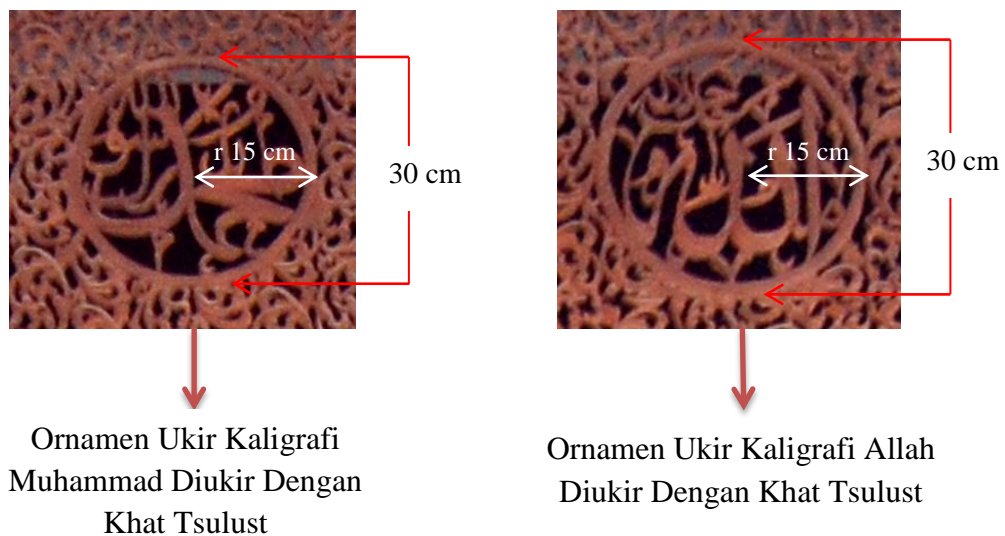


Gambar X. Gambar Ornamen Ukir Kaligrafi La Illaaha Illallah, Muhammmadar Rasuulullah Beserta Ukuran Radius dan Diameternya Dalam Centimeter.

Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa ornamen ukir kaligrafi La Illaaha Illallah, Muhammmadar Rasuulullah diukir pada kayu yang berbentuk medallion dengan ukuran diameter 60 cm dan radius atau jari-jari yang berukuran 30 cm. ornamen ukir kaligrafi La Illaaha Illallah, Muhammmadar

Rasulullah diukir dengan khat tsulust.

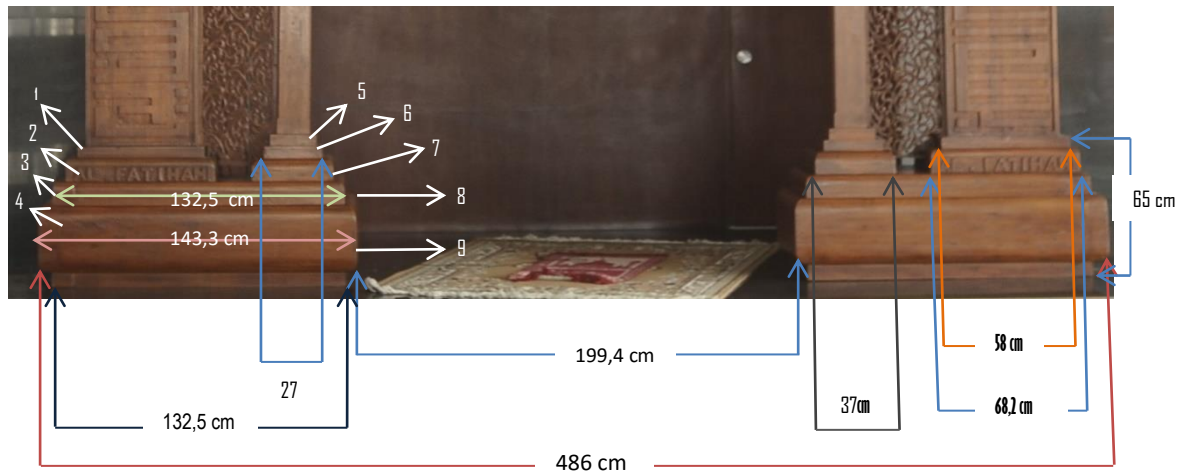
d. Ornamen Ukir Kaligrafi Allah dan Muhammad



Gambar XI. Ornamen Ukir Kaligrafi Allah dan Muhammad Yang Diukir Pada Ornamen Berbentuk Medallion Dengan Ukuran Radius Dalam Centimeter.

Pada gambar XI dapat kita ketahui bahwa ornamen ukir kaligrafi Allah dan Muhammad memiliki ukuran radius atau jari-jari 15 cm dan diameter 30 cm yang diukir pada kayu berbentuk medallion. Ornamen ukir kaligrafi Allah dan Muhammad tersebut diukir dengan teknik ukir tembus atau krawangan pada bagian ornamen ukir tumbuhan.

e. Ornamen *Umpak Berundak* Pada Mihrab



Gambar XII. Gambar *Umpak Berundak* Pada Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, Beserta Ukurannya.

Pada gambar di atas dapat diketahui bahwa panjang *umpak berundak* dari kedua sisi memiliki ukuran panjang 486 cm, dan tinggi 65 cm. Dimana pada setiap sisinya memiliki ukuran panjang 143,3 cm. Untuk lebih memperjelas mengenai ukuran dari masing-masing *umpak berundak* pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten perhatikan tabel berikut.

Tabel I. Ukuran *Umpak Berundak* Pada Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten.

<i>Umpak Berundak</i> ke-	Panjang	Tinggi
<i>Umpak Berundak</i> ke- 1	58 cm	5 cm

<i>Umpak Berundak ke- 2</i>	68,2 cm	11,25 cm
<i>Umpak Berundak ke- 3 dan 8</i>	132,5 cm	11,75 cm
<i>Umpak Berundak - 4 dan 9</i>	143,3 cm	30 cm
<i>Umpak Berundak ke- 5</i>	21,2 cm	4 cm
<i>Umpak Berundak ke- 6</i>	27 cm	5 cm
<i>Umpak Berundak ke- 7</i>	37 cm	11,25 cm

Dari penjelasan di atas mengenai aspek sifat visual bentuk dasar yang telah dibahas di atas yaitu ukuran dari mihrab dan ornamen ukir yang terdapat pada mihrab dapat kita pahami dengan jelas ukuran dari masing-masing ornamen. Berikutnya aspek sifat visual bentuk dasar yang dilihat dari segi warna dan tekstur, warna yang terdapat pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten tetap mempertahankan warna coklat kayu yang memberikan kesan kesederhanaan.

Hal tersebut sebagai salah satu upaya penyeimbang dari keberagaman yang telah ditampilkan pada bagian eksterior masjid. Untuk tekstur yang dimiliki mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten adalah tekstur nyata yang dapat dilihat dan bila disentuh tangan kita memiliki tekstur yang timbul. Hal ini dikarenakan ornamen yang terdapat pada mihrab diukir dengan ragam ukir rendah, ukir tembus dan ukir tumpang. Ornamen ukir rendah tersebut terdapat pada ornamen ukir kaligrafi dan ornamen ukir bunga teratai, ornamen ukir tembus digunakan pada ornamen ukir tumbuhan dan ornamen.

2. Makna Simbolik Pada Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

a. Makna Simbolik Ornamen Gunungan Wayang Purwa

Menurut Lutfi Efendi selaku Pengawas Yayasan Al-Muttaqun pada wawancara tanggal 8 Januari 2016 menjelaskan bahwa, pemilihan bentuk gunungan wayang purwa pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun sebagai makna identitas kejawaan, mengingat wilayah berdirinya masjid berada di Jawa tengah maka dipilihlah salah satu bentuk yang dapat mewakili simbol identitas kejawaan salah satunya adalah *out line* gunungan wayang purwa. Hal ini dilakukan karena pada bagian eksterior masjid mengambil berbagai bentuk masjid abad kejayan Islam Internasional. Oleh sebab itu, agar identitas kejawaannya tidak terkikis oleh bagian eksterior masjid maka pada bagian interior masjid dipilihlah nuansa yang bercirikan Jawa.

Out line gunungan wayang purwa ini dipilih sebagai bentuk dasar mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten bukan hanya sebagai simbol nilai kejawaan saja tetapi memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada para pengunjung masjid yang hendak menunaikan ibadah salat saat melihat bentuk/ figur yang ada pada mihrab dapat mengingat akhir kehidupan dan selalu mengingat Keesaan Allah SWT. Bila dilihat pada bagian atas ornamen gunungan wayang purwa pada bagian atas memiliki bentuk yang mengerucut, bentuk yang mengerucut inilah yang memiliki makna simbolik akhir kehidupan umat manusia

dan bagian yang paling runcing di atas sebagai simbol Keesaan atau Kesatuan Allah SWT. Mengingat *out line* gunung wayang purwa memiliki simbol akhir kehidupan, pada bentuk mengerucut yang terdapat pada bagian atas *out line* gunung, sehingga diharapkan para pengunjung yang hendak menunaikan ibadah salat ketika melihat bagian atas pada *out line* gunung dapat menjadi pengingat adanya akhir kehidupan dalam arti alam akhirat. Diharapkan dengan hal tersebut dapat membuat para pengunjung selalu mengingat Keesaan Allah SWT dengan selalu menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Bila pada figur gunung wayang purwa terdapat lukisan-lukisan yang penting dalam figur gunung wayang purwa itu adalah pohon yang berdiri tegak. Pohon tersebut disetarakan dengan pohon surga, pohon pengetahuan (budi), kalpataru dan pohon harapan. Di dalam figur gunung pohon tersebut bercabang delapan atau empat. Lukisan-lukisan maupun jumlah cabang pohon yang ada didalam figur gunung wayang secara estetis ataupun simbolis memiliki makna tersendiri. Melambangkan bersujudnya kita semua kepada Allah SWT sesuai ajaran agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ditinjau dari bentuknya lukisan yang terdapat dalam gunung (kayon) mempresentasikan makhluk hidup dan tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu pada bagian sisi tepi ornamen ukir gunung diberi ornamen ukir tumbuhan merambat untuk mewakili lukisan tumbuh-tumbuhan di dalam figur gunung wayang purwa. Mengingat fungsinya sebagai mihrab (ruang pengimaman) maka bentuk gunung wayang purwa yang divisualisasikan pada mihrab hanya bagian bentuk dasar tanpa adanya

visual dari lukisan di dalam gunungan. Untuk lebih memperjelas penjelasan diatas perhatikan gambar mihrab dibawah ini.



Gambar XIII. Bentuk Gunungan Wayang Purwa Yang Divisualkan Pada Mihrab, Divisualkan Hanya Berupa Bentuk Dasar Dari Gunungan Wayang Purwa.

Pada Gambar XIII terlihat bentuk gunungan pada mihrab hanya divisualisasikan bentuk globalnya saja mengingat fungsinya sebagai ruang pengimaman sehingga pada bagian tengah bentuk ornamen gunungan dilubangi agar imam dapat masuk ke dalamnya. Pemilihan bentuk ornamen gunungan wayang purwa sebagai mihrab bertujuan untuk mempertahankan identitas kejawaan mengingat lokasi berdirinya masjid berada di provinsi Jawa Tengah, serta agar identitas kejawaan dari bangunan masjid tidak hilang karena banyaknya nuansa Islam Internasional yang muncul pada bangunan masjid tersebut.

b. Makna Simbolik Ornamen Tumbuhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lutfhi Effendi, tanggal 8 Januari 2016 menjelaskan bahwa pada bagian tepi di dekat ornamen ukir gunung wayang purwa diberikan ornamen ukir tumbuhan rambat, jika pada ornamen masjid-masjid di Arab disebut ornamen arabesque. Arabesque berarti tumbuhan merambat yang bentuknya melengkung, pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun ornamen arabesque berupa tangkai, bunga dan daun yang telah distilisasi. Tetapi bila ornamen ukir tumbuhan rambat tersebut terdapat pada masji-masjid di Jawa disebut juga dengan ornamen ukir lung-lungan. Ornamen ukir tumbuhan rambat yang terdapat pada mihrab memiliki makna simbolik keindahan dan terdapat pesan tersirat yang ingin disampaikan kepada para pengunjung yang melakukan ibadah salat agar selalu memperdulikan keindahan pada lingkungannya sekitarnya, agar menjaga tumbuhan hidup.

c. Makna Simbolik Ornamen Ukir Kaligrafi Al-Fatihah

Menurut Lutfhi Effendi pada wawancara 8 Januari 2016 menjelaskan bahwa, ornamen ukir kaligrafi Al-Fatihah yang ditulis dengan *Khat Kufi* dengan bentuk yang geometris atau balok bergaris lurus pada mihrab agar tidak terlihat terlalu rumit untuk menyeimbangkan ornamen-ornamen ukir yang telah ada pada mihrab maka dipilihlah bentuk kaligrafi geometris yang diukir mengelilingi bagian tepi pada mihrab yaitu tepi kanan dan kiri serta tepi atas. Untuk lebih jelas

mengenai kaligrafi *Khat Kufi* pada ornamen ukir kaligrafi Al-Fatihah pada mihrab, perhatikan gambar penggalan ayat ke lima dari surat Al-Fatihah pada bagian tepi atas dibawah ini.



Gambar XIV . Penggalan Kaligrafi Khat Kufi Surat Al-Fatihah Ayat Kelima

Pada (Gambar XIV) diatas penggalan ayat ke lima dari surat Al-Fatihah dengan Khat Kufi yang berbunyi :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Yang dibaca :

Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin

Yang berarti: “Hanya kepada Engkaulah kami mengabdikan, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan”.

Surat Al-Fatihah memiliki makna sebagai simbol pembuka karena dengan surat inilah dibuka dan dimulainya Al-Quran. Dinamakan *Ummul Quran* (induk Al-Quran) atau *Ummul Kitaab* karena dia merupakan induk dari semua isi Al-Quran, oleh sebab itu diwajibkan membacanya pada tiap salat.

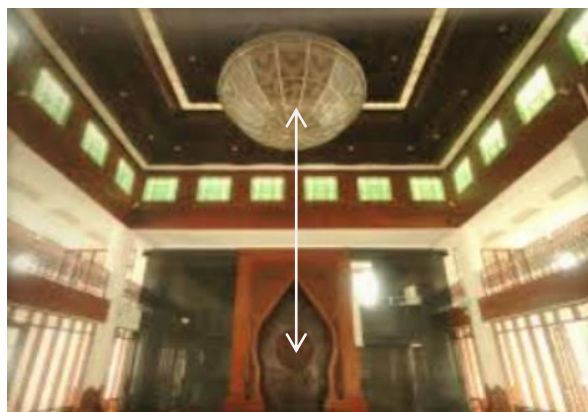
d. Makna Simbolik Ornamen Ukir Kaligrafi *La Ilaaha Illallaah, Muhammadar Rasuulullah*

Pada wawancara dengan Lutfhi Effendi (8 Januari 2016) menjelaskan bahwa, kalimat *La Ilaaha Illallaah, Muhammadar Rasuulullah* merupakan kalimat syahadat sekaligus kalimat dzikir yang paling baik, secara filosofi kalimat syahadat merupakan kalimat kesaksian pertama bagi orang Islam yang bersaksi bahwa “Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah”. Potongan kalimat *La Ilaaha* memiliki makna meniadakan tuhan apa saja yang dianggap berhak disembah. Dan potongan kalimat *Illallaah* berarti menetapkan hak menerima penyembahan hanya untuk Allah. Kemudian untuk kalimat *Muhammadar Rasuulullah* memiliki arti bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, serta mengamalkan apa yang diperintahkannya menjauhi semua larangannya, mempercayai kabar yang bersumber dari beliau dan tidak beribadah kecuali sesuai dengan tuntunan dari Rasulullah SAW. Pada ornament ukir kaligrafi *La Ilaaha Illallaah, Muhammadar Rasuulullah* yang terdapat pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten sebagai simbol peneguh iman bagi umat Islam. Berikut gambar kaligrafi kalimat *La Ilaaha Illallaah, Muhammadar Rasuulullah* pada bagian dalam mihrab.



Gambar XV. Kaligrafi *La Ilaaha Illallaah, Muhammadar Rasuulullah*

Pada kaligrafi kalimat *La Ilaaha Illallaah, Muhammadar Rasuulullah* yang terdapat pada bagian tengah mihrab bila ditarik garis lurus memiliki kaitan dengan lampu utama pada ruang salat utama di Masjid Raya Al-Muttaqun yang memiliki makna simbolik *Rahmatan Fil Alamin* yang berarti rahmat bagi seluruh alam sesuai dengan ajaran agama Islam yang memberikan rahmat bagi seluruh alam, hal ini sesuai dengan visi Masjid Raya Al-Muttaqun yang ingin masjid tersebut dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam. Untuk lebih jelas perhatikan gambar dibawah ini.



Gambar XVI. Posisi Kaligrafi Kalimat *La Ilaaha Illallaah, Muhammadar Rasuulullah* Bila Ditarik Garis Lurus Ke Atas Terhubung Dengan Lampu Pada Ruang Utama Salat Yang Terdapat Kaligrafi Kalimat *Rahmatan Fil Alamin*

e. Makna Simbolik Ornamen Ukir Kaligrafi Allah dan Muhammad

Pada kaligrafi Allah dan Muhammad menurut hasil wawancara dengan Lutfhi Effendi (8 Januari 2016) dijelaskan bahwa kaligrafi ornamen ukir bertuliskan Allah dan Muhammad sebagai dasar umat muslim saat hendak beribadah dimana ibadah tersebut dilakukan hanya untuk menyembah Allah SWT dan dikerjakan mengikuti ajaran Nabi kita Muhammad SAW. Berikut gambar ornamen ukir kaligrafi menggunakan *Khat Tsulust* yang bertuliskan Allah dan Muhammad.



Gambar XVII. Ornamen Ukir Kaligrafi Allah dan Muhammad dengan Khat Tsulust

Pada ornamen kaligrafi Khat Tsulust yang bertuliskan Allah dan Muhammad diukir pada bagian ornamen ukir arabesque atau tumbuhan rambat dan diletakkan secara berdampingan di sisi atas sejajar dengan ujung ornamen ukir gunung wayang purwa. Hal ini menjadi simbol pengingat akhir kehidupan umat Islam. Hal ini bermaksud bahwa, manusia (khususnya umat Islam) harus mengingat puncak dari kehidupan yaitu kematian atau menuju akhirat, agar kita selamat saat berada di alam akhirat maka kita harus selalu mengingat untuk terus

beribadah kepada Allah SWT dan menjalankan ibadah yang sudah dianjurkan sesuai dengan ajaran Rasulullah yaitu Nabi Muhammad SAW.

f. Makna Simbolik Ornamen Bunga Teratai

Dari hasil wawancara dengan Lutfhi Effendi (8 Januari 2016) menjelaskan bahwa, pada mihrab masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten pada bagian atas di sebelah sisi kanan dan kiri ornamen ukir kaligrafi Al-Fatihah ayat ke lima yang berbunyi *Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'in* terdapat ornamen ukir berupa bunga, untuk lebih jelas perhatikan gambar berikut.



Gambar XVIII. Ornamen Ukir Bunga Pada Sisi Tepi Kanan Dan Kiri Ornamen Ukir Kaligrafi Ayat Ke Lima Surat Al-Fatihah Yang Berbunyi (*Iyyaaka Na'budu Wa Iyyaaka Nasta'in*).

Pada gambar XVIII merupakan ornamen ukir kaligrafi al-fatihah ayat kelima, yang pada bagian sisi kanan dan kirinya terdapat ornamen ukir bunga teratai. Untuk lebih memperjelas gambar ornamen ukir bunga teratai perhatikan gambar XIX dibawah ini.



Gambar XIX. Ornamen Ukir Bunga Pada Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

Ornamen ukir bunga teratai yang terdapat pada sisi tepi ayat kelima dari ornamen ukir Al-Fatihah sebagai simbol kesucian dan kesempurnaan. Simbol kesucian dalam hal ini terkait dengan tata cara ibadah umat Islam ketika akan menunaikan ibadah salat terlebih dahulu diwajibkan mensucikan diri dengan cara berwudhu sesuai tata cara yang benar. Untuk simbol kesempurnaan terkait dengan sikap saat akan melaksanakan ibadah salat harus dengan sikap yang sempurna sesuai dengan ajaran umat Islam.

Secara keseluruhan ornamen bunga teratai yang terdapat pada mihrab masjid berkaitan dengan ornamen ukir gunung wayang purwa hal ini menyimbolkan saat kita hendak salat kita melihat kearah mihrab sebagai acuan arah kiblat dan acuan untuk menirukan gerakan saat Imam memimpin salat, gunung menyimbolkan kehidupan manusia, pada bagian atas gunung terdapat bentuk meruncing seperti ujung pada segitiga hal tersebut menyimbolkan alam akhirat. Hal ini bermaksud mengingatkan para jama'ah yang melakukan ibadah salat didalam masjid agar senantiasa mengingat bekal untuk di akhirat, dengan selalu berbuat amalan-amalan baik.

Amal baik tersebut yang dimaksudkan adalah bagi seorang muslim ketika kita sudah dipanggil oleh Allah SWT, jasad kita dimandikan sebagai simbol ketika hendak menghadap Allah SWT kita harus dalam keadaan bersih dan suci kemudian, ditutup dengan kain kafan sebagai simbol ketika hendak menghadap Allah SWT kita harus dalam keadaan sederhana dengan kain putih yang tidak menyimbolkan kemewahan, diberikan wewangian sebagai simbol amal baik manusia selama di dunia, dan disalatkan kemudian dikubur. Jadi diberikannya ornamen bunga teratai yang terdapat pada mihrab masjid selain sebagai simbol kesucian dan kesempurnaan juga memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada para pengunjung yang akan menunaikan ibadah salat, yaitu sebagai pengingat kepada jama'ah yang melakukan ibadah salat di masjid tersebut agar senantiasa selalu berbuat amal kebaikan selama di dunia untuk bekal di akhirat.

g. Makna Simbolik Ornamen *Umpak Berundak* pada Mihrab

Pada wawancara dengan Lutfhi Effendi (8 Januari 2016) dijelaskan bahwa pada bagian bawah mihrab terdapat ornamen *umpak berundak* yang dibagi menjadi dua bagian pada tiap sisi kanan dan kiri. Jumlah ornamen *umpak berundak* tersebut tidaklah hanya berfungsi sebagai nilai estetis saja, melainkan terdapat makna simbolik pada jumlah ornamen *umpak berundak* tersebut yang ingin disampaikan kepada para pengunjung yang melakukan ibadah salat di dalam masjid. Untuk lebih memperjelas, uraian mengenai makna simbolik yang terdapat pada jumlah ornamen *umpak berundak* pada bagian bawah mihrab, perhatikan gambar berikut.



Gambar XX. Ornamen *Umpak Berundak* Pada Sisi Kiri Bagian Bawah Mihrab



Gambar XXI. Ornamen *Umpak Berundak* Pada Sisi Kanan Bagian Bawah Mihrab

Pada gambar di atas jumlah anak tangga pada kedua sisinya memiliki jumlah yang sama dan bentuk yang sama, untuk lebih mempermudah dalam menjelaskan makna simbolik terkait tentang jumlah anak tangga pada bagian bawah mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun, maka peneliti mengambil salah satu gambar pada bagian sisi kanan untuk menguraikan penjelasan mengenai makna simbolik pada anak tangga sebagai berikut.



Gambar XXII. Ornamen *Umpak Berundak* Pada Sisi Kanan Bagian Bawah Mihrab

Pada (Gambar XXII) nomor 1- 4 melambangkan Khalifah Ar-Rasyidin yang merupakan empat orang Khalifah (pemimpin) pertama agama Islam, sebagai

penerus kepemimpinan Nabi Muhammad SAW setelah wafat. Keempat kalifah tersebut adalah para sahabat dekat Rasul yang turut serta membela dan menyebarkan ajaran agama Islam bersama dengan Rasul. Keempatnya tidak dipilih berdasarkan keturunannya melainkan berdasarkan perjuangannya mendampingi Rasul dalam menyebarkan dan membela agama Islam.

Pada ornamen *umpak berundak* pertama melambangkan kepemimpinan Khalifah Pertama setelah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia diberikan gelar Ash-Shiddiq yang memiliki arti yang terpercaya, setelah ia menjadi orang pertama yang mengakui peristiwa Isra' Mi'raj. Abu Bakar Ash-Shiddiq dikenal sebagai salah satu sahabat Rasul yang paling setia dan melindungi para pemeluk agama Islam, ia juga dipercaya oleh Rasul untuk menemaninya hijrah ke Yatsrib. Untuk ukuran ornamen *umpak berundak* pertama memiliki ukuran yang lebih kecil dari ornamen *umpak berundak* lainnya karena sebagai simbol kepemimpinan pertama Abu Bakar yang hanya berlangsung sebentar.

Kemudian pada ornamen *umpak berundak* yang kedua sebagai simbol Khalifah kedua yang menggantikan kepemimpinan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq setelah beliau wafat, yaitu Umar Bin Khattab. Pengangkatan Umar Bin Khattab sebagai Khalifah kedua setelah kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq berdasarkan surat wasiat yang ditinggalkan oleh Abu Bakar. Umar Bin Khattab sukses memperluas gelombang ekspansi (memperluas daerah kekuasaan). Umar Bin Khattab merupakan Khalifah yang paling ditakuti oleh musuh-musuhnya, tetapi pada akhir hayatnya beliau ditikam oleh musuhnya sewaktu menjadi Imam

Salat Jama'ah. Pada ornamen *umpak berundak* kedua terdapat ukiran tulisan Al-Fatihah hal ini sebagai lambang bahwa Umar Bin Khattab ditikam oleh musuh saat rakaat pertama setelah selesai membaca surat Al-Fatihah dan hendak memulai membaca surat Yusuf atau An-Nahl.

Selanjutnya pada ornamen *umpak berundak* ketiga merupakan simbol dari kepemimpinan Khalifah ketiga setelah Umar Bin Khattab wafat yaitu Utsman Bin Affan, beliau dipilih menggantikan kepemimpinan Umar Bin Khattab karena hasil musyawarah Umar Bin Khattab dengan keenam sahabatnya. Masa kepemimpinan Utsman Bin Affan berlangsung selama 12 tahun tetapi pada akhir masa kepemimpinannya terjadi fitnah dari musuhnya karena Utsman memberi kedudukan tertinggi pada keluarganya dalam kebijaksananya. Kemudian saat kepemimpinannya Utsman berunding dengan para sahabatnya guna memilih pengganti kepemimpinannya dengan cara meninggalkan wasiat seperti cara yang ditempuh oleh Rasul.

Berikutnya ornamen *umpak berundak* yang keempat merupakan simbol dari kepemimpinan Khalifah yang keempat bagi umat Islam yaitu Ali Bin Abi Thalib sebagai pengganti kepemimpinan Utsman Bin Affan. Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib sebagai Khalifah hanya berlangsung selama enam tahun. Pada ornamen *umpak berundak* keempat memiliki ukuran yang lebih besar dari anak tangga lainnya hal ini dikarenakan sebagai simbol bahwa puncak kekhalifahahn umat Islam berakhir pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, serta ukuran pada ornamen *umpak berundak* tersebut menggambarkan bahwa pada masa kepemimpinannya Ali bin Abi Thalib mengalami persoalan yang sangat besar

dibandingkan masa kepemimpinan ketiga Khalifah lainnya. Hal tersebut dikarenakan masalah yang timbul akibat Utsman Bin Affan memberikan kedudukan tertinggi pada anggota keluarganya untuk mengatur Negara, serta pemberontakan umat Islam terkait pembunuhan Utsman Bin Affan yang dilakukan secara keji dan terbaginya umat Islam menjadi tiga golongan. Oleh sebab itu pada ornamen *umpak berundak* keempat dibuat dengan ukuran yang lebih besar sebagai gambaran masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib mengalami masalah yang sangat besar.

Kemudian untuk ornamen *umpak berundak* ke 5-9 sebagai lambang rukun Islam, seperti yang telah kita ketahui sebagai umat Islam bahwa rukun Islam ada lima yaitu

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat
2. Mengerjakan salat lima waktu
3. Mengeluarkan zakat
4. Berpuasa ketika bulan Ramadhan
5. Menunaikan ibadah haji bagi yang mampu

Pada ornamen *umpak berundak* kelima melambangkan rukun Islam pertama yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat adalah dua kalimat pengakuan yang diucapkan melalui lisan dan dibenarkan oleh hati untuk menjadikan diri orang Islam.

Lafazh kalimat syahadat, sebagai berikut

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“Asyhadu an la illaha illallaah, wa asyhadu anna Muhammadar rasuulullah”.

Artinya :

“Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”.

Pada ornamen *umpak berundak* keenam melambangkan rukun Islam ke dua yaitu mengerjakan salat lima waktu. Kemudian ornamen *umpak berundak* ketujuh melambangkan rukun Islam ketiga yaitu mengeluarkan zakat. Ornamen *umpak berundak* kedelapan melambangkan rukun Islam keempat yaitu menjalankan ibadah puasa ketika bulan Ramadhan dan untuk ornamen *umpak berundak* kesembilan melambangkan rukun Islam kelima yaitu perintah menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

Selanjutnya apabila ornamen *umpak berundak* 1 s/d 4 dan 5 s/d 9 digabungkan maka jumlah keseluruhan dari ornamen *umpak berundak* tersebut adalah sembilan ornamen *umpak berundak*. Hal ini melambangkan kesembilan Walisanga, Walisanga adalah para Mubaligh Islam yang berjumlah sembilan yang merupakan suatu dewan dakwah agama Islam yang memiliki tugas menyebarkan ajaran agama Islam. Bila ornamen *umpak berundak* tersebut dijumlahkan maka akan berjumlah menjadi sembilan ornamen *umpak berundak* yang memiliki lambang sebagai lambang dari kesembilan Wali Sanga, yaitu sebagai berikut.

Pada ornamen *umpak berundak* pertama menyimbolkan Sunan Gersik, Sunan Gersik merupakan Wali Sanga yang menyebarkan ajaran agama Islam di Pulau Jawa sekaligus merupakan pendiri pertama pesantren di Indonesia. Kemudian pada ornamen *umpak berundak* kedua menyimbolkan Sunan Ampel yang merupakan putra pertama dari Maulana Malik Ibrahim, nama lain Sunan Ampel adalah Raden Rahmat. Sunan Ampel merupakan pendiri dan pengurus pondok pesantren di Ampeldenta. Ornamen *umpak berundak* ketiga menyimbolkan Sunan Bonang yang merupakan putra Sunan Ampel dan merupakan pencipta pertama gending serta menciptakan tembang Durma dan mendirikan pesantren di daerah Tuban, Jawa Timur. Ornamen *umpak berundak* keempat sebagai simbol Sunan Giri yang dikenal dengan nama Raden Paku, beliau menyebarkan agama Islam di daerah Blambangan, Jawa Timur dan mendirikan pesantren di daerah Giri. Beliau juga dikenal sebagai pencipta tembang-tembang dolanan.

Ornamen *umpak berundak* kelima sebagai simbol Sunan Drajat beliau merupakan putra Sunan Ampel dan adik dari Sunan Bonang, Sunan Drajat menyebarkan agama Islam di daerah Sedayu, Gresik, Jawa Timur dan merupakan pencipta gending Pangkur. Ornamen *umpak berundak* keenam sebagai simbol Sunan Kalijaga yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas di bidang kebudayaan Jawa, beliau melakukan dakwah menggunakan wayang dan gamelan, serta dikenal sebagai pencipta tembang *Lir-Lir*. Lagu Lir-Ilir yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga ini menceritakan tentang perkembangan agama Islam di Jawa yang bertujuan untuk mengajak umat manusia lebih memperbaiki diri dan mengenal

Allah SWT, lagu lir-ilir ini juga memiliki makna simbolik seperti yang dijelaskan pada tabel sebagai berikut.

Tabel II. Tabel makna simbolik yang terkandung dalam lagu Lir-Ilir yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga

Teks Lagu Lir- Ilir	Makna Teks Lagu Lir- Ilir
<i>Lir-ilir, lir-ilir</i>	Sebagai umat Islam kita diminta bangun. Bangun dari keterpurukan, bangun dari sifat malas untuk lebih mempertebal keimanan yang telah ditanamkan oleh Allah SWT.
<i>Tandure wis sumilir Tak ijo royo-royo tak senggo temanten sanyar</i>	Dalam diri kita yang dalam ini dilambangkan dengan tanaman yang mulai bersemi dan demikian menghijau. Terserah kepada kita, mau tetap tidur dan membiarkan tanaman iman kita mati atau bangun dan berjuang untuk menumbuhkan tanaman tersebut hingga besar dan mendapatkan kebahagiaan seperti bahagianya pengantin baru.
<i>Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi</i>	Di sini disebut anak gembala karena oleh Allah, kita telah diberikan sesuatu untuk digembalakan yaitu hati. Bisakah kita menggembalakan hati kita dari dorongan hawa nafsu yang demikian kuatnya? Si anak gembala diminta memanjat pohon belimbing yang notabene buah belimbing bergerigi lima buah. Buah belimbing disini menggambarkan lima rukun Islam.
<i>Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro</i>	Jadi meskipun licin, meskipun susah kita harus tetap memanjat pohon belimbing tersebut dalam arti sekuat tenaga kita tetap berusaha menjalankan Rukun Islam

	apapun halangan dan resikonya. Lalu apa gunanya? Gunanya adalah untuk mencuci pakaian kita yaitu pakaian taqwa.
<i>Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir</i>	Pakaian yang dimaksud adalah pakaian taqwa kita. Sebagai manusia biasa pasti terkoyak dan berlubang di sana sini.
<i>Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore</i>	Untuk itu kita diminta untuk selalu memperbaiki dan membenahinya agar kelak kita sudah siap ketika dipanggil menghadap kehadiran Allah SWT.
<i>Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane</i>	Untuk itu kita diminta untuk selalu memperbaiki dan membenahinya agar kelak kita sudah siap ketika dipanggil menghadap kehadiran Allah SWT.
<i>Yo surako... surak iyo...</i>	Dan jika ada yang mengingatkan maka jawablah dengan iya.

Sumber: <http://edhiedani1987.blogspot.co.id/2013/04/lirik-arti-makna-lagu-lir-ilir-oleh.html> diakses pada 27 Februari 2017 pukul 10: 37

Ornamen *umpak berundak* ketujuh sebagai simbol Sunan Kudus yang merupakan panglima perang Kesultanan Demak yang menguasai ilmu tauhid, fikih dan hadis. Ornamen *umpak berundak* kedelapan sebagai simbol Sunan Muria yang merupakan putra dari Sunan Kalijaga dan menyebarkan ajaran agama Islam di sekitar Gunung Muria, serta merupakan pencipta tembang sinom dan kinanti. Ornamen *umpak berundak* kesembilan sebagai simbol Sunan Gunung Jati, Sunan Gunung Jati menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Jawa Barat, beliau dimakamkan di Gunung Jati, Cirebon.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan selama penelitian diperoleh hasil penelitian yang telah dipaparkan pada BAB IV. Sehingga dapat ditarik kesimpulan berupa bentuk mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten dipaparkan melalui tiga sifat visual bentuk yaitu ukuran, warna dan tekstur. Ukuran pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten memiliki ukuran panjang 486 cm dan tinggi 600 cm.

Selanjutnya warna yang ada pada mihrab memiliki warna coklat kayu, warna tersebut memberikan kesan kesederhanaan. Hal tersebut dimaksudkan sebagai penyeimbang dari keberagaman yang ditampilkan pada bagian eksterior masjid. Tekstur yang dimiliki pada bagian depan mihrab masjid raya al-muttaqun prambanan klaten tersebut adalah tekstur nyata yang dapat dilihat dan bila kita sentuh dengan tangan kita memiliki tekstur timbul. Hal ini dikarenakan ornamen yang terdapat pada mihrab diukir dengan ragam ukir rendah dan ukir tembus. Ornamen ukir rendah tersebut terdapat pada ornamen ukir kaligrafi dan ornamen ukir bunga teratai, ornamen ukir tembus digunakan pada ornamen ukir tumbuhan.

Dari hasil wawancara dalam penelitian ini dapat disimpulkan makna simbolik ornamen ukir pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten antara lain terdiri dari ornamen ukir gunung wayang purwa, ornamen

ukir tumbuhan, ornamen ukir bunga teratai, ornamen ukir kaligrafi Al- Fatihah, ornamen ukir La Illaaha Illaallaah Muhammadar Rasuulullah, ornamen ukir kaligrafi Allah dan Muhammad, ornamen *umpak berundak*. Untuk memperjelas makna simbolik ornamen ukir tersebut perhatikan uraian berikut.

Ornamen ukir gunung wayang purwa sebagai simbol identitas kejawaan dan Keesaan Allah SWT. Ornamen ukir tumbuhan sebagai simbol Keindahan, ornamen ukir bunga teratai sebagai simbol kesucian dan kesempurnaan. Ornamen ukir kaligrafi Al- Fatihah sebagai simbol Pembuka, ornamen ukir kaligrafi La Illaaha Illaallaah Muhammadar Rasuulullah sebagai simbol peneguh Iman bagi umat Islam. Ornamen ukir kaligrafi Allah dan Muhammad sebagai simbol pengingat akhir kehidupan bagi umat Islam. Ornamen *umpak berundak* ke-1 sampai ke-4 sebagai simbol empat orang Khalifah (pemimpin agama Islam), ornamen *umpak berundak* ke-5 sampai ke-9 sebagai simbol rukun Islam dan ornamen *umpak berundak* ke-1 sampai ke-9 sebagai simbol Wali Songgo (Dewan Dakwah Islam).

B. Saran

1. Kepada pengurus Masjid Raya Al- Muttaqun Prambanan Klaten sebaiknya perlu diadakan kembali seminar atau pertemuan yang ditujukan untuk menggali informasi lebih lanjut terkait sejarah berdirinya masjid dan pembahasan mengenai komponen-komponen masjid ini selain bagian mihrab seperti pada bagian mimbar, ruang salat dan minaret (menara). Baik pembahasan mengenai konsep dasar pemilihan bentuk komponen-komponen bangunan masjid ataupun makna simbolik yang terkandung dalam tiap-tiap komponen masjid ini.
2. Kepada pengurus Masjid Raya Al- Muttaqun Prambanan Klaten khususnya bagian sekertaris perlu dilakukan ketelitian dalam pengurusan penyimpanan arsip-arsip yang berisikan tentang sejarah berdirinya masjid, informasi pasca renovasi kembali serta denah masjid. Sehingga tidak menyulitkan para peneliti yang ingin menggali informasi mengenai Masjid Raya Al- Muttaqun Prambanan Klaten

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alfaruqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauqid Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni Ukir*. Semarang: Ikip Semarang.
- _____. 2003. *Bunga Rampai Kajian Seni Rupa: Dalam Kenangan Purna Tugas Prof. Drs. Suwaji Bastomi*. Semarang: Upt Unnes Press.
- Ching, Francis. Dk. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Tatahan: Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Bawono, Agung. 2000. *Keberadaan Ornamen Pada Masjid Anniam Pedusunan Argosari Sedayu Bantul Yogyakarta Serta Perspektifnya Dari Hukum Islam. Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Kriya. ISI Yogyakarta.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Cetakan Pertama: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hardinoto. 2010. *Arsitektur Kota-Kota Di Jawa Pada Masa Colonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Herusatoto, Budiono. 1991. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Jaelani, Moh Carles. 2004. *Teknik Seni Ukir Kayu*. Yogyakarta: Absolut.
- Kartika, Darsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- _____ 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Paeni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa Dan Desain*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- R, D. Sirajuddin. 1987. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Pamjimas.
- Sipaheult, Atisah Dan Petrussumadi. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soepratno. 1984. *Ornamen Ukir Tradisional Jawa*. Semarang: Petraya.
- Sugiono. 2013. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-Etode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sumalyo, Yulianto. 2006. *Arsitektur Masjid: Dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Widoyoko. S. Eko Putro. 2014. *Teknik Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Internet

- Dani, Edhie. 2013. Arti makna lagu lir-ilir. <http://edhiedani1987.blogspot.co.id/2013/04/lirik-arti-makna-lagu-lir-ilir-oleh.html> diunduh pada 27 Februari 2017 pukul 10: 37

LAMPIRAN

LEMBAR WAWANCARA	
Sumber	: Drs. Ahyadi
Jabatan	: Ketua Umum Takmir Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten
Tanggal	: 12 Oktober 2015
Tempat	: Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten
A. Sejarah Masjid Raya Al-Muttaqun	
Pertanyaan:	
1. Tahun berapakah Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten pertama kali didirikan? Dan siapa pendiri pertama dari masjid ini?	
Jawaban :	
Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini didirikan pada tahun 1844, seperti yang tertera pada prasasti peletakan batu pertama masjid ini.	
2. Terkait dengan status tanah di mana berdirinya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, apakah bangunan masjid ini berdiri diatas tanah dengan status milik kas desa atau tanah wakaf?	
Jawaban :	
Untuk status tanah berdirinya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten saat ini berstatus tanah kas desa, tetapi untuk sejarah awal berdirinya masjid saya kurang mengetahui status tanah berdirinya masjid ini bagaimana.	
3. Bagaimana struktur pengelolaan masjid dari awal mula dibangunnya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten hingga saat ini?	
Jawaban :	
Saat ini kepengurusan masjid dikelola oleh panitia kepengurusan masjid yang berganti setiap periodenya. Untuk sejarah awal pengelolaan masjid sepertinya hanya dikelola oleh pendirinya saja, untuk lebih jelasnya saya kurang mengetahui karena belum ada dokumen yang membahas tentang sejarah awal berdirinya masjid hingga pengelolaan masjid bagaimana.	

4. Pada bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini telah mengalami renovasi sebanyak berapa kali dari awal berdirinya masjid hingga saat ini?

Jawaban :

Jika dari awal berdirinya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten telah mengalami renovasi bangunan masjid sebanyak berapa kali saya belum mengetahui, yang jelas Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten hanya mengalami satu kali renovasi secara keseluruhan dan besar-besaran pasca gempa Yogyakarta-Jawa Tengah Tahun 2006.

B. Renovasi Masjid Pasca Gempa Yogyakarta-Jawa Tengah Tahun 2006

Pertanyaan

1. Pasca gempa bumi Yogyakarta-Jawa Tengah Tahun 2006 Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten mengalami kerusakan yang cukup parah pada bangunannya. Kemudian dilakukanlah renovasi total, yang ingin saya tanyakan renovasi tersebut atas dasar prakarsa siapa?

Jawaban :

Renovasi total yang dilakukan pada Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten atas dasar prakarsa dari Hidayat Nur Wahid yang saat itu menjabat sebagai ketua MPR.

2. Atas dasar apakah pencetus ide untuk merenovasi Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten memilih untuk merenovasi masjid ini?

Jawaban :

Ide untuk merenovasi kembali Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini diprakarsai oleh Hidayat Nur Wahid yang saat itu menjabat sebagai ketua MPR, alasan beliau memilih untuk merenovasi masjid ini karena beliau berasal dari daerah di sekitar majid ini. Sehingga beliau mengusung konsep untuk renovasi masjid ini adalah *Bali Deso Mbangun Deso*.

3. Renovasi pada bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten bila dilihat dari bangunan bagian eksterior masjid seperti bangunan bangunan

masjid di Timur Tengah, sedangkan pada bagian interiornya sangat kental dengan nuansa Jawa karena pemilihan figur gunungan wayang purwa sebagai bentuk mihrab masjid ini. Apakah ada alasan tertentu dari keberagaman nuansa yang diciptakan dari bangunan masjid ini?

Jawaban :

Untuk alasan dari keberagaman nuansa yang ditampilkan pada bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini, terus terang saya kurang mengetahuinya karena saat renovasi masjid saya tidak mendampingi ataupun mengawasi. Sehingga saya tidak dapat menjelaskan seperti apa alasan dari keberagaman yang nampak pada masjid ini.

C. Sumber Dana Renovasi Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

Pertanyaan :

1. Bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten memiliki bagian eksterior yang sangat kental dengan nuansa Timur Tengah. Apakah hal ini dikarenakan adanya sumbangan dana dari salah satu negara Timur Tengah? Jika memang ada negara manakah yang memberikan suntikan dana dalam pembangunan Masjid Raya Al-Muttaqun ini?

Jawaban:

Untuk masalah dana dalam pembangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten bila secara keseluruhan saya kurang tahu negara mana sajakah yang memberikan sumbangan dana untuk renovasi masjid, tetapi bila dilihat saat peresmian masjid yang dihadiri oleh wakil kementerian Islam dan wakaf pemerintahan Qatar, mungkin saja ada sejumlah sumbangan dana yang diberikan. Untuk lebih jelasnya mungkin kedepan akan saya tanyakan pada bagian kebendaharaan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten.

D. Arsitektur Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

1. Pada bagian eksterior Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten tampak seperti bangunan masjid di Timur Tengah, apakah hal tersebut terkait dengan adanya sumbangan dana dari salah satu negara Timur Tengah?

Jawaban :

<p>Saya belum mengetahui secara pasti apakah bagian eksterior yang menampilkan nuansa Timur Tengah apakah karena ada kaitanya dengan sumbangan dana dari salah satu negara Timur Tengah atau bukan saya kurang paham.</p>
<p>2. Apakah ada alasan tertentu terkait keberagaman nuansa dari bagian eksterior dan interior Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Untuk hal tersebut saya belum dapat menjelaskan, karena saya tidak ikut serta dalam proses renovasi masjid ini.</p>
<p>E. Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten</p>
<p>Pertanyaan :</p>
<p>1. Seperti yang telah saya amati pada bagian eksterior bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten menampilkan nuansa Timur Tengah dan pada bagian interiornya menampilkan nuansa Jawa dengan pemilihan figur gunung wayang purwa pada mihrab. Apakah ada alasan tertentu terkait dengan pemilihan figur gunung wayang purwa pada bagian mihrab?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Untuk pemilihan figur gunung wayang purwa pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten sepertinya tidak ada alasan tertentu hanya sekedar ingin menampilkan unsur estetis saja.</p>
<p>2. Pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten bila diamati tidak hanya menampilkan figur gunung wayang purwa saja tetapi ada berbagai ornamen ukir di dalamnya yang menghiasi bagian mihrab tersebut. Ornamen-ornamen ukir apa sajakah yang terdapat pada mihrab?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten terdapat ornamen ukir tumbuhan, ornamen ukir bunga pada bagian atas, ornamen kaligrafi Al-Fatihah, ornamen ukir kalimat Syahadat, ornamen ukir kaligrafi Allah dan Muhammad.</p>
<p>3. Pada ornamen-ornamen ukir yang terdapat pada mihrab Masjid Raya Al-</p>

Muttaqun Prambanan Klaten apakah memiliki makna simbolik dari tiap ornamen ukir tersebut?

Jawaban :

Untuk ornamen ukir yang terdapat pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten lebih jelasnya saya kurang tahu apakah ada makna simbolik didalamnya atau tidak, menurut saya mungkin hanya sebagai unsur estetik. Mungkin untuk selanjutnya saya akan carikan sumber dari dokumen di masjid ini yang dapat menjelaskan mengenai ornamen ukir yang terdapat pada mihrab.

4. Pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten terdapat anak tangga pada bagian bawah mihrab, apakah anak tangga tersebut memiliki makna simbolik atau hanya sekedar untuk estetik saja?

Jawaban :

Mungkin ada makna simbolik dari anak tangga tersebut sama halnya dengan ornamen ukir yang terdapat pada mihrab yang tidak hanya sebagai estetik saja. Mungkin ada dokumen yang dapat menjelaskan tentang hal tersebut, pada wawancara selanjutnya coba nanti saya carikan dokumen yang dapat menjelaskan pertanyaan tersebut.

F. Pendapat Ketua Umum Takmir Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

Pertanyaan

1. Terkait dengan adanya keberagaman nuansa yang ditampilkan pada bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten hal tersebut bila saya amati menarik daya tarik pengunjung masjid yang akan menunaikan ibadah salat di masjid ini, menurut bapak selaku Ketua Umum Takmir Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten apakah hal tersebut dapat menjadikan masjid ini sebagai sarana rekreasi edukasi?

Jawaban :

Menurut saya hal tersebut dapat dijadikan sarana rekreasi edukasi karena memang hal tersebut juga menjadi salah satu program yang ingin dilakukan oleh pihak masjid, jadi para pengunjung yang datang tidak hanya dapat melakukan

ibadah salat di masjid ini tetapi juga dapat melakukan rekreasi edukasi di masjid ini di mana mereka yang datang dapat mempelajari tentang sejarah masjid dapat mengenal bentuk-bentuk bangunan masjid dan dapat mengerti tiap-tiap makna yang terkandung dalam komponen bangunan masjid ini. Namun karena belum terdapatnya penelitian yang dapat mengkaji mengenai hal tersebut, dan ketidakjelasan dalam penyimpanan dokumen ataupun arsip yang dapat membahas tentang hal tersebut sehingga rencana untuk menjadikan masjid ini sebagai sarana rekreasi edukasi belum dapat terlaksana.

LEMBAR WAWANCARA	
Sumber	: Drs. Ahyadi
Jabatan	: Ketua Umum Takmir Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten
Tanggal	: 23 Desember 2015
Tempat	: Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten
A. Sejarah Masjid Raya Al-Muttaqun	
Pertanyaan:	
1. Tahun berapakah Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten pertama kali didirikan? Dan siapa pendiri pertama dari masjid ini?	
Jawaban :	
Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini didirikan pada tahun 1844, seperti yang tertera pada prasasti peletakan batu pertama masjid ini.	
2. Terkait dengan status tanah dimana berdirinya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, apakah bangunan masjid ini berdiri diatas tanah dengan status milik kas desa atau tanah wakaf?	
Jawaban :	
Berdirinya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten saat ini berdiri di atas tanah dengan status tanah kas desa, tetapi untuk awal berdirinya masjid ini dengan status tanah seperti apa saya kurang tahu seperti apa.	
3. Bagaimana struktur pengelolaan masjid dari awal mula dibangunnya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten hingga saat ini?	
Jawaban :	
Saat ini struktur pengelolaan masjid dikelola oleh panitia masjid, tetapi untuk struktur pengelolaan masjid dari awal berdiri saya belum dapat menjelaskan bagaimana mengenai struktur pengelolaan masjid ini.	
4. Pada bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini telah	

mengalami renovasi sebanyak berapa kali dari awal berdirinya masjid hingga saat ini?

Jawaban :

Mengenai berapa banyaknya renovasi pada Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, saya sampai saat ini belum dapat menjelaskannya karena belum diketahui berapa banyak jumlah renovasi yang telah terjadi pada masjid ini dari awal didirikan hingga saat ini. Tetapi Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini mengalami renovasi total pasca gempa Yogyakarta-Jawa Tengah Tahun 2006.

B. Renovasi Masjid Pasca Gempa Yogyakarta-Jawa Tengah Tahun 2006

1. Pasca gempa bumi Yogyakarta-Jawa Tengah Tahun 2006 Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten mengalami kerusakan yang cukup parah pada bangunannya. Kemudian dilakukanlah renovasi total, yang ingin saya tanyakan renovasi tersebut atas dasar prakarsa siapa?

Jawaban :

Renovasi total yang dilakukan pada Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten atas dasar prakarsa dari Hidayat Nur Wahid yang saat itu menjabat sebagai ketua MPR.

2. Atas dasar apakah pencetus ide untuk merenovasi Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten memilih untuk merenovasi masjid ini?

Jawaban :

Ide untuk merenovasi kembali Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini diprakarsai oleh Hidayat Nur Wahid yang saat itu menjabat sebagai ketua MPR, alasan beliau memilih untuk merenovasi masjid ini karena beliau berasal dari daerah di sekitar majid ini. Sehingga beliau mengusung konsep untuk renovasi masjid ini adalah *Bali Deso Mbangun Deso*.

3. Renovasi pada bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten bila dilihat dari bangunan bagian eksterior masjid seperti bangunan bangunan masjid di Timur Tengah, sedangkan pada bagian interiornya sangat kental dengan nuansa jawa karena pemilihan figur gunungan wayang purwa sebagai

bentuk mihrab masjid ini. Apakah ada alasan tertentu dari keberagaman nuansa yang diciptakan dari bangunan masjid ini?

Jawaban :

Masalah adanya keberagaman nuansa yang ditampilkan pada bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten sampai saat ini saya belum tahu apakah ada alasan tertentu atau tidak, saya belum dapat menjelaskannya.

C. Sumber Dana Renovasi Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

Pertanyaan :

1. Bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten memiliki bagian eksterior yang sangat kental dengan nuansa Timur Tengah. Apakah hal ini dikarenakan adanya sumbangan dana dari salah satu negara Timur Tengah? Jika memang ada negara manakah yang memberikan suntikan dana dalam pembangunan Masjid Raya Al-Muttaqun ini?

Jawaban:

Untuk urusan pendanaan saya kurang paham secara jelas, tetapi bila dilihat saat acara peresmian Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten yang dihadiri oleh wakil kementerian Islam dan wakaf pemerintahan Qatar, mungkin memang ada beberapa sumbangan dana dari negara Timur Tengah.

D. Arsitektur Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

Pertanyaan :

1. Pada bagian eksterior Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten tampak seperti bangunan masjid di Timur Tengah, apakah hal tersebut terkait dengan adanya sumbangan dana dari salah satu negara Timur Tengah?

Jawaban :

Seperti yang sudah saya jelaskan tadi, bila dilihat dari hadirnya wakil kementerian Islam dan wakaf pemerintahan Qatar, mungkin hal tersebut memang memiliki kaitannya dengan pendanaan dari salah satu negara Timur Tengah.

2. Apakah ada alasan tertentu terkait keberagaman nuansa dari bagian eksterior dan interior Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten?

Jawaban :

<p>Saya sampai saat ini belum dapat menjelaskan, karena saya tidak ikut serta dalam proses renovasi masjid ini.</p>
<p>E. Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten</p>
<p>Pertanyaan :</p>
<p>1. Seperti yang telah saya amati pada bagian eksterior bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten menampilkan nuansa Timur Tengah dan pada bagian interiornya menampilkan nuansa Jawa dengan pemilihan figur gunung wayang pada mihrab. Apakah ada alasan tertentu terkait dengan pemilihan figur gunung wayang pada bagian mihrab?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Alasan pemilihan figur gunung wayang purwa pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten sampai saat ini saya belum tahu apakah memang untuk pemilihan figur tersebut ada alasan tertentu atau tidak.</p>
<p>2. Pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten bila diamati tidak hanya menampilkan figur gunung wayang purwa saja tetapi ada berbagai ornamen ukir di dalamnya yang menghiasi bagian mihrab tersebut. Ornamen-ornamen ukir apa sajakah yang terdapat pada mihrab?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Dalam mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten terdapat berbagai ornamen ukir yang diukir pada sisi tepi figur gunung wayang purwa, diantaranya adalah ornamen ukir tumbuhan, ornamen ukir bunga pada bagian atas, ornamen kaligrafi Al-Fatihah, ornamen ukir kalimat Syahadat, ornamen ukir kaligrafi Allah dan Muhammad</p>
<p>3. Pada ornamen-ornamen ukir yang terdapat pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten apakah memiliki makna simbolik dari tiap ornamen ukir tersebut?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Masalah makna simbolik yang terkandung dalam ornamen-ornamen ukir pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini saya kurang paham, mungkin nanti akan saya carikan narasumber yang dapat</p>

menjelaskan mengenai hal tersebut.
<p>4. Pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten terdapat anak tangga pada bagian bawah mihrab, apakah anak tangga tersebut memiliki makna simbolik atau hanya sekedar untuk estetik saja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Mungkin anak tangga tersebut hanya sekedar sebagai unsur estetika saja dan tidak memiliki makna simbolik apapun, tetapi nanti coba saya akan carikan narasumber yang dapat menjelaskan mengenai anak tangga tersebut maupun mengenai ornamen-ornamen ukir yang terdapat pada mihrab terkait dengan ada tidaknya makna simbolik yang terkandung di dalamnya.</p>
F. Pendapat Ketua Umum Takmir Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten
Pertanyaan
<p>1. Terkait dengan adanya keberagaman nuansa yang ditampilkan pada bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten hal tersebut bila saya amati menarik daya tarik pengunjung masjid yang akan menunaikan ibadah salat di masjid ini, menurut bapak selaku Ketua Umum Takmir Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten apakah hal tersebut dapat menjadikan masjid ini sebagai sarana rekreasi edukasi?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Menurut saya dari keberagaman nuansa yang terdapat pada Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja tetapi juga dapat dijadikan sebagai sarana rekreasi edukasi di mana para pengunjung terutama dikhususkan bagi para pelajar yang sedang mengikuti study tour di wilayah prambanan dapat sekaligus mempelajari bagaimana sejarah tentang Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, mempelajari ataupun hanya mengenal mengenai komponen-komponen Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten serta mempelajari seperti apa makna simbolik dari tiap komponen masjid. Tetapi hal tersebut belum dapat terlaksana karena pada Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini belum pernah ada penelitian sebelumnya dan sangat minim mengenai arsip ataupun dokumen yang dapat menjelaskan</p>

secara jelas mengenai sejarah, komponen masjid serta makna simbolik yang terdapat pada tiap komponen masjid ini. Sehingga saya harapkan dengan adanya penelitian yang sedang dilakukan ini kedepannya dapat menjadikan salah satu sumbangan pengetahuan terkait dengan pembahasan mengenai salah satu komponen masjid ini yaitu mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten.

LEMBAR WAWANCARA	
Sumber	: Drs. Ahyadi
Jabatan	: Ketua Umum Takmir Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten
Tanggal	: 7 Januari 2016
Tempat	: Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten
A. Sejarah Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten	
Pertanyaan:	
1. Tahun berapakah Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten pertama kali didirikan? Dan siapa pendiri pertama dari masjid ini?	
Jawaban:	
<p>Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten pertama kali didirikan pada tahun 1844, menurut kalender Jawa didirikan pada hari minggu pon tanggal 1 sura hal ini tertera pada prasasti peletakan batu pertama yang saat ini berada di bagian depan masjid. Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten pertama kali didirikan oleh Kyai. H Abdul Sukur.</p>	
2. Terkait dengan status tanah berdirinya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, apakah bangunan masjid ini berdiri diatas tanah milik kas desa atau tanah wakaf?	
Jawaban:	
<p>Pada awal dibangunnya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten berdiri di atas tanah bebas bila dalam istilah jawa disebut dengan <i>Babat Alas</i> jadi tidak ada status kepemilikan tanah, kemudian karena keterbatasan kemampuan oleh pendirinya yaitu Kyai. H Abdul Sukur dalam memperbaiki bangunan masjid dan mengelola masjid menjadi alasan dari pengajuan permohonan terkait</p>	

perbaikan dan kepemilikan masjid kepada pihak Kasultanan Surakarta dan dicatat sebagai tanah kepemilikan Sri Sunan Paku Buwono dan diberi tanda S.G. (Sulthanat Gronden) hal ini tertulis dalam Rijksblad (peraturan kerajaan) nomor. 33 tahun 1917. Kemudian pada tahun 1941 terjadi perubahan status tanah yang semula menjadi kepemilikan Sri Sunan Paku Buwono dan diberi tanda S.G. (Sulthanat Gronden) berubah status menjadi tanah kas sampiran dengan persil Nomor 10 n Klas I, luas tanah 1900 m² yang berasal dari tanah masjid. Semenjak perubahan status tanah menjadi tanah sampiran kas desa, pajak tanah dibayar oleh desa. Hasil tanah dari tanaman karang diurus oleh panitia masjid hingga awal tahun 1955.

3. Bagaimana struktur pengelolaan masjid dari awal mula dibangunnya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten hingga saat ini ?

Jawaban:

Awal pengelolaan masjid dikelola oleh pendirinya yaitu Kyai. H Abdul Sukur pada tahun 1844 hingga terjadinya perubahan status kepemilikan masjid pada tahun 1917 oleh pihak Kasultanan Surakarta, kemudian Kyai. H Abdul Sukur tetap ditugaskan oleh pihak Kasultanan Surakarta untuk menjadi pengerus masjid, namun pada tahun 1928 beliau mengundurkan diri. Kemudian oleh pihak Kasultanan Surakarta digantikan oleh Kyai Iskak untuk memelihara masjid, namun setelah Kyai Iskak dipindah tugaskan oleh pihak Kasultanan Surakarta digantikan oleh Ki Dirjawikoro yang bertugas memelihara masjid hingga akhir hayatnya.

Kemudian pada tahun 1941 terjadi perubahan status tanah yang semula menjadi kepemilikan Sri Sunan Paku Buwono dan diberi tanda S.G. (Sulthanat Gronden) berubah status menjadi tanah kas sampiran dengan persil Nomor 10 n Klas I, luas tanah 1900 m². Semenjak perubahan status tanah menjadi tanah sampiran kas desa, pajak tanah dibayar oleh desa dan tepatnya pada bulan April

1955 masjid dipelihara oleh sebuah panitia pengurus masjid, yaitu Hadi Suprata sebagai ketua dan Siswamiharja sebagai penulis, setelah itu kepanitiaan kepengurusan masjid berubah setiap periodenya hingga saat ini.

4. Pada bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini telah mengalami renovasi sebanyak berapa kali dari awal berdirinya masjid hingga saat ini?

Jawaban:

Pertama saat bangunan masjid dibangun pada tahun 1844 hanya berupa bangunan yang sangat sederhana dengan dinding yang terbuat dari bambu, atap yang terbuat dari daun tebu dan hanya pada kerangka bangunan saja yang terbuat dari kayu tahun. Karena keterbatasan kemampuan pendiri masjid dalam hal memelihara dan memperbaiki bentuk bangunan masjid, pada tahun 1917 pihak Kasultanan Surakarta memperbaiki bangunan masjid, sehingga bangunan masjid tersebut menjadi lebih layak. Dengan bangunan dinding masjid yang terbuat dari batu bata, atap terbuat dari genting dan kerangka bangunan terbuat dari kayu. sehingga bangunan masjid tersebut menjadi lebih layak.

Setelah tahun 1955 saat kepengurusan masjid berganti setiap periodenya telah terjadi dua kali renovasi dalam skala kecil pada bangunan masjid, tetapi tidak diketahui secara pasti tanggal dari kedua renovasi bangunan masjid tersebut. Pasca gempa bumi Yogyakarta- Jawa Tengah terjadi renovasi total pada bangunan masjid dikarenakan mengalami kerusakan yang cukup parah, renovasi bangunan masjid dimulai pada bulan September tahun 2007. Jadi Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini telah mengalami renovasi bangunan sebanyak empat kali renovasi dari awal berdirinya bangunan masjid ini, pertama renovasi yang dilakukan oleh Kasultanan Surakarta yang dilakukan pada tahun 1917, lalu terjadi dua kali renovasi setelah tahun 1955 dan yang terakhir renovasi pasca gempa bumi Yogyakarta- Jawa Tengah yang dimulai pada bulan September tahun 2007.

B. Renovasi Masjid Pasca Gempa Yogyakarta-Jawa Tengah Tahun 2006

Pertanyaan:

1. Pasca Gempa Yogyakarta-Jawa Tengah Tahun 2006 silam bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten mengalami kerusakan berat, kemudian dilakukanlah renovasi total, atas dasar prakarsa siapakah renovasi tersebut?

Jawaban:

Pasca Gempa Yogyakarta-Jawa Tengah Tahun 2006 silam bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten mengalami kerusakan berat, kemudian pada bulan September tahun 2007 dilakukanlah renovasi total terhadap bangunan masjid atas dasar prakarsa Hidayat Nur Wahid selaku ketua MPR pada waktu itu.

2. Siapa sajakah tokoh yang berperan serta dalam pembangunan kembali Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten?

Jawaban:

Terdapat beberapa tokoh yang berperan serta dalam pembangunan kembali Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, hal ini dapat dilihat saat acara peresmian masjid tepatnya pada tanggal 13 Maret 2009 yang dihadiri oleh Mendagri Mardiyanto mewakili Susilo Bambang Yudhoyono, bersama ketua MPR Hidayat Nur Wahid. Turut hadir pula dalam peresmian masjid wakil kementerian Islam dan wakaf pemerintahan Qatar Muhammad bin Asslam Hadad Khawari, Pimpinan Persatuan Ulama Dunia Wahid Hasan Khalif Hasan Hindawi, Dirjen Binasos Depsos Gunawan Somadiningrat, Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo, Bupati Klaten Sunarno dan sejumlah ulama setempat.

3. Bila diamati secara keseluruhan pada bagian bagunan luar masjid memiliki nuansa khas Timur Tengah yang kuat, sedangkan pada bagian ruang salat

utama masjid memiliki nuansa Jawa, apakah ada alasan tertentu dari keberagaman nuansa yang diciptakan pada bangunan masjid tersebut baik dilihat dari segi eksterior maupun interiornya?

Jawaban:

Untuk masalah alasan dari keberagaman bentuk arsitektur dari bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini dapat anda tanyakan kepada Lutfi Efendi, SAg. selaku Pengawas Yayasan Al-Muttaqun, karena beliau turut mendampingi proses renovasi masjid.

C. Sumber Dana Renovasi Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

Pertanyaan:

1. Bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten memiliki gaya bangunan Timur Tengah yang kuat di setiap komponen masjidnya secara eksterior, apakah hal tersebut terkait dengan adanya pendanaan dari salah satu Negara Timur Tengah? Bila memang ada sumbangan dana dari Negara Timur Tengah, Negara mana yang memberikan andil dalam hal pendanaan renovasi masjid ini?

Jawaban:

Mungkin hal tersebut ada kaitanya dengan pemilihan bentuk gaya arsitektur bangunan masjid bergaya timur tengah terkait dengan sumber pendanaan yang diperoleh. Pendanaan bersumber dari beberapa tokoh, serta Menteri urusan wakaf dan Islam Negara Qatar. Namun belum diketahui secara pasti alasan dari pemilihan gaya arsitektur yang bernuansa Timur Tengah untuk alasan apa.

D. Arsitektur Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

1. Pada eksterior Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, memiliki arsitektur gaya bangunan masjid-masjid di Timur Tengah, apakah hal ini

terkait dengan sumber dana dari salah satu Negara di Timur Tengah?

Jawaban:

Belum diketahui secara pasti alasan dari pemilihan gaya arsitektur yang bernuansa Timur Tengah untuk alasan apa, apa karena alasan sumber dana dari Negara Timur Tengah atau karena alasan lain.

2. Apakah ada maksud tertentu yang ingin disampaikan dari keberagaman gaya arsitektur masjid ini?

Jawaban:

Untuk maksud dari keberagaman bentuk arsitektur pada bangunan masjid ini, saya secara pribadi belum mengetahuinya, mungkin nanti bisa anda tanyakan kepada pengawas Yayasan Al-Muttaqun.

3. Seperti yang telah saya amati, bahwa gaya arsitektur pada bagian eksterior masjid yang mirip dengan gaya arsitektur masjid-masjid di Timur Tengah. Tetapi pada bagian interior masjid terdapat salah satu unsur nilai kejawaan yang tetap dipertahankan yaitu dengan adanya pemilihan bentuk figur gunung wayang purwa atau yang kita kenal dengan kayon, apakah ada alasan tertentu dari pemilihan salah satu unsur dari nilai kejawaan yang ada pada mihrab masjid?

Jawaban:

Untuk alasan dari pemilihan bentuk figur gunung wayang purwa saya kurang tau alasan dari pemilihannya. Mungkin bisa anda tanyakan kepada bp. Hidayat Nur Wahid selaku inisiator atau bila kesulitan dalam menghubungi beliau bias anda tanyakan kepada Pengawas Yayasan Al-Muttaqun.

E. Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

1. Apa alasan dari pemilihan bentuk figur gunung wayang purwa pada mihrab masjid? Apakah ada nilai yang ingin disampaikan kepada para pengunjung yang melakukan ibadah salat di Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten?

Jawaban:

Mungkin ada alasan dari pemilihan bentuk figur gunung wayang purwa pada mihrab masjid serta nilai-nilai apa saja yang ingin disampaikan, nanti bisa anda tanyakan kepada Pengawas Yayasan Al-Muttaqun.

2. Ornamen ukir apa aja yang terdapat pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten? Serta adakah makna simbolik yang terkandung pada tiap ornamen ukir yang terdapat pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten?

Jawaban:

Pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten terdapat ornamen gunung wayang purwa atau dalam istilah perdalangan disebut dengan kayon, lalu ornamen tumbuh-tumbuhan sulur, ornamen ukir kaligrafi Al-Fatihah yang mengelilingi bagian tepi mihrab, kemudian ornamen ukir kaligrafi berlafalkan Allah dan Muhammad, serta kalimat Toyibah *La Ilaaha Illallaah, Muhammadar Rasuulullah* pada bagian tengah mihrab berbentuk lingkaran dan ada ornamen bunga pada sudut sisi kanan dan kiri dari bagian atas mihrab.

3. Pada mihrab tersebut terdapat beberapa jumlah anak tangga, apakah ada makna simbolik dari jumlah anak tangga tersebut? Atau hanya sebagai unsur estetik saja ?

Jawaban:

Untuk hal itu saya belum dapat menjelaskan jawaban dari pertanyaan anda, pertanyaan ini bisa nanti anda ajukan kepada Pengawas Yayasan Al-Muttaqun.

F. Pendapat Ketua Umum Takmir Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

Pertanyaan:

1. Terkait dengan ragam arsitektur bangunan masjid yaitu arsitektur bangunan masjid-masjid Kejayaan Islam Internasional dan masjid-masjid Jawa, hal tersebut bila kita amati menarik perhatian dari para pengunjung yang memang berniat melakukan ibadah salat di masjid maupun hanya sekedar untuk berkunjung untuk sekedar berkeliling di area masjid ataupun mendokumentasikan bagian komponen masjid. Apakah menurut bapak, hal tersebut dapat menjadikan masjid ini sebagai sarana rekreasi edukasi dalam upaya mengenali tentang bagian komponen masjid ataupun makna simbolik yang terdapat disetiap bagian komponen masjid ini?

Jawaban:

Bila dilihat dari segi bentuk bangunannya, Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini dapat dijadikan sebagai sarana rekreasi edukasi. Karena menurut saya sebenarnya banyak hal-hal yang berkaitan tentang ilmu pengetahuan yang dapat digali dari tiap-tiap komponen yang ada di dalam masjid ini. Namun sayangnya karena minimnya pengetahuan dari pihak masjid dan belum terdapatnya arsip-arsip ataupun dokumen yang dapat menjelaskan tentang makna simbolik tiap bentuk dari komponen-komponen masjid, menjadikan masjid ini belum dapat dijadikan sebagai sarana rekreasi edukasi untuk para pengunjung.

2. Terkait dengan keterbatasan dokumen ataupun arsip yang dimiliki masjid mengenai Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, upaya apa yang dilakukan pihak masjid untuk memberikan kejelasan mengenai sejarah pembangunan masjid hingga tujuan renovasi masjid terkait dengan keberagaman bentuk arsitektur yang ada pada masjid?

Jawaban:

Karena keterbatasan tersebut, dan melihat beberapa mahasiswa yang

ingin melakukan penelitian disini tetapi karena terbatasnya informasi yang didapat dari pihak masjid, para peneliti tersebut mengundurkan diri untuk melakukan penelitian di masjid ini. Kemudian karena penelitian saudara Kartika Purnomo Edy, saya selaku Ketua Umum Takmir Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten dan beberapa pihak dari kepengurusan masjid beberapa waktu lalu melakukan seminar pada 11 november 2015 dengan mengumpulkan para ahli waris pendiri dan pengelola masjid dari awal berdirinya masjid ini untuk menggali tentang sejarah awal-mula berdirinya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten Ini.

LEMBAR WAWANCARA	
Sumber	: Lutfi Effendi, SAg, MSI
Jabatan	: Pengawas Yayasan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten
Tanggal	: 8 Januari 2016
Tempat	: Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten
A. Sejarah Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten	
Pertanyaan:	
1. Tahun berapakah Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten pertama kali didirikan? Dan siapa pendiri pertama dari masjid ini?	
Jawaban:	
Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten pertama kali didirikan pada tahun 1844, menurut kalender Jawa didirikan pada hari minggu pon tanggal 1 sura hal tersebut dapat dilihat dari prasasti peletakan batu pertama yang terdapat di depan halaman masjid.	
2. Terkait dengan status tanah berdirinya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, apakah bangunan masjid ini berdiri diatas tanah milik kas desa atau tanah wakaf?	
Jawaban:	
Dari hasil seminar atau pertemuan yang diadakan tanggal 11 november 2015 yang lalu para ahli waris pendiri serta pengurus masjid berkumpul untuk membahas mengenai asal-mula berdirinya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten diketahui bahwa pada awal berdirinya masjid pertama kali berstatus babat alas atau berdiri diatas tanah bebas tanpa kepemilikan. Kemudian adanya renovasi yang dilakukan dari pihak Kasultanan Surakarta status tanah tersebut beralih	

status menjadi kepemilikan Sri Sunan Paku Buwono. Kemudian terjadi status perubahan tanah menjadi tanah kas sampiran.

3. Bagaimana struktur pengelolaan masjid dari awal mula dibangunnya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten hingga saat ini?

Jawaban:

Pada awal berdirinya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten dikelola oleh pendiri pertama masjid tersebut, kemudian karena adanya renovasi yang dilakukan oleh pihak Kasultanan Surakarta sehingga struktur pengelolaan masjid tersebut diatur dan ditentukan oleh pihak Kasultanan Surakarta. Dan saat status tanah berubah menjadi tanah kas sampiran desa, pengelolaan masjid diurus oleh warga desa dengan membentuk panitia pengurusan masjid dan struktur panitia pengurusan masjid berubah setiap periodenya hingga saat ini.

4. Pada bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini telah mengalami renovasi sebanyak berapa kali dari awal berdirinya masjid hingga saat ini?

Jawaban:

Renovasi pertama dilakukan oleh pihak Kasultanan Surakarta, kemudian terjadi sebanyak dua kali renovasi kecil hanya pada bangunan atau sisi yang sudah rusak saja sebelum gempa bumi Yogyakarta- Jawa Tengah tahun 2006. Kemudian sebelum terjadinya bencana gempa bumi Yogyakarta- Jawa Tengah pada tahun 2006, terjadi sebanyak dua kali renovasi kecil hanya pada bangunan atau sisi yang sudah rusak saja. Dan setelah gempa bumi Yogyakarta- Jawa Tengah pada tahun 2006 Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten mengalami kerusakan yang cukup parah sehingga pada tahun 2007 dilakukanlah renovasi besar-besaran.

B. Renovasi Masjid Pasca Gempa Yogyakarta-Jawa Tengah Tahun 2006

Pertanyaan:

1. Pasca Gempa Yogyakarta-Jawa Tengah Tahun 2006 silam bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten mengalami kerusakan berat, kemudian dilakukanlah renovasi total, atas dasar prakarsa siapakah renovasi tersebut?

Jawaban:

Renovasi yang dilakukan pasca gempa bumi Yogyakarta-Jawa Tengah Tahun 2006 dilakukan di tahun 2007 atas dasar prakarsa Hidayat Nur Wahid selaku ketua MPR pada waktu itu.

2. Siapa sajakah tokoh yang berperan serta dalam pembangunan kembali Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten?

Jawaban:

Beberapa tokoh penting turut berperan serta dalam renovasi kembali Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten salah satunya ketua MPR pada waktu itu (Hidayat Nur Wahid) sebagai pencetus ide renovasi masjid ini, kemudian pada saat peresmian turut hadir pula Mendagri Mardiyanto selaku perwakilan Susilo Bambang Yudhoyono, wakil kementrian Islam dan wakaf pemerintahan Qatar Muhammad bin Asslam Hadad Khawari, Pimpinan Persatuan Ulama Dunia Wahid Hasan Khalif Hasan Hindawi, Dirjen Binasos Depsos Gunawan Somadiningrat, Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo, Bupati Klaten Sunarno dan sejumlah ulama setempat.

3. Bila diamati secara keseluruhan pada bagian bangunan luar masjid memiliki nuansa khas Timur Tengah yang kuat, sedangkan pada bagian ruang salat utama masjid memiliki nuansa Jawa, apakah ada alasan tertentu dari keberagaman nuansa yang diciptakan pada bangunan masjid tersebut baik

dilihat dari segi eksterior maupun interiornya?

Jawaban:

Alasan dari keberagaman nuansa yang ditampilkan pada bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini adalah ingin menampilkan bagaimana bentuk bangunan masjid pada abad kejayaan Islam Internasional. Oleh karena itu dari beberapa bentuk komponen bangunan masjid ini mengadaptasi atau meniru bentuk komponen bangunan masjid di Mekkah, Madinah, Cordoba (Spanyol) dan masih banyak lainnya. Lalu pada bagian interior masjid tetap mempertahankan nuansa Jawa dengan pemilihan salah satu komponen yang menampilkan figur gunung wayang purwa yang dapat dilihat pada salah satu komponen di masjid ini yaitu pada bagian mihrab. Hal ini bermaksud untuk tetap mempertahankan nilai kejawaan pada Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini, mengingat letak masjid yang berada di daerah Jawa Tengah.

C. Sumber Dana Renovasi Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

Pertanyaan:

1. Bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten memiliki gaya bangunan Timur Tengah yang kuat di setiap komponen masjidnya secara eksterior, apakah hal tersebut terkait dengan adanya pendanaan dari salah satu Negara Timur Tengah? Bila memang ada sumbangan dana dari Negara Timur Tengah, Negara mana yang memberikan andil dalam hal pendanaan renovasi masjid ini?

Jawaban:

Pada Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, pada bagian eksterior masjid ini memang memiliki nuansa Timur Tengah yang kuat. Mengingat adanya konsep yang ingin ditampilkan pada bagian eksterior masjid yaitu konsep bangunan-bangunan masjid pada abad kejayaan Islam Internasional. Untuk terkait masalah pendanaan memang terdapat sejumlah suntukan dana yang

didapat dari Negara lain. Sepanjang sepengetahuan saya salah satunya adalah Qatar, untuk lebih jelasnya masalah pendanaan pada renovasi masjid ini dapat ditanyakan kepada tokoh yang memprakarsai ide perenovasian masjid ini yaitu Bapak Hidayat Nur Wahid.

D. Arsitektur Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

1. Pada eksterior Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, memiliki arsitektur gaya bangunan masjid-masjid di Timur Tengah, apakah hal ini terkait dengan sumber dana dari salah satu Negara di Timur Tengah?

Jawaban:

Selain adanya bantuan dana dari salah satu negara Timur Tengah, Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini memang memiliki konsep bangunan yang ingin ditampilkan yaitu bangunan-bangunan masjid pada abad kejayaan Islam internasional yang ingin ditampilkan pada bagian eksterior masjid.

2. Apakah ada maksud tertentu yang ingin disampaikan dari keberagaman gaya arsitektur masjid ini?

Jawaban:

Untuk maksud tertentu tidak ada hanya berlandaskan pada konsep dasar yang ingin ditampilkan saja.

3. Seperti yang telah saya amati, bahwa gaya arsitektur pada bagian eksterior masjid yang mirip dengan gaya arsitektur masjid-masjid di Timur Tengah. Tetapi pada bagian interior masjid terdapat salah satu unsur nilai kejawaan yang tetap dipertahankan yaitu dengan adanya pemilihan bentuk figur gunung wayang purwa atau yang kita kenal dengan kayon, apakah ada alasan tertentu dari pemilihan salah satu unsur dari nilai kejawaan yang ada

pada mihrab masjid?

Jawaban:

Selain karena ingin mempertahankan nilai kejawaan, pemilihan figur gunung wayang purwa pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada para pengunjung masjid yang hendak menunaikan ibadah salat saat melihat bentuk/ figur yang ada pada mihrab dapat mengingatkan bahwa akhir kehidupan dan selalu mengingat Allah SWT. Mengingat figur gunung wayang purwa memiliki simbol akhir kehidupan, pada bentuk mengerucut yang terdapat pada bagian atas figur gunung, sehingga diharapkan para pengunjung yang hendak menunaikan ibadah salat ketika melihat bagian atas pada figur gunung dapat menjadi pengingat adanya akhir kehidupan dalam arti alam akhirat. Diharapkan dengan hal tersebut dapat membuat para pengunjung selalu mengingat Keesaan Allah SWT dengan selalu menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

E. Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

1. Apa alasan dari pemilihan bentuk figur gunung wayang purwa pada mihrab masjid? Apakah ada nilai yang ingin disampaikan kepada para pengunjung yang melakukan ibadah salat di Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten?

Jawaban:

Pemilihan figur gunung wayang purwa sebagai simbol dari akhir kehidupan dan Keesaan Allah SWT. Diharapkan dengan ini para pengunjung yang hendak menunaikan ibadah salat di masjid ini selalu mengingat adanya akhir kehidupan (alam akhirat) sehingga selalu mengingat Keesaan Allah SWT dengan cara selalu menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

2. Ornamen ukir apa aja yang terdapat pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun

Prambanan Klaten? Serta adakah makna simbolik yang terkandung pada tiap-tiap ornamen ukir pada mihrab?

Jawaban:

Pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten terdapat berbagai macam ornamen ukir yang diukir pada bagian tepi mihrab. Ornamen-ornamen tersebut memiliki makna simbolik dari tiap ornamennya, antara lain sebagai berikut:

- Ornamen Ukir Gunungan Wayang Purwa sebagai simbol akhir kehidupan/alam akhirat dan Keesaan Allah SWT.
- Ornamen Ukir Tumbuhan Rambat (Arabesque) sebagai simbol keindahan.
- Ornamen Ukir Bunga Teratai sebagai simbol kesucian dan kesempurnaan.
- Ornamen Ukir Kaligrafi Al-Fatihah sebagai simbol pembuka.
- Ornamen Ukir Kaligrafi La Illaaha Illaallaah Muhammadar Rasuulullah sebagai simbol peneguh iman bagi umat Islam.
- Ornamen Ukir Kaligrafi Allah Dan Muhammad sebagai simbol pengingat akhir kehidupan umat Islam.
- Ornamen Ukir Anak Tangga ke 1 ^s/_d 4 sebagai simbol keempat orang Khalifah (pemimpin agama Islam).
- Ornamen Ukir Anak Tangga ke 5 ^s/_d 9 sebagai simbol rukun Islam.
- Ornamen Ukir Anak Tangga ke 1 ^s/_d 9 sebagai simbol Walisongo (Dewan Dakwah Umat Islam).

3. Pada mihrab tersebut terdapat beberapa jumlah anak tangga, apakah ada makna simbolik dari jumlah anak tangga tersebut? Atau hanya sebagai unsur estetik saja?

Jawaban:

Pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten di bagian sisi bawah terdapat anak tangga yang berjumlah sembilan anak tangga. Ornamen ukir

anak tangga pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten tidak hanya sebagai unsur estetika saja, tetapi juga memiliki makna simbolik terkait dengan agama Islam. Seperti pada anak tangga ke 1^{s/d} 4 sebagai simbol keempat orang Khalifah (pemimpin agama Islam), anak tangga ke 5^{s/d} 9 sebagai simbol rukun Islam. Dan bila dilihat secara keseluruhan anak tangga ke 1^{s/d} 9 sebagai simbol Walisongo (Dewan Dakwah Umat Islam).

F. Pendapat Pengawas Yayasan Al-Muttaqun Prambanan Klaten

Pertanyaan:

1. Terkait dengan ragam arsitektur bangunan masjid yaitu arsitektur bangunan masjid-masjid Kejayaan Islam Internasional dan masjid-masjid Jawa, hal tersebut bila kita amati menarik perhatian dari para pengunjung yang memang berniat melakukan ibadah salat di masjid maupun hanya sekedar untuk berkunjung untuk sekedar berkeliling di area masjid ataupun mendokumentasikan bagian komponen masjid. Apakah menurut bapak, hal tersebut dapat menjadikan masjid ini sebagai sarana rekreasi edukasi dalam upaya mengenali tentang bagian komponen masjid ataupun makna simbolik yang terdapat disetiap bagian komponen masjid ini?

Jawaban:

Melihat dari antusiasisme masyarakat/ para pengunjung yang datang kemudian mendokumentasikan tiap-tiap bentuk komponen bagian masjid raya al-muttaquun prambanan klaten ini. Sebenarnya Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini dapat dijadikan sebagai sarana rekreasi edukasi terutama untuk para pelajar yang sedang melakukan study tour di candi prambanan ataupun di sekitar daerah prambanan. Sehingga para pelajar ataupun mahasiswa yang sedang melakukan study tour tidak hanya mempelajari mengenai peninggalan sejarah agama hindhu saja tetapi juga mempelajari bagaimana komponen-

komponen utama masjid, bagaimana konsep dari sebuah bangunan masjid serta mengetahui seperti apa makna simbolik yang terkandung dari tiap komponen bangunan sebuah masjid sehingga dapat dijadikan ilmu yang bermanfaat bagi mereka.

2. Terkait dengan keterbatasan dokumen ataupun arsip yang dimiliki masjid mengenai Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, upaya apa yang dilakukan pihak masjid untuk memberikan kejelasan mengenai sejarah pembangunan masjid hingga tujuan renovasi masjid terkait dengan keberagaman bentuk arsitektur yang ada pada masjid?

Jawaban:

Usaha yang dilakukan pihak masjid ini untuk menggali informasi yang terkait dengan Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten, saat ini mulai diadakannya berbagai pertemuan ahli waris dari para tokoh pendiri masjid ataupun para tokoh pengelola masjid. Dan diadakannya seminar-seminar yang dapat mengkaji makna simbolik yang terkandung dari tiap komponen masjid. Serta pihak masjid berharap dengan adanya penelitian pertama ini dapat dijadikan sebagai kajian pustaka ataupun referensi bagi pihak masjid agar dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan yang berguna bagi para pengurus masjid.

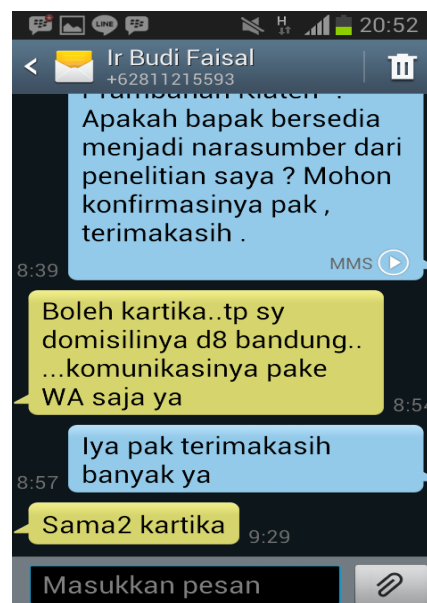
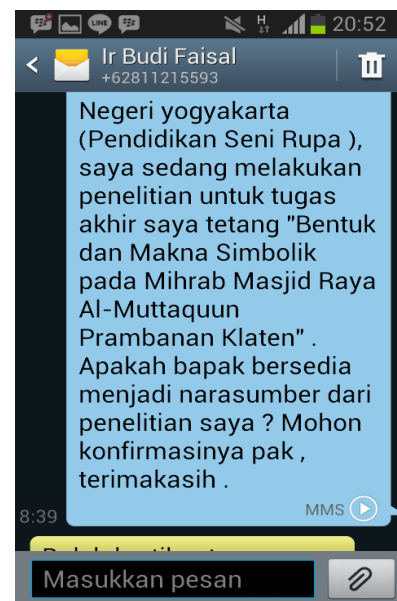
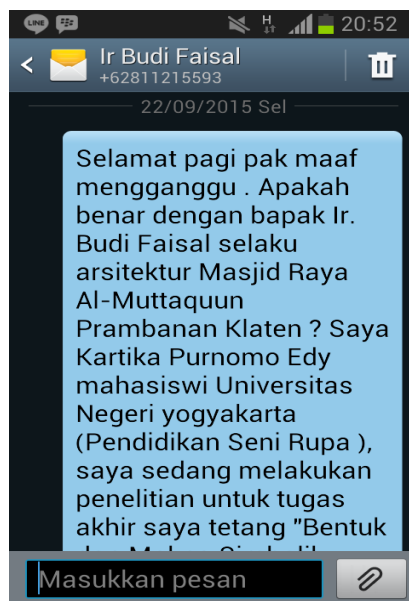
LEMBAR WAWANCARA

Sumber : Ir. Budi Faisal, MAUD, MLA, Ph. D

Jabatan : Ketua Tim Arsitek PT. TSANA MULIA Bandung

Media : Aplikasi Pesan Instan (WhatsApp)

Tanggal: 22 September 2015




Tanggal: 15 Oktober 2015

Ir Budi Faisal
hari ini pada 13:56

Selamat pagi pak, maaf mengganggu. Ini saya Kartika Purnomo Edy yang beberapa waktu lalu sempat menghubungi bapak lewat sms untuk menjadi narasumber penelitian saya 10:35 ✓

Saya mau menyampaikan surat ijin penelitian ditujukan kepada bapak 10:36 ✓



Ketik pesan

Ir Budi Faisal
online

Siiip..silahkan Kartika.. 11:57

Jadi begini pak, saya meneliti tentang bentuk dan makna simbolik pada masjid raya al-muttaquun prambanan klaten. Untuk bentuk pada mihrab tersebut saya akan membahas tentang sifat visual dari bentuk dasar mengenai: ukuran, warna & tekstur. Kemudian untuk makna simbolik saya akan membahas tentang makna simbolik terkait ornamen-ornamen yang terdapat pada mihrab, seperti bentuk gunung pada mihrab, ornamen floral (Arabesque) 10:37 ✓

Ketik pesan

Ir Budi Faisal
online

serta ornamen-ornamen lainnya pada mihrab tersebut. Untuk itu saya ingin tahu pak, apakah ide dari pembuatan mihrab tersebut dari bapak? Bila benar, mengapa mihrab tersebut berbentuk gunung wayang purwa? Apakah ada makna simbolik yang ingin disampaikan pada jama'ah yang menunaikan ibadah di masjid terkait dengan pembuatan bentuk tersebut? 13:53 ✓

Ide dasar.Mihrab..dari inisiator. proyek ini yaitu..Dr Hidayat Nurwahid..sebagai ketua MPR.pd waktu itu...ide dasarnya.. interiornya bernuanasa jawa dan eksteriornya bernuanasa kejayaan islam in ternasional 14:01

Ketik pesan

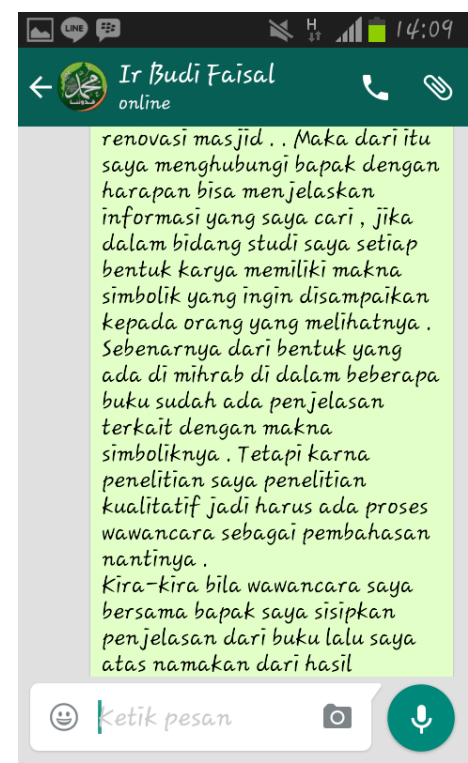
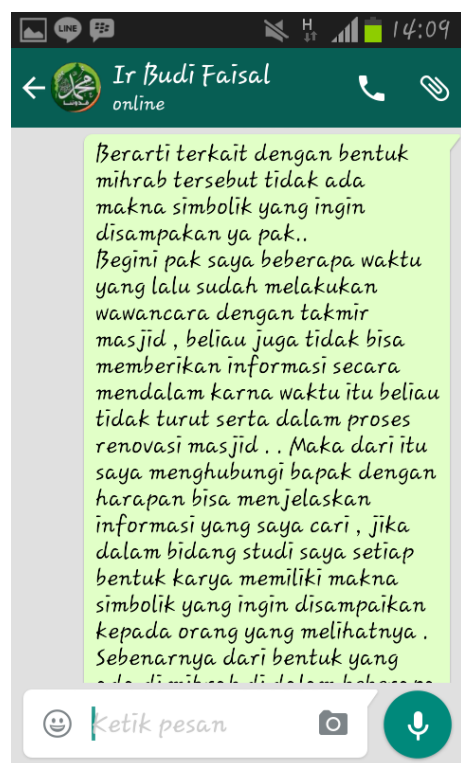
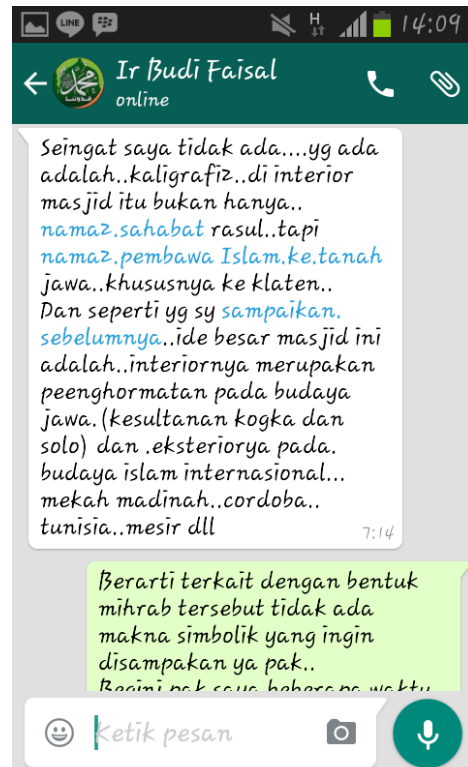
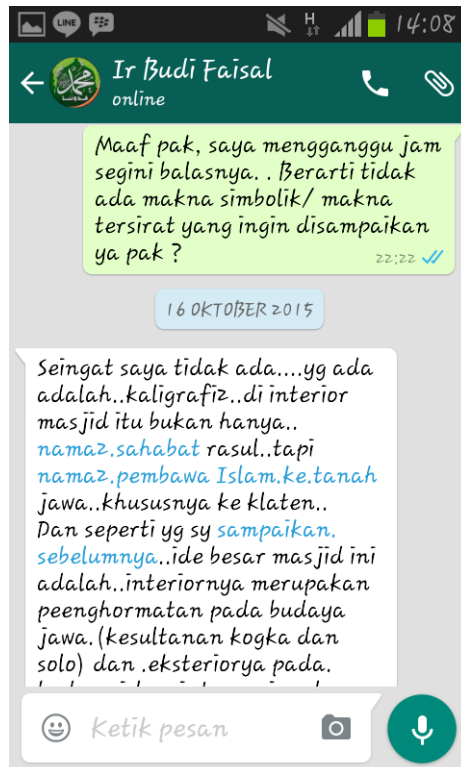
Ir Budi Faisal
online

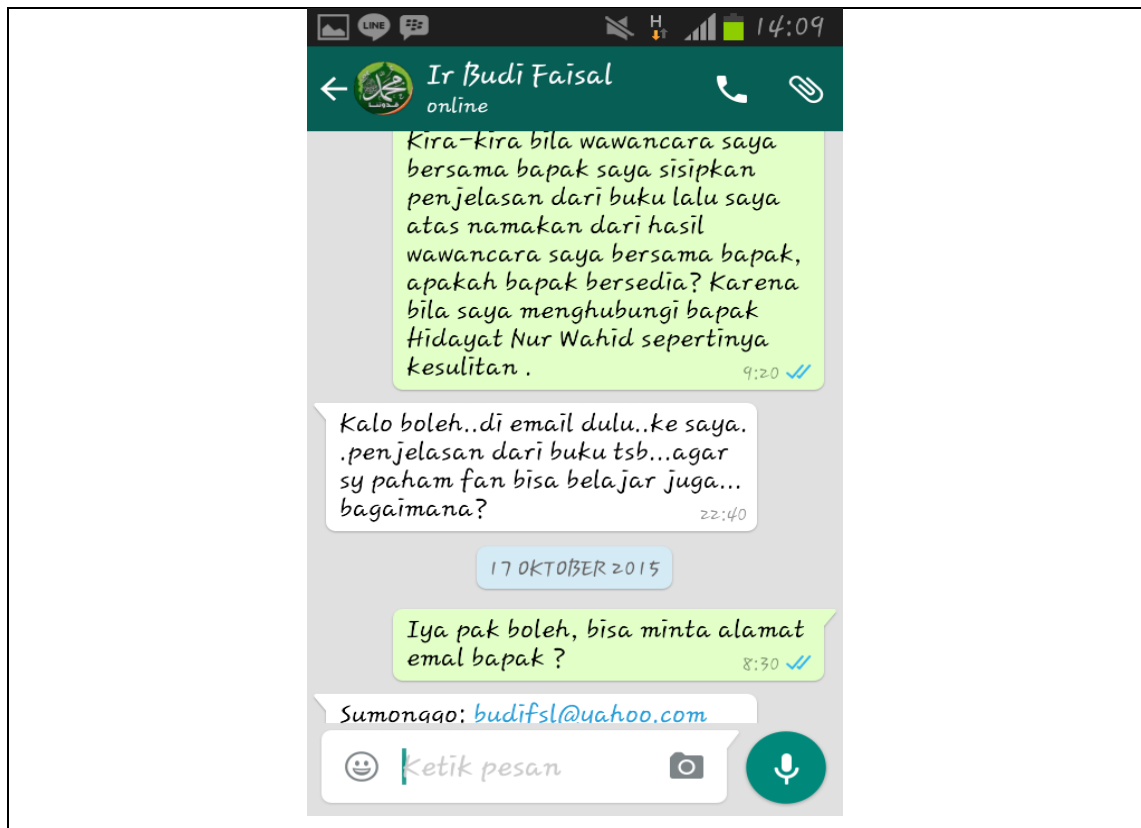
Iya pak, apakah ada maksud tertentu dari pemilihan bentuk gunung wayang purwa pada bentuk mihrab? 14:37 ✓

Seingat saya..maaf ya..karna sudah lama sekali desainnya jadi agakz lupa pemilihan bentuk gunung wayang purwa..tidak ada maksud tertentu..tapi lebih kepada..bentuk yg lebih cocok utk mihrab... 21:28

Ketik pesan

Tanggal: 16^s/d 17 Oktober 2015

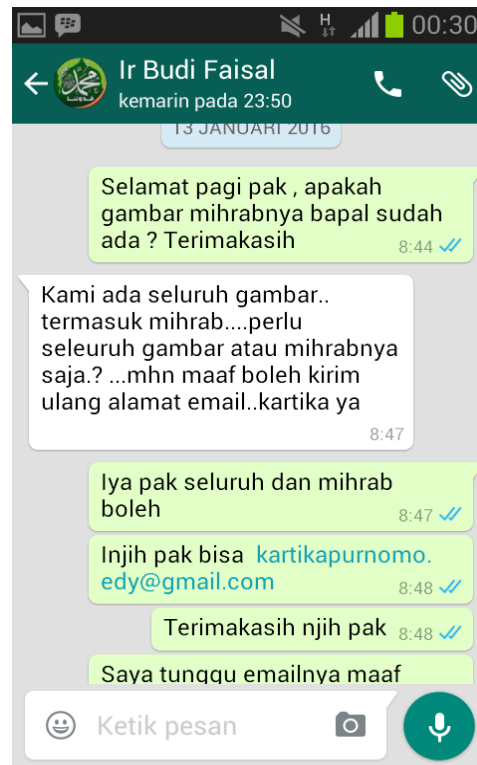




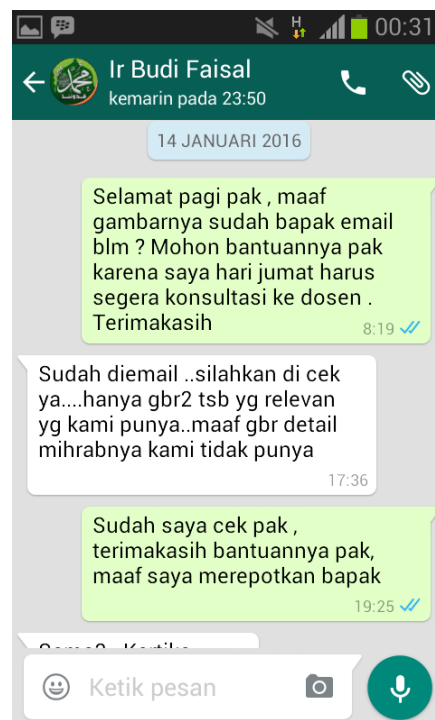
Tanggal: 10 Januari 2016



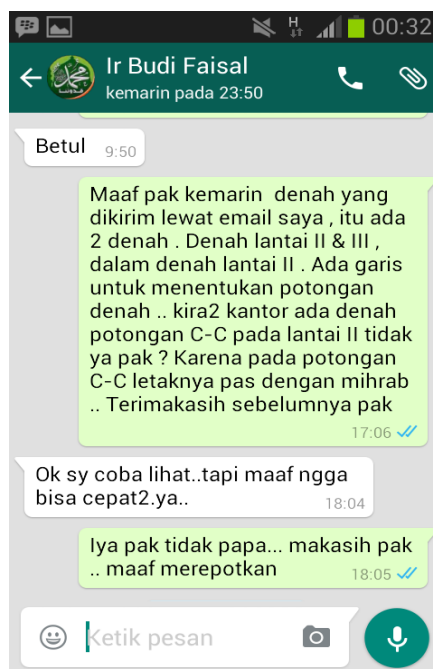
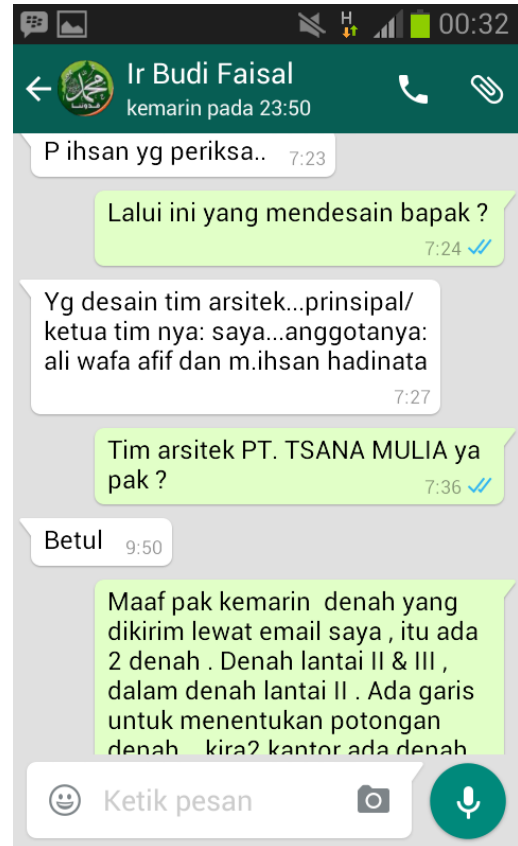
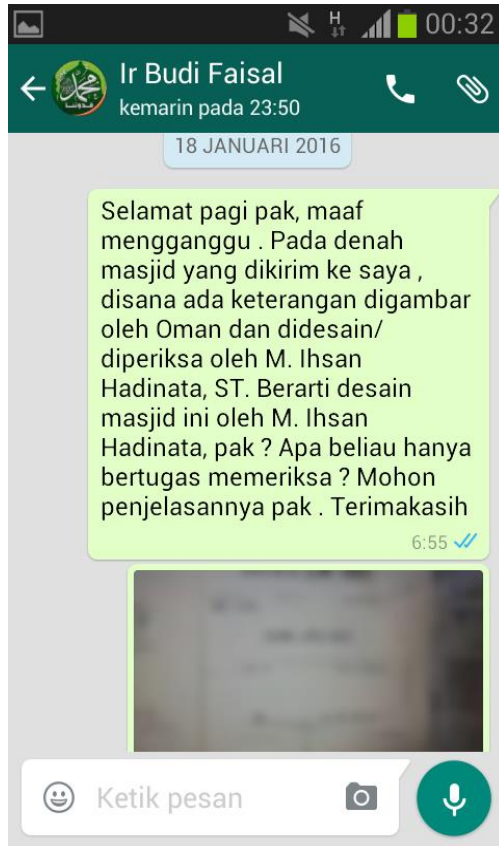
Tanggal: 13 Januari 2016



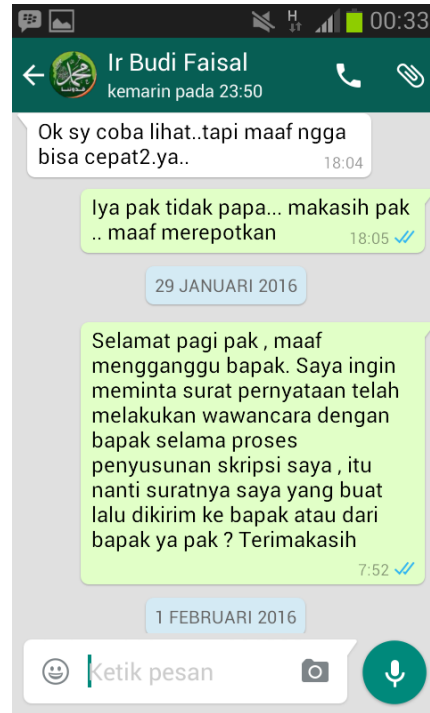
Tanggal: 14 Januari 2016



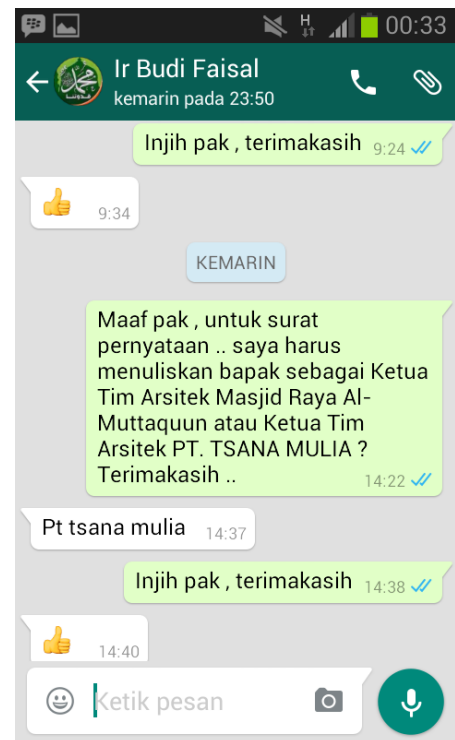
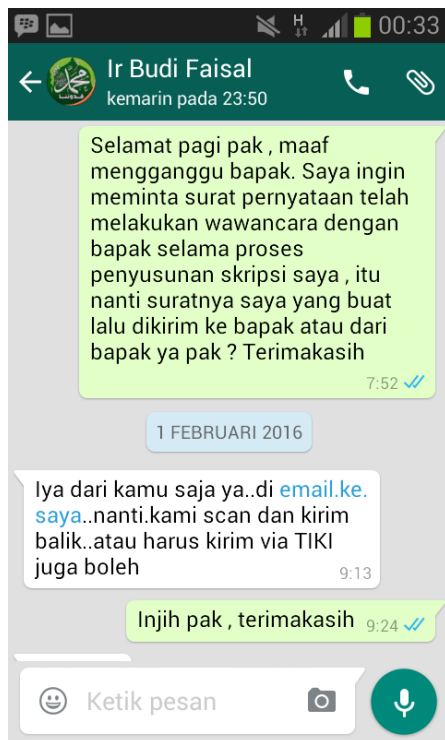
Tanggal: 18 Januari 2016



Tanggal: 29 Januari 2016



Tanggal: 1 Februari 2016



Tanggal: 20 Januari 2017





kartika punomo edy <kartikapurnomo.edy@gmail.com>

Makna Simbolik Bentuk Segitiga Dalam Gunungan Wayang Purwa (Kayon)

2 pesan

kartika punomo edy <kartikapurnomo.edy@gmail.com>

2 Januari 2016 16.34

Kepada: budi faisal <budifsl@yahoo.com>

**makna simbolik segitiga dalam kayon.docx**

72K

kartika punomo edy <kartikapurnomo.edy@gmail.com>

3 April 2016 14.19

Kepada: budi faisal <budifsl@yahoo.com>

Maaf pak, ini saya kartika yang beberapa waktu yang lalu ingin meminta tanda tangan surat pernyataan telah melakukan wawancara dengan bapak sebagai bukti pengumpulan data tugas akhir skripsi saya. Maaf saya baru sempat mengirimkan surat pernyataan tersebut kepada bapak dikarenakan kesibukan saya merawat ayah saya selama di ICU. Saya harapkan bapak dapat membantu saya melalui tanda tangan bapak pada surat pernyataan yang saya kirimkan kepada bapak ini. Saya ucapkan terimakasih banyak pak..

2016-01-02 16:34 GMT+07:00 kartika punomo edy <kartikapurnomo.edy@gmail.com>:

**SURAT PERNYATAAN WAWANCARA Ir. Budi Faisal.docx**

15K



Masjid Al-muttaqun

2 pesan

Tsana Mulia <tsanamulia2011@gmail.com>

14 Januari 2016 17.25

Kepada: kartikapurnomo.edy@gmail.com

Cc: budi faisal <budifsl@yahoo.com>

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berikut kami lampirkan beberapa gambar masjid al-muttaqun. Mohon maaf kami tidak memiliki gambar untuk detail mihrabnya. semoga file yang kami kirimkan dapat bermanfaat dan diterima dengan baik.

Terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

--

PT. TSANA MULIA

Sayap Selatan Building 3rd Floor,

Salman ITB complex,

Gelap Nyawang Street No. 4,

Bandung 40132.

+62-851-0077-1554

3 lampiran



Hal 14 INTERIOR.jpg

7116K

7.pdf
210K

8.pdf
271K

kartika punomo edy <kartikapurnomo.edy@gmail.com>

14 Januari 2016 19.17

Kepada: Tsana Mulia <tsanamulia2011@gmail.com>

Saya ucapkan terimakasih atas bantuannya, mohon maaf jika merepotkan

[Kutipan teks disembunyikan]



kartika punomo edy <kartikapurnomo.edy@gmail.com>

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA (KARTIKA PURNOMO EDY, UNY)

6 pesan

kartika punomo edy <kartikapurnomo.edy@gmail.com>

20 Januari 2017 11.55

Kepada: budi faisal <budifsl@yahoo.com>

selamat siang pak berikut saya lampirkan surat pernyataan wawancara kepada bapak



SURAT PERNYATAAN WAWANCARA Ir. Budi Faisal.docx

15K

budi faisal <budifsl@yahoo.com>

20 Januari 2017 14.38

Balas Ke: "budifsl@yahoo.com" <budifsl@yahoo.com>

Kepada: kartika punomo edy <kartikapurnomo.edy@gmail.com>

Cc: Tsana Mulia <tsanamulia2011@gmail.com>

Kartika hari ini srt pernytaaan dgn ttd sy akan diemail ke kamu.

Sy mohon maaf atas keterlambatan ini

Salam

Budi Faisal

Sent from Yahoo Mail on Android

On Fri, 20 Jan, 2017 at 11:55, kartika punomo edy

<kartikapurnomo.edy@gmail.com> wrote:

| selamat siang pak berikut saya lampirkan surat pernyataan wawancara kepada bapak

kartika punomo edy <kartikapurnomo.edy@gmail.com>

23 Januari 2017 08.01

Kepada: "budifsl@yahoo.com" <budifsl@yahoo.com>

Terimakasih banyak pak atas bantuanya

[Kutipan teks disembunyikan]

budi faisal <budifsl@yahoo.com>

24 Januari 2017 07.00

Kepada: kartika punomo edy <kartikapurnomo.edy@gmail.com>

Sama sama Kartika. Saya mohon maaf atas keterlambatan ini sehingga menghambat progres Kartika

Salam

Budi Faisal

Sent from my iPad

[Kutipan teks disembunyikan]

budi faisal <budifsl@yahoo.com>

31 Januari 2017 12.29

Balas Ke: "budifsl@yahoo.com" <budifsl@yahoo.com>

Kepada: kartika punomo edy <kartikapurnomo.edy@gmail.com>

Kartika barusan sudah diemail dr kantor

Saya srt yg sudah di ttd..silahkan ya

Sent from Yahoo Mail on Android

On Fri, 20 Jan, 2017 at 14:38, budi faisal
<budifsl@yahoo.com> wrote:

[Kutipan teks disembunyikan]

kartika punomo edy <kartikapurnomo.edy@gmail.com>
Kepada: "budifsl@yahoo.com" <budifsl@yahoo.com>

31 Januari 2017 14.22

Injih pak sudah saya cek..
Terimakasih banyak bantuannya pak

[Kutipan teks disembunyikan]



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 472/UN34.12/TU/SR/15
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 1 OKTOBER 2015

Kepada Yth.
Dekan
u.b. Wakil Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

- Nama : KARTIKA PURNOMO EDY
- Nilai : 11206241002
- Jurusan/Program Studi : PENDIDIKAN SENI RUPA
- Alamat Mahasiswa : Jl. KEMANGGA 254B SAMBILEGI KIDUL, DEPOK - SLEMAN
- Lokasi Penelitian : MASJID RAYA AL-MUTTAQIUN PRAMBANAN KLATEN
- Waktu Penelitian : 5 OKTOBER s/d 12 OKTOBER 2015
- Tujuan dan maksud Penelitian : OBSERVASI, DOKUMENTASI DAN WAWANCARA
- Judul Tugas Akhir : BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK PADA MIHRAB MASJID RAYA AL-MUTTAQIUN PRAMBANAN KLATEN
- Pembimbing : 1. Drs. SUWARHA, M. Pd.
2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,


Drs. Mardiyatmo, M.Pd.
NIP 19571005 198703 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 986C/UN.34.12/DT/X/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 2 Oktober 2015

Kepada Yth.
Bupati Klaten
c.q. Kepala BAPPEDA Klaten
Kantor BAPPEDA Klaten, Gedung Pemda II Lantai 2,
Klaten

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK PADA MIHRAB MASJID RAYA AL-MUTTAQUUN PRAMBANAN KLATEN

Mahasiswa dimaksud adalah:

Nama : KARTIKA PURNOMO EDY
NIM : 11206241002
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : 5 Oktober – 12 Oktober 2015
Lokasi Penelitian : Masjid Raya Al-Muttaquun Prambanan Klaten

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
- Kepala Masjid Raya Al-Muttaquun Prambanan
Klaten



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/1123/IX/09
Lampiran : -
Perihal : Ijin penelitian

Klaten, 8 Oktober 2015
Kepada Yth.
1. Takmir Masjid Raya Al Muttaquun
2., Arsitek Masjid Raya Al Mutttaquun
Di -

KLATEN

Menunjuk Surat dari Dekan Fak. Bahasa Dan Seni UNY No. 986C/UN.34.12/DT/X/2015 Tgl 2 Oktober 2015 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Instansi/Wilayah yang Saudara pimpin akan dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Kartika Purnomo Edy
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa Dan Seni UNY
Penanggungjawab : Indun Probo Utami, SE
Judul/topik : Bentuk Dan Simbolik Pada Mihrab Masjid Raya Al Muttaquun Prambanan Klaten
Jangka Waktu : 3 Bulan (8 Oktober 2015 s/d 8 Januari 2016)
Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa **Hard Copy** dan **Soft Copy** Ke Bidang PEPP BAPPEDA Kabupaten Klaten

Demikian atas kerjasama yang baik selama ini kami ucapkan terimakasih

An. BUPATI KLATEN
Plt. Kepala BAPPEDA Kabupaten Klaten



Hari Budiono, SH
Pembina Tingkat I

NIP. 19611008 198812 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :
1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Dekan Fak. Bahasa Dan Seni UNY
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip;

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Ketua Umum Takmir Masjid Raya Al-Muttaquun Prambanan Klaten menerangkan bahwa

Nama : Kartika Purnomo Edy
NIM : 11206241002
Fakultas/ Jurusan : Fakultas Bahasa dan Seni / Pendidikan Seni Rupa
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan tugas akhir skripsi mulai tanggal 8 Oktober 2015 s/d 8 Januari 2016 yang berjudul **Bentuk Dan Makna Simbolik Pada Mihrab Masjid Raya Al-Muttaquun Prambanan Klaten.**

Demikian surat pernyataan ini disampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Klaten, 20 Januari 2016

Ketua Umum Takmir Masjid Raya Al-Muttaquun
Prambanan Klaten



(Drs. H Ahyadi)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Ketua Tim Arsitek PT. TSANA MULIA Bandung menerangkan bahwa

Nama : Kartika Purnomo Edy
NIM : 11206241002
Fakultas/ Jurusan : Fakultas Bahasa dan Seni / Pendidikan Seni Rupa
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara melalui aplikasi pesan instan dan surat elektronik guna pengumpulan data tugas akhir skripsi mulai tanggal 8 Oktober 2015 s/d 8 Januari 2016 yang berjudul **Bentuk Dan Makna Simbolik Pada Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten.**

Demikian surat pernyataan ini disampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bandung, 20 Januari 2017

Ketua Tim Arsitek PT. TSANA MULIA



(Ir. Budi Faisal, MAUD, MLA, Ph. D)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Pengawas Yayasan Masjid Raya Al-Muttaquun Prambanan Klaten menerangkan bahwa

Nama : Kartika Purnomo Edy
NIM : 11206241002
Fakultas/ Jurusan : Fakultas Bahasa dan Seni / Pendidikan Seni Rupa
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara penelitian guna penyusunan tugas akhir skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2016 dengan judul penelitian **Bentuk Dan Makna Simbolik Pada Masjid Raya Al-Muttaquun Prambanan Klaten.**

Demikian surat pernyataan ini disampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Klaten, 19 April 2017

Pengawas Yayasan Masjid Raya Al-Muttaquun
Prambanan Klaten



(Lutfi Effendi, SAg, MSI)

BUKUT - I T I N
No. 261/84.

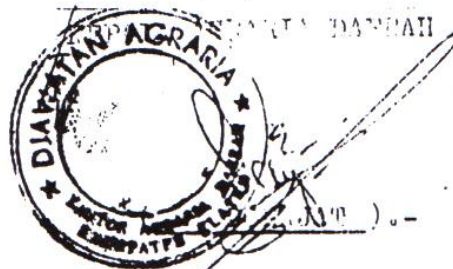
Sambil memohon penjelasan dari pihak atas, Kepala Agraria Daerah Klaten memberikan izin sebagai berikut :

Nama : M. OMPING, yang bertindak selaku Kepala Kantor
Pertanian Daerah Prambanan.
Umur : 46 tahun.
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia.
Pekerjaan : Pegawai Kantor Agraria Daerah Klaten.
Tempat tinggal : Dukuh Karang, Desa Tloko Kabupaten Klaten.

Untuk menggunakan sebidang tanah negara seluas ± 1513,50 m² yang terletak di daerah Kelurahan Kebondalem-Kidul Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten, tanah yang untuk keperluan masjid dan peribadatan Agama Islam, seperti yang tertora pada surat kawat terlampir pada surat izin ini.

Demikian keterangan, apabila di kemudian hari permohonan ini ternyata ditolak oleh Menteri Agraria, maka izin ini dianggap batal dengan sendirinya dan pemegang izin harus bersedia mengembalik tanah tersebut atas biaya sendiri.-

KIAT N, 13 - Agustus - 1964.-



REVISI untuk diketahui dikirim kepada Jth.:

- 1). Penghubung Bupati Kepala Daerah Klaten di Gondangwinangun;
- 2). Camat Prambanan di Prambanan.
- 3). Tanah Desa Kebondalem Kidul.-

SURAT - KUASA

Jang bertanda tangan dibawah ini ;

1. Dirdjosudarmo tinggal didesa Kadipaten, Kl.Kebondalemkidul, Prambanan, dalam hubungan ini bertindak selaku Ketua dari Pengurus - Masjid jang terletak didesa Ngangkruk Kalurahan Kebondalemkidul Prambanan. -
2. Reksomiardjo tinggal didesa Karangkidul, Kl.Flego, Prambanan, - dalam hubungan ini bertindak selaku Ketua dari Pengurus Masjid - Asistenan Prambanan.-

Keduanja, ja'ni penanda tarjun ke 1 dan ke 2 menjataka dengan sungguh-sungguh dan dengan koichlasan hati talah m e m b e r i r i k u a s a p o n u h d a l a m a r t i l u a s kepada Bapak H. D A S O E K I bertempat tinggal didesa Koplak, Kl. Kebondalemkidul, Prambanan, u r t u k ; -

- a. Mengurusi/ memelihara tanah pokurangun wakaf Masjid didesa - Ngangkruk, Kl.Kebondalemkidul, Prambanan, dalam arti seluas-luasanja
- b. Mengurusi/memelihara Bangunan Masjid jang berdiri diatas tanah tersebut dalam arti seluas-luasanja.
- c. Kalau dipandang/dianggap perlu, dapat/bolch meroboh/mecombak dan memperbaiki/membangun bangunan Masjid dalam arti seluas-luasanja - jang bertudjuan membuat kebaikan dan kesodjahteraanja Masjid pad umumnja bagi kepentingan umat Islam.
- d. Membangun/mendirikan bangunan baru bilamana dipandang perlu disoki tar tanah tersebut dengan maksud dan tudjuan/kepentingun umma : - Islam pada umumnja (misalnja mendirikan Madrasah dan lain sebu gainja). /untuk
- e. Memotik/mengambil hasil karang kitrinja, jang sesudah didjual - uangnja dipergunakan khusus untuk kepentingan pemeliharaan/kesodjahteraan Masjid tersebut.-

Demikian hondaknja surat K U A S A dipergunakan se-
bagaimana mestinja dan semoga di Ridhloi ALLOH s.s.t. Amin.

Prambanan, 11-Pabr.-1965.

Jang memberi Kuasa.

Jang diberi Kuasa :

(H. Dasooki)

1. (Dirdjosudarmo)

2. (Reksomiardjo)



L a p o r a n .

- Jang bertanda tangan dibawah ini adalah kami:
- 1. Wandyanpranata Wedana Gundangwinangun.
 - 2. Brotosono Kepala Kantor Kabupaten Klaten bagian Agraria.
 - 3. S. Soeh Kepala Kantor Urusan Agama Ketjamatan Prambanan
 - 4. Sumartono Kepala Pulisi Wilayah Gundangwinangun.

*tidak memo
kso, menda
tikan kebe
nggung
n 19 diper
kan.*

Jang kemari surat keputusan Bupati Klaten ttg: 1 April 1955 No. 3/- Agraria menetapkan menjadi panitia penelitian, Nomer 1 sebagai ketua sidang nomer 2, 3 dan 4 sebagai anggota-2 nya, jang ditugaskan guna bahan sebagai dasar kearah penj eleasian persoalan mengenai penebangan pohon 2 jang terdapat tumbuh diatas tanah halaman Mesjid dk. Ngangkru Kalaraha n Kobondalem kd, Ketjamatan Prambanan jang diajukan oleh sdr. Dasuki di Prambanan teruat suratnya ttg: 14 Maret 1955, dengan hormat menjampaikan pelaporan sebagai berikut:

Pada hari Sloss tanggal 26 April 1955 kita bersama-sama datang dikantor Ketjamatan Prambanan, Untuk mendengar/memperoleh keterangan dari sdr. Tjamat Prambanan dan lurah Kobondalem kidul, hal ichwal sekitar Mesjid Prambanan asal mulanya hingga terdjadnja penebangan pohon-2 di halaman Mesjid, dan setelah itu mengadakan pemeriksaan ditempat (mb. bag). Adapun hasilnya sebagai terurai dibawah ini:

I. Status tanah.

- a - adalah tanah pekarangan kas desa.
- b - tersebut persil no. 10 a kelas I luas 1900 m².

II. Kedudukan tanah.

- a- Letaknya didukuh Ngangkruk Kl. Kobondalem kidul, Ketjamatan Prambanan.
- b- Tanah batas (tugu) tiada ada.
- c- ~~Batasnya~~ jang sebelah utara dengan jalan besar Solo-Jogja, jang sebelah timur, dengan perumahan P. I. S. N. jang sebelah selatan, dengan pekarangan njo. Sastradiwirja, persil no. 11 bg. 1 dan njo. Widjatmaja, persil no. 11 bg. 2. diatas tanah ada bangunan Mesjid dan 1 rumah magersari, ditempat oleh pemilik rumah sendiri ialah seorang djanda bernama njo. Dirjowikoro. dan:
- e. Schets gambar tanah sebagai mana jang terlampir bersama ini.

*sebelah barat
tangan sawah
sawah persil no. 11*

III. Riwayat asal mulanya Mesjid dan tanahnya:

- 1- Pertama jang mempunjai inisiatief untuk mendirikan mesjid ja. Kjai Hadji Abdulsukur berasal dari Kalijoso, jang pindah berumah pengindung (magersari) ditanahnya bekol Suradigedjo almarhum desa jang sekarang dinamakan Ngangkruk kalurahan Kebondalem Mesjid didirikan pada waktu sebelum complex/Roorganisatie dalam daerah Kasunanan Surakarta. (Roorganisatie berlaku pada th 1917 ternaktub dalam Ryksblad th. 1917 no. 33. Pendirian mesjid itu dilakukan setjara gotong-rojongan penduduk didaerah situ jang memeluk Agama Islam. bahan-2nya sebagai diperoleh dari sisa bangunan Langgar jang sudah rusak didesa Tjepako milik Hadji Chabid.
- 2- Mesjid jang telah didirikan oleh Kjai Abdulsukur tersebut diatas sangat sederhana antara lain: dinding2 dari gedeg, atapnj dari welit, hanya balungannya jang terdiri kaju tahun.
- 3. Mengingat kekuatan/kemampuannya jang tidak memungkinkan bahwa Kjai Hadji Abdulsukur dapat terus memelihara Mesjid itu dengan sebaik-baiknya, ia mohon kepada Pemerintah Kasunanan Surakarta agar Pemerintah suka mengambil over (memiliki) dan memperbaiki

3. Mengingat kekuatan/kemampuannya yang tidak memungkinkan, bahwa Kjai Hadji Abdulsukur dapat terus memelihara Mesjid itu dengan sebaik-baiknya, ia mohon kepada Pemerintah Kasunanan Surakarta agar Pemerintah suka mengambil over (memiliki) dan memperbaiki sehingga merupakan Mesjid yang pantas, Penjerahan dan permohonan mana diterima dan dikabulkan oleh Pemerintah Kasunanan.
4. Oleh Pemerintah Kasunanan Mesjid itu lalu diperbaiki sehingga merupakan Mesjid yang pantas, dinding dari batu/tembok, atap dari genteng balungan dan usuk dari kayu.
5. Sejak Mesjid itu dimiliki Pemerintah Kasunanan Kjai Abdulsu diangkat menjadi Pegawai (Abdidalem Kasunanan) yang tugasnya ialah mengurus/pemeliharaan tersebut.

... tahun 1928, Kjai Abdulaukur mohon borenti dari dja-
batannya dan meninggalkan desa Ngangkruk menuju ke kota Medjo-
karta, dimana ia tiada la ma meninggal dunia.

- 7- Sebagai penggantinya yang ditunjuk oleh Pemerintah Kasunanan untuk mengurus/memelihara mesjid tersebut ialah Kjai Iskak. Kemudian ia dipindah kelain tempat dan diganti dengan Ki Dirjawikoro hingga meninggalnya ja'ni zaman Djepang.
- 8- Bjanjanja almarhum Ki Dirjawikoro, hingga kini masih menempati/mendiami rumahnya almarhum tersebut di halaman Mesjid tersebut tadi.
- 9- Menurut gambar dan prabot administrasi desa tanah yang dipergunakan untuk mesjid dan halamannya ialah:
 - a- Pada waktu Complex 1917 ditjatat se bai tanah kepunjaan Sri Sunan dan diberi tanda S.G.
 - b- Dalam gambar Kalurahan yang terakir berserta prabot sebagai tanah pekerjaan kas sampiran tersebut persil No.10 n klas 1 luas 1900 m2 asal dari tanah Mesjid. Perobahan tanah terjadi sedjak pada tahun 1941.
- 10- Sedjak perobahan tanah tersebut menjadi tanah sampiran kas desa pajak tanah dibayar oleh desa. Hatriil tanah dari tanaman karang kitri diurusi oleh panitia Mesjid hingga permulaan tahun 1955.
- 11- Oleh sdr. Tjamat Prambanan diprintahkan kepada sdr. Lurah Kebondalem kidul mulai bulan Februari 1955 hasil dari tanah mesjid tersebut supaya dimasukkan bonda desa, walaupun nantinya uang dari hasil tanah tersebut dikeluarkan lagi guna pemeliharaan mesjid.
Administrasio masuk dan kluarnya uang supaya diperingati dalam buku.
- 12- Pada ini waktu bulan April 1955, Mesjid diurusi dan dipelihara oleh sebuah panitia Pengurus Mesjid, Sdr. Hadicuparta sebagai Ketua dan sdr. Siswamihardja sebagai Penulis.
- 13- Pengurus Mesjid ini dengan surat tanggal 18-9-1954 kepada sdr. Lurah desa Kebondalem kidul, mohon izin mendirikan Madrasah di halaman Mesjid tersebut:
- 14- Permintaan ini sedang didalam urusan, disusul peristiwa penobangan beberapa pohon yang terdapat tumbuh di halaman Mesjid pada tgs: 13 Maret 1955.-
- 15- Penobangan pohon2 itu dilakukan menurut saluran2 hukum sebagai mana nestinja. Djawatan gedung2 telah mengajukan permintaan izin kepada yang berwadajib (Kalurahan Kebondalem kidul) untuk merobang tiga batang pohon di halaman Mesjid, yang membahayakan sekali bagi bangunan gedung P.G.S.N. yang sedang didirikan. Tiga buah pohon itu ter diri dari: sebuah pohon nangka dan 2 buah pohon Klana.
Izin untuk ini telah diberikan oleh yang berwadajib (Kl. Kebondalem kidul) dan Kotjamatan Prambanan.)-
- 16- Dalam hal ini menurut kenyataan terdapat kurang sempurna dalam pelaksanaannya, Ja'ni Panitia Mesjid sebelumnja tidak diadjak mombitjarakan/tidak diberi tahu hal penobangan itu, tahu2 sudah ditebang, sehingga barang tentu mau tidak mau konjingung perasaan dari para anggota Panitia, yang akhirnya menolokkan pernjatar protes yang dikemukakan oleh sdr. H. Dasuki di Prambanan dengan suratnja tgs: 14 Maret 1955 kepada sdr. Lurah desa Kebondalem kd. dan lagi dengan surat tgs: 14 Maret 1955 kepada Bupati Klaten, dengan permohonan agar diurusi oleh yang berwadajib.
- 17- Adapun permintaan izin mengenai pendirian Madrasah yang diadjukan oleh Panitia Mesjid, oleh sdr. Lurah Desa Kebondalem kidul dengan disertai pertimbangan seperlunya diteruskan kepada

dan lagi dengan surat ttg: 14 Maret 1955 kepada Bupati Nantun,
dengan permohonan agar diurus oleh Jang Berwadjib.

- 17- Adapun permintaan izin mengenai pendirian Mesjid Madrasah yang
diadjukan oleh Panitia Mesjid, oleh sdr. Iurah Desa Kebondalem
Kidul dengan disertai pertimbangan seperlunya diteruskan kepada
sdr. Tjamat Prambanan dengan surat ttg: 29 Desember 1954 No 32/2
- 18- Oleh sdr. Tjamat diperintahkan kepada sdr. Iurah desa tersebut
dengan surat ttg: 4 Januari 1955 No. Agr. T. 31/4, agar permintaan
izin mendirikan madrasah itu diadjukan ~~dan diteruskan~~

- 19- Pada tanggal 9 Februari 1955 ki. Kebondalem kidul mengadakan rapat desa. Dalam rapat itu dibicarakan juga Permintaan izin mendirikan Madrasah tersebut tadi, setelah terdjadi antara yang pro dan contra, rapat akhirnya memutuskan tidak setuju, untuk mendirikan gedung Madrasah di tanah halaman Masjid dengan alasan:
- 1- Untuk masuk sekolah rakyat saja.
 - 2- Mengingat dalam daerah Kalurahan Kebondalem ki dul masih banyak pengindung (penduduk desa) maka tanah halaman Masjid yang masih kosong supaya dibagi-bagikan kepada para pengindung diatas, yang sangat membutuhkan.

- 20- Rapat tersebut diatas orungja belum kontjukupi, adanya petani baki jalah 172 petani kentjeng dan 44 setengah kentjeng, djumlah 316, sedang yang datang dari petani tersebut jalah hanya 205 orang, sehingga kurang dari 2/3 nya djumlah baki. Bermaksud dengan itu, maka putusan rapat desa itu tidak dapat saja dan perlu dibicarakan lagi dalam rapat desa yang akan datang.

Berdasarkan kesimpulan dari pada hasil2 pemeriksaan terurai diatas panitia berpenetapan:

- 1)- penebangan 3 buah pohon jani sebuah pohon rangka 2 pohon klapa sudah selajaknja, mengingat lotak berdirinja pohon tersebut dekat sekali dengan bangunan gedung P.G.S.N. sehingga membahayakan sekali akan tumbang dan merabai bangunan tersebut, sewaktu-waktu ada angin tofan.
- 2)- pelaksanaan pengebangan pohon2 tidak dilakukan dengan pembitjaraan lebih dulu dengan panitia Masjid, sehingga menimbulkan rasa kurang puas bagi panitia masjid, yang seolah-olah merasa ditinggalkan dan kurang dihargai oleh pegawai desa kalurahan Kebondalem kidul.
- 3)- kekwatiran mengenai pengebangan pohon2 seluruhnja yang terdapat di halaman Masjid sebenarnya kurang beralasan, dan menurut pendapat panitia timbul dari adanya ketegangan diantara panitia Masjid di satu pihak, dan pegawai kalurahan di lain pihak.
- 4)- untuk meniadakan ketegangan diantara Panitia dan pegawai desa kalurahan Kebondalem kidul sajogjanja oleh yang berwenang Panitia dan pegawai Kalurahan Kebondalem kidul di panggil sija, misalnya oleh sdr. Tjamat Prambanan untuk diberi penjelasan seperlunja, tentang perlunya pengebangan 3 buah pohon pengebangan 3 buah pohon termaksud, dan menurut saluran peraturan hukum mana yang mustinja didjalankan sehingga terdapat "undrorstanding" yang baik dan akhirnya suasana yang telah hangat menjadi baik kembali.
- 5)- mengingat status tanah dimana Masjid ber diri beserta halamanja adalah tanah kas desa, seandainya desa memutuskan tidak setuju ditamah orf Masjid didirikan gedung Madrasah Panitia Masjid tidak berhak memakan (ngotot).

Demiki anlah pelaporan ini dibikin dengan mengingat sumpah pada waktu kita masing2 menerima jabatan semoga dapat dipergunakan sebagai bahan dalam memotjahkan kesulitan sakitar pengebangan pohon djerf Masjid Prambanan.

Klaten, 16 Mei 1955,

1. Ketua Panitia.

(Wandyaopranoto).

2. Anggota panitia.

Demikianlah pelaporan ini dibikin dengan mengingat sum-
pah pada waktu kita masing-masing menerima jabatan semoga dapat di-
pergunakan sebagai bahan dalam memajukan kesulitan sakitar pe-
nebaran pohon dierf Mesjid Brambanan.....

Klaten: 16 Mei 1955,

1. Ketua Panitia. (Wandyanopranoto).
2. Anggota panitia. (Brotosamono).
3. (Anggota panitia.